

**TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
KEKUMUHAN BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT
KELURAHAN KESATRIAN KECAMATAN BLIMBING
KOTA MALANG
(STUDI KASUS RW 12 KELURAHAN KESATRIAN)**



**Disusun Oleh:
ANDRI WINAWODA
NIM. 09.24.040**

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2014**

SECRET

(S)

SECRET
SECRET
SECRET
SECRET
SECRET

SECRET

SECRET

SECRET

SECRET
SECRET
SECRET

PERSETUJUAN SKRIPSI

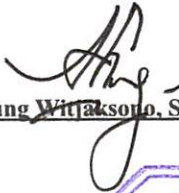
**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KECUMUHAN
BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT KELURAHAN KESATRIAN
(STUDI KASUS RW 12 KELURAHAN KESATRIAN)**

**Disusun dan Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota S-1
Institut Teknologi Nasional Malang**

**Disusun oleh :
Andri Winawoda
09.24.040**

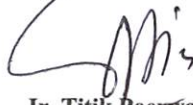
Menyetujui :

Pembimbing I



Agung Witaksono, ST, MTP

Pembimbing II



Ir. Titik Puorwati, MT

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota ITN Malang



**IDA SOEWARNI, ST, MT
NIP. Y. 1039600293**

PENGESAHAN SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KECUMUHAN
BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT KELURAHAN KESATRIAN
(STUDI KASUS RW 12 KELURAHAN KESATRIAN)**

Skripsi dipertahankan dihadapan Majelis Penguji Sidang Skripsi
Jenjang Strata Satu (S-1)

Pada hari : Sabtu
Tanggal : 22 Februari 2019

Diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Teknik

Disusun oleh :
Andri Winawoda
09.24.042

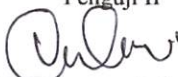
Disahkan oleh :

Penguji I



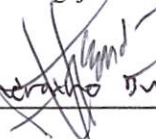
DR. IR. Idan Sabaroko, MT

Penguji II



Fantia - C. Arie, ST, MT

Penguji III



Enderahho Dweji - S. ST, MT

Ketua

IDA SOEWARNI, ST, MT
NIP. Y. 1039600293



116

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : **Andri Winawoda**

Nim : **09.24.040**

Program Studi : **Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi)**

Judul skripsi : **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kekumuhan Berdasarkan Persepsi Masyarakat Kelurahan Kesatrian (Studi Kasus RW 12 Kelurahan Kesatrian**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tugas akhir yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila kemudian hari dapat dibuktikan bahwa tugas akhir ini adalah jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, Februari 2014

, membuat pernyataan,



Andri Winawoda
0924040



LEMBAR PERBAIKAN

Dalam sidang komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota :

Nama : Andri Winawoda

Nim : 09.24.040

Hari / Tanggal Seminar : Sabtu, 22 Februari 2014

Judul : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kekumuhan Berdasarkan Persepsi Masyarakat Kelurahan Kesatrian (Studi Kasus RW 12 Kelurahan Kesatrian)

Terdapat kekurangan yang meliputi :

Dari judul dimanakan letak persepsi masyarakat terhadap kumuhan

dan data belum menunjukkan tingkat kumuhan perbandingannya kurang tepat

Malang,

2014

Dosen penguji I

Dr. Ir. Ibnu Fajonglo, MT



LEMBAR PERBAIKAN

Dalam sidang komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota :

Nama : Andri Winawoda

Nim : 09.24.040

Hari / Tanggal Seminar : Sabtu, 22 Februari 2014

Judul : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kekumuhan Berdasarkan Persepsi Masyarakat Kelurahan Kesatrian (Studi Kasus RW 12 Kelurahan Kesatrian)

Terdapat kekurangan yang meliputi :

Terdapat belum konsisten

persepsi yang dilihat dari datanya

Indikator dari kondisi lingkungan yang sudah

belum ada artinya

Malang,

2014

Dosen penguji II

Fani Cahyaning Arie, S.T., M.T.



LEMBAR PERBAIKAN

Dalam sidang komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota :

Nama : Andri Winawoda

Nim : 09.24.040

Hari / Tanggal Seminar : Sabtu, 22 Februari 2014

Judul : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kekumuhan Berdasarkan Persepsi Masyarakat Kelurahan Kesatrian (Studi Kasus RW 12 Kelurahan Kesatrian)

Terdapat kekurangan yang meliputi :

- ✓ Kenapa pakai ANOVA? bukan Regresi? Pengaruh ANOVA: perbedaan signifikan!
- ✓ Met. An. & perbandingan persisi - pakar - pedoman
- ✓ Sistem sampling? → indikator penentuan lokasi RW 12!
- N = Populasi = 80? Rumah? KK? dibawah 100 hrs di analisis formula!!
- ✓ ANOVA → lebih dari 2 kelompok??
- ✓ Data persepsi vs observasi: perlakuan?? → di analisis? → valid? → valid?

Malang,

2014

Dosen penguji, III

Endratno. BUDI-S. SI. MT

**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kekumuhan Berdasarkan
Persepsi Masyarakat Kelurahan Kesatrian
Kecamatan Blimbing Kota Malang
(Studi Kasus RW 12 Kelurahan Kesatrian)**

ABSTRAKSI

Kawasan Kumuh adalah sebuah kawasan dengan tingkat kepadatan populasi tinggi di sebuah kota yang umumnya dihuni oleh masyarakat miskin. Secara teori Penyebab munculnya kawasan/Permukiman Kumuh antara lain adalah pertumbuhan penduduk kota yang tinggi dan tidak diimbangi dengan pendapatan yang cukup sehingga dapat menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah. Terkait dengan persepsi, kawasan kumuh tidak selamanya dapat digeneralisasikan sama seperti apa yang sudah dikemukakan sebelumnya oleh para ahli ataupun para pemerintah melalui pedoman-pedoman dan undang-undang yang dikeluarkan. Tetapi, harus juga mengacu dengan persepsi masyarakat mengenai indikator kawasan kumuh tersebut. Alasannya adalah situasi seperti itu yang merasakannya adalah masyarakat sendiri, dan yang menilainya juga adalah masyarakat. Oleh karena itu, apapun programnya mengenai penataan permukiman/Kawasan Kumuh tentunya harus didukung oleh Persepsi masyarakat setempat agar kebijakan dan strategi yang mau diambil dapat tepat sasaran.

Dalam mencari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kekumuhan berdasarkan persepsi masyarakat kelurahan kesatrian (studi kasus RW 12 Kelurahan Kesatrian) menggunakan metode ANOVA (*Analysis Of Varians One Way*). Metode ini digunakan untuk membandingkan rata-rata indikator kawasan kumuh berdasarkan persepsi masyarakat (Menurut Masyarakat) setempat. Prosesnya adalah untuk mendapatkan variabel apa yg ada pengaruhnya terhadap kawasan kumuh, tiap-tiap variabel tersebut diuji dengan cara membandingkan tiap indikator dari variabel tersebut, kemudian

kesimpulanya disesuaikan dengan hipotesis dari *ANOVA (Analysis Of Varians One Way)* tersebut. Setelah itu, maka keluarlah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kekumuhan berdasarkan persepsi masyarakat yang memang benar-benar berpengaruh terhadap kekumuhan.

Kata Kunci : Kawasan Kumuh, Persepsi, Faktor-faktor yang Berpengaruh

**Factors that Affect Public Perception Based Urban slums Kesatrian
Blimbing district Malang
(Case Study RW 12 Sub Kesatrian)**

ABSTRACT

Slum area is an area with a high population density in a city that is mostly inhabited by the poor. In theory causes of the emergence of regional / Slum include high urban population growth and not balanced with enough income that can cause low levels of income. Associated with perception, slums are not always able to generalize the same as what has been previously stated by the experts or the government, through the guidelines and laws issued. However, it should also refer to the perception of the slum indicators. The reason is the situation as it is felt it is the community itself, and which is also the public vote. Therefore, any program on structuring settlements / slum area must be supported by the local community perception that the policies and strategies that would be appropriate of the target

In the search for factors that affect the level of public perception of urban slums by kesatrian (RW 12 Sub case study Kesatrian) using ANOVA (Analysis Of Variance One Way). This method is used to compare the average slum indicators based on public perception (According to People) local. The process is to get what variables have an effect on slum areas, each of these variables was tested by comparing each of the indicator variables, then kesimpulanya adjusted with the hypothesis of ANOVA (Analysis Of Variance One Way) is. After that, came forth the factors that affect the level of squalor based on public perception really affect the untidiness.

Keywords: Region Slum, Perception, Influential Factors

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas proposal dengan judul ***“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kekumuhan Berdasarkan Persepsi Masyarakat Kelurahan Kesatrian (studi kasus RW 12 Kelurahan Kesatrian”*** ini tepat pada waktunya.

Tujuan dari penyusunan hasil akhir faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kekumuhan berdasarkan persepsi masyarakat Kelurahan Kesatrian (studi kasus RW 12 Kelurahan Kesatrian) ini adalah untuk memahami yang lebih baik mengenai Indikator sebenarnya terkait Kawasan Kumuh yang benar-benar berasal dari persepsi masyarakat. Pada pengembangan program penataan permukiman/Kawasan Kumuh kedepan tentunya harus didukung oleh Persepsi masyarakat setempat mengenai Kawasan Kumuh itu sendiri. Dilihat dari kondisi kawasan kumuh yang terdapat pada RW 12 Kelurahan Kesatrian, program ataupun pedoman yang menjadi landasan dalam pengembangan kawasan kumuh ternyata tidak sesuai dengan kondisi kawasan kumuhnya, akibatnya menimbulkan tipologi yang berbeda antara masyarakat, pedoman pemerintah, dan para pakar/ahli mengenai Indikator Kawasan Kumuh. Maka dari itu dalam konsep pengembangannya haruslah sesuai dengan kondisi yang diinginkan masyarakat setempat melalui Persepsi.

Laporan Hasil Akhir ini dibuat sebagai laporan awal atau konsep kerja (struktur) penulisan skripsi (penelitian), dan lebih lanjut ini merupakan prasyarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan (program studi) S-1 Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, di salah satu perguruan tinggi swasta terkenal di Kota Malang yaitu Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang. Untuk itu, Penulis sadar laporan ini tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu penulis selalu menerima saran dan masukan yang bersifat membangun guna penyempurnaan dalam laporan hasil akhir skripsi ini, dan berharap memberi manfaat yang besar bagi kita semua yang membutuhkannya.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya.

Malang, februari 2014

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR PETA	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Dan Sasaran	6
1.3.1 Tujuan	6
1.3.2 Sasaran	6
1.4 Ruang Lingkup	6
1.4.1 Lingkup Lokasi	6
1.4.2 Lingkup Materi	7
1.5 Luaran Yang Diharapkan	11
1.6 Sistematika Pembahasan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Teori Kawasan Kumuh	16
2.1.1 Ciri-ciri Kawasan Kumuh	17
2.1.2 Karakteristik Kawasan Kumuh	18
2.1.3 Definisi dan Karakteristik Kawasan Kumuh	19
2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kawasan Kumuh	25
2.3 Faktor Peningkat Jumlah Kawasan Kumuh	26
2.4 Teori Kawasan Kumuh Menurut Pemerintah	27
2.4.1 Ciri-ciri Kawasan Kumuh Menurut Pemerintah	27
2.4.2 Kriteria Kawasan Kumuh Menurut Pemerintah	30
2.4.3 Indikator Kawasan Kumuh Menurut Pemerintah	31
2.5 Teori Masyarakat	32
2.5.1 Ciri-ciri Masyarakat	32
2.5.2 Ciri-ciri Kelompok Masyarakat	33
2.6 Teori Persepsi	34
2.6.1 Faktor Internal	34
2.6.2 Faktor Eksternal	36
2.6.3 Teori Perilaku Manusia	37
2.6.4 Konsep Persepsi Terhadap Ruang	38
2.7 Landasan Penelitian	38
2.8 Variabel Penelitian	39
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 Metode Pengumpulan Data	43

3.1.1	Survei Primer	43
	3.1.1.1 Observasi	42
	3.1.1.2 Kuisioner	44
3.1.2	Survei Sekunder	45
3.2	Teknik Penentuan Besaran Sampel	45
3.3	Teknik Pengambilan Sampel	47
3.4	Metode Analisa	48
	3.4.1 <i>Analisis Of Variance One Way</i>	48
	3.4.2 Prosedur Penyajian Data <i>Anova (Analisis Of Variance)</i>	49
3.5	Analisa Perbandingan Terhadap Indikator Kawasan Kumuh	51
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI		54
4.1	Gambaran Umum Kelurahan Kesatrian	55
4.2	Gambaran Umum Wilayah Penelitian	55
	4.2.1 Sebaran Titik Kokasi Kumuh	61
	4.2.1.1 Kepadatan Bangunan	61
	4.2.1.2 Status Lahan dan Bangunan	62
4.3	Tingkat Kepadatan Bangunan	66
	4.3.1 Indikator Luas Bangunan	66
	4.3.2 Indikator Bahan Bangunan Atap	67
	4.3.3 Indikator Bahan Bangunan Dinding	68
	4.3.4 Indikator Bahan Bangunan Lantai	68
	4.3.5 Indikator Jumlah Ruangn	69
4.4	Infrastruktur Permukiman	70
	4.4.1 Indikator Kondisi Fasilitas MCK	71
	4.4.2 Indikator Jaringan Listrik	71
	4.4.3 Indikator Jaringan Air Bersih	72
	4.4.4 Indikator Jaringan Sampah	73
	4.4.5 Indikator Jaringan Jalan	74
4.5	Faktor Ekonomi	74
	4.5.1 Indikator Mata Pencaharian	75
	4.5.2 Indikator Tingkat Pendapatan	76
4.6	Tingkat Kepadatan Penduduk	76
BAB V HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN		79
5.1	Analisa Tingkat Kepadatan Bangunan	79
	5.1.1 Persepsi Terkait Luas Bangunan	79
	5.1.2 Persepsi Terkait Bahan Bangunan Atap	81
	5.1.3 Persepsi Terkait Bahan Bangunan Dinding	83
	5.1.4 Persepsi Terkait Bahan Bangunan Lantai	84
	5.1.5 Persepsi Terkait Jumlah Ruangn	86
5.2	Analisa Tingkat Infrastruktur Permukiman	87
	5.2.1 Persepsi Terkait Fasilitas MCK	88

	5.2.2	Persepsi Terkait Jaringan Sampah	89
	5.2.3	Persepsi Terkait Jaringan Air Bersih	90
5.3		Analisa Tingkat Faktor Ekonomi	92
	5.3.1	Persepsi Terkait Tingkat Mata Pencaharian	92
	5.3.2	Persepsi Terkait Tingkat Pendapatan	93
5.4		Analisa Tingkat Kepadatan Penduduk	95
5.5		Hasil Indikator Kawasan Kumuh Berdasarkan Persepsi Masyarakat.....	97
5.6		Perbandingan Indikator Kawasan Kumuh	97
5.7		Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kekumuhan	97
BAB VI PENUTUP			
6.1		Kesimpulan	111
	6.1.1	Tipologi kepadatan Bangunan Berdasarkan Persepsi Masyarakat.	112
	6.1.2	Tipologi Faktor Ekonomi Berdasarkan Persepsi Masyarakat	114
	6.1.3	Tipologi Indikafor Tingkat Kepadatan Penduduk	114
6.2		Rekomendasi	115

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Luas Kawasan Kumuh Kota Malang	3
Tabel 2.1	Variabel Penelitian	39
Tabel 3.1	Jumlah Sampel Kawasan Kumuh RW 12	47
Tabel 3.2	Penolong Analisis Of Varians	49
Tabel 3.3	F Hitung <i>Anova One Way</i>	50
Tabel 3.4	Contoh Penyajian Hasil Perbandingan	52
Tabel 4.1	Observasi Kawasan Kumuh RW 12	58
Tabel 4.2	Indikator Luas Bangunan	66
Tabel 4.3	Indikator Bahan Bangunan Atap	67
Tabel 4.4	Indikator Bahan Bangunan Dinding	68
Tabel 4.5	Indikator Bahan Bangunan Lantai	69
Tabel 4.6	Indikator Jumlah Ruangan	70
Tabel 4.7	Indikator Fasilitas MCK	71
Tabel 4.8	Indikator Jaringan Listrik	71
Tabel 4.9	Indikator Jaringan Air Bersih	72
Tabel 4.10	Indikator Jaringan Sampah	73
Tabel 4.11	Indikator Jaringan Jalan	74
Tabel 4.12	Indikator Mata Pencaharian	75
Tabel 4.13	Indikator Tingkat Pendapatan	76
Tabel 4.14	Indikator Tingkat Penghuni Rumah	77
Tabel 5.1	Indikator Luas Bangunan	80
Tabel 5.2	Hasil <i>Anova</i> Indikator Luas Bangunan	80
Tabel 5.3	Bahan Bangunan Atap	81
Tabel 5.4	Hasil <i>Anova</i> Indikator Bahan Bangunan Atap	82
Tabel 5.5	Bahan Bangunan Dinding	83
Tabel 5.6	Hasil <i>Anova</i> Bahan Bangunan Dinding	83
Tabel 5.7	Bahan Bangunan Lantai	85
Tabel 5.8	Hasil <i>Anova</i> Bahan Bangunan Lantai	85
Tabel 5.9	Jumlah Ruangan	86
Tabel 5.10	Hasil <i>Anova</i> Jumlah Ruangan	87
Tabel 5.11	Fasilitas MCK Berdasarkan Persepsi Masyarakat	88
Tabel 5.12	Hasil <i>Anova</i> Fasilitas MCK	88
Tabel 5.13	Jaringan Sampah Berdasarkan Persepsi Masyarakat	89
Tabel 5.14	Hasil <i>Anova</i> Jaringan Sampah	90
Tabel 5.15	Jaringan Air Bersih Berdasarkan Persepsi Masyarakat	90

Tabel 5.16	Hasil <i>Anova</i> Jaringan Air Bersih	91
Tabel 5.17	Mata Pencaharian Berdasarkan Persepsi Masyarakat	92
Tabel 5.18	Hasil <i>Anova</i> Mata Pencaharian	93
Tabel 5.19	Tingkat Pendapatan Berdasarkan Persepsi Masyarakat	94
Tabel 5.20	Hasil <i>Anova</i> Tingkat Pendapatan	94
Tabel 5.21	Tingkat Penghuni Rumah	96
Tabel 5.22	Hasil <i>Anova</i> Tingkat Penghuni Rumah	96
Tabel 5.23	Hasil Indikator Kawasan Kumuh Berdasarkan Persepsi	98
Tabel 5.24	Indikator Baru Berdasarkan Persepsi Masyarakat	99
Tabel 5.25	Faktor yang mempengaruhi tingkat kekumuhan	100
Tabel 5.26	Perbandingan Indikator Kawasan Kumuh	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Pikir	13
Gambar 3.1	Contoh Pengambilan Sampel	48
Gambar 4.1	Kepadatan Bangunan Tinggi	60
Gambar 4.2	Sungai Brantas RT 03	60
Gambar 4.3	Fasilitas Pompa Air	60
Gambar 4.4	Kepadatan Bangunan Tinggi RT 01	61
Gambar 4.5	Kondisi Bangunan Cukup Baik RT 02	62
Gambar 4.6	Kondisi Bangunan Cukup Baik RT 03	62
Gambar 6.1	Tipologi Bahan Bangunan Dinding	113
Gambar 6.2	Tipologi Bahan Bangunan Atap	113
Gambar 6.3	Tipologi Luas Bangunan	113
Gambar 6.4	Tipologi Tingkat Pendapatan	114
Gambar 6.5	Tipologi Tingkat Penghuni Rumah	115

DAFTAR PETA

Peta 1.1	Orientasi Kelurahan Kesatrian Terhadap Kota Malang	9
Peta 1.2	Batas Administrasi Kelurahan Kesatrian	10
Peta 4.1	Orientasi Kelurahan Kesatrian	56
Peta 4.2	Wilayah Studi RW 12	57
Peta 4.3	Kondisi Kepadatan Bangunan	64
Peta 4.4	Jaringan Sampah.....	65
Peta 5.1	Persebaran Kondisi Luas Bangunan	106
Peta 5.2	Pesebaran Bahan Bangunan Atap	107
Peta 5.3	Persebaran Bahan Bangunan Dinding	108
Peta 5.4	Kondisi Tingkat Pendapatan Masyarakat	109
Peta 5.5	Persebaran Tingkat Penghuni Rumah	110

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan Kumuh adalah sebuah kawasan dengan tingkat kepadatan populasi tinggi di sebuah kota yang umumnya dihuni oleh masyarakat miskin. Kawasan Kumuh dapat ditemui di berbagai kota besar di Indonesia, Kawasan Kumuh umumnya dihubung-hubungkan dengan tingkat kemiskinan dan pengangguran tinggi seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Penyebab munculnya kawasan/Permukiman Kumuh antara lain adalah pertumbuhan penduduk kota yang tinggi dan tidak diimbangi dengan pendapatan yang cukup sehingga dapat menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah. Hal tersebut membawa dampak munculnya permukiman liar (squatter settlements) tidak dapat terhindarkan¹. Permasalahan yang terdapat dalam program penataan permukiman/Kawasan Kumuh adalah bahwa ruang gerak pelaksanaannya dibatasi oleh kondisi fisik tata bangunan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Adanya bangunan-bangunan fisik yang padat menyebabkan penataan Kawasan Kumuh tidaklah mudah. Selanjutnya, kondisi sosial ekonomi masyarakat yang lemah menghambat dalam perbaikan rumah dan penyediaan fasilitas lingkungan. Oleh karena itu, program penataan permukiman/Kawasan Kumuh harus didukung oleh Persepsi masyarakat setempat mengenai Kawasan Kumuh itu sendiri terutama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Kekumuhan Berdasarkan Persepsi Masyarakat Kelurahan Kesatrian khususnya di RW 12.

Terkait dengan persepsi, persepsi merupakan stimulus yang diindra oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan, sehingga individu

¹Mulyono Sadyohutomo,(2008), Manajemen Kota dan Wilayah Realita dan Tantangan, Jakarta : Bumi Aksara, Hal : 136

menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera². Dengan kata lain *persepsi* adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi. Dengan demikian Persepsi yang ditimbulkan oleh masyarakat akan berbeda-beda sesuai dengan apa yang mereka rasakan ataupun yang dipogram oleh indera mereka terhadap Kawasan Kumuh disekitarnya.

Berdasarkan data Identifikasi Kawasan Kumuh Kota Malang tahun 2010, telah disebutkan bahwa Kelurahan Kesatrian merupakan salah satu Kawasan Kumuh yang terdapat di Kota Malang. Disebutkan bahwa Daerah Kumuh (Slum Area) yang berada di Kawasan Bantaran Sungai Brantas tepatnya daerah Kesatrian Blimbing Malang adalah satu dari kawasan padat penduduk yang tergolong masyarakat bertaraf ekonomi menengah kebawah. Kondisi Lingkungan sekitar bantaran sungai yang kotor dan berbau tidak sedap menambah kumuhnya pemukiman yang kebanyakan dari mereka bekerja sebagai buruh kasar, tukang becak dan industri rumah tangga kecil-kecilan. Adapun dampak adanya Permukiman Kumuh antara lain: Pertama, dibidang penyelenggaraan pemerintah, Permukiman Kumuh memberikan dampak citra ketidakberdayaan dan ketidakmampuan pemerintah dalam pengaturan pelayanan kebutuhan hidup dan penghidupan warganya. Kedua, dibidang tatanan sosial budaya kemasyarakatan, komunitas yang bermukim di lingkungan Permukiman Kumuh yang secara ekonomi pada umumnya termasuk golongan masyarakat miskin dan berpenghasilan rendah, seringkali dianggap sebagai penyebab terjadinya degradasi kedisiplinan dan ketidaktertiban dalam berbagai tatanan sosial kemasyarakatan. Ketiga, dibidang lingkungan,

² Gibson,dkk, (1990), Organisasi dan Manajemen Perilaku, Jakarta : Erlangga, Hal : 51

Permukiman Kumuh menyebabkan terjadinya degradasi kualitas lingkungan.

Tabel 1.1
Luas Kawasan Kumuh Kota Malang

No	Kecamatan	Kelurahan	Luas Lahan	Luas Kumuh	Persentase Luas Kumuh
1	Klojen	Bareng	107,00	24,07	22,50
		Kasin	98,00	12,50	12,76
		Sukoharjo	55,00	8,38	15,24
		Kiduldalem	49,00	6,30	12,86
		Kauman	82,00	5,92	7,22
		Gadingkasri	91,00	18,90	20,77
		Oro-oro dowo	138,00	10,99	7,96
		Samaaan	53,00	4,51	8,51
		Penanggungan	78,00	11,70	15,00
2	Blimbing	Kesatrian	49,00	10,48	21,39
		Polehan	101,00	5,04	4,99
3	Kedungkandang	Mergosono	56,00	21,36	38,14
		Kotalama	86,00	47,49	55,22
4	Lowokwaru	Sumbersari	92,40	17,06	18,46
		Tlogomas	186,00	7,31	3,93
5	Sukun	Gadang	159,00	4,05	2,55
		Ciptomulyo	220,60	14,02	6,36
		Sukun	193,20	16,80	8,70
		Bandulan	189,50	25,53	13,47
		Tanjungrejo	105,58	26,46	25,06
Luas Total			1106,6	298,87	27,01

Sumber : Laporan Proyek Identifikasi Kawasan Kumuh Kota Malang Oleh Dinas PU dan Cipta Karya Tahun 2010

Terkait dengan permasalahan kumuh berdasarkan persepsi masyarakat barangkali dapat menimbulkan persepsi yang berbeda antar individu tersebut apalagi jika disinkronkan dengan persepsi pemerintah yang menyebutkan ataupun menjudge bahwa Kelurahan Kesatrian merupakan Kawasan Kumuh. Menurut Teori dan Pemerintah mengenai Kawasan Kumuh menjelaskan bahwa dengan adanya peningkatan jumlah penduduk ataupun ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dan luas lahan yang tersedia untuk pemukiman, hal ini menyebabkan timbulnya kantong-kantong Permukiman Kumuh. Sementara untuk kondisi kumuh sendiri tidak dapat digeneralisasi antara satu kawasan dengan kawasan lain karena kumuh bersifat spesifik dan sangat tergantung pada penyebab terjadinya kekumuhan. Tidak selamanya kawasan yang berpenduduk jarang atau kawasan dengan mayoritas penghuni musiman/liar masuk dalam kategori kumuh karenanya penilaian tingkat kekumuhan harus terdiri dari kombinasi dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kawasan kumuh yang ada. Begitu pula yang terjadi pada permukiman Kelurahan Ksatrian, tingkat kekumuhannya ditentukan atas dasar *Persepsi* masyarakat sendiri sehingga jika kumuh perlu adanya suatu gebrakan baru dalam konsep pengembangannya.

Sehubungan permasalahan tersebut, maka permasalahan kumuh perlu dilihat dari sisi persepsi masyarakat sebagai pelaku utama dalam penentu indikator Kawasan Kumuh, sehingga dalam pengembangannya dapat lebih sinkron dengan kenyataan/fakta yang sesuai di lapangan. Manusia dan alam lingkungannya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berinteraksi. Interaksi mana akan berpengaruh pada tingkah laku manusia. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik, yaitu alam sekitar baik yang alamiah maupun yang dibuat oleh manusia,

dan lingkungan sosial budaya. Melalui interaksinya dengan ketiga lingkungannya ini barulah seorang manusia dapat disebut sebagai manusia yang lengkap. Dari alasan inilah maka persepsi terhadap kondisi lingkungan dalam hal ini kumuh di wilayah mereka tinggal dapat menimbulkan stimulus yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang dirasakannya.

1.2 Rumusan Masalah

Pada umumnya konsep pengembangan Kawasan Kumuh selalu terkonsentrasi pada Program yang bersifat fisik saja, sebut saja Program Perbaikan Kampung, Perbaikan Infrastruktur, dan program-program lainnya. Kelurahan Kesatrian merupakan satu dari kawasan padat penduduk yang tergolong masyarakat bertaraf ekonomi menengah kebawah. Kondisi lingkungan sekitar bantaran sungai yang kotor dan berbau tidak sedap menambah kumuhnya pemukiman yang kebanyakan dari mereka bekerja sebagai buruh kasar, tukang becak dan industri rumah tangga kecil-kecilan. Selanjutnya terkait dengan Persepsi masyarakat terhadap Kawasan Kumuh tidak selamanya penduduk yang bermukim di wilayah tersebut tidak selamanya menganggap wilayah/kawasan yang mereka tempati termasuk dalam kategori kumuh. Tentunya terdapat berbagai banyak persepsi mengenai indikator kumuh tersebut walaupun menurut teori ataupun persepsi dari pemerintah setempat mengatakan bahwa wilayah tersebut adalah kumuh. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut :

- a) Apa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kekumuhan Berdasarkan Persepsi Masyarakat Kelurahan Kesatrian Studi Kasus RW 12?
- b) Bagaimana perbandingannya menurut para pakar/ahli dan pedoman pemerintah ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan dilakukannya pengkajian ini yaitu *"Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Kekumuhan Berdasarkan Persepsi Masyarakat Kelurahan Kesatrian (Studi Kasus RW 12 Kelurahan Kesatrian)"*. Tentunya bertujuan untuk mempertemukan faktor-faktor baru dari Kawasan Kumuh Berdasarkan Persepsi Masyarakat setempat yang bermukim di Kawasan tersebut yang secara teori ataupun persepsi pemerintah adalah kumuh.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam *Kawasan Kumuh Berdasarkan Persepsi Masyarakat*, yaitu :

- a) Mengetahui Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kekumuhan berdasarkan persepsi dari masyarakat Kelurahan Kesatrian khususnya di RW 12
- b) Mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kekumuhan berdasarkan Persepsi Masyarakat Kelurahan Kesatrian khususnya di RW 12
- c) Mengetahui hasil perbandingan faktor-faktor yang mempengaruhi kawasan kumuh dari Masyarakat, Para Pakar/ahli, dan Pedoman Pemerintah

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Lingkup Lokasi

Secara fisik geografis ruang lingkup kajian konsep Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kawasan Kumuh berdasarkan persepsi masyarakat Kelurahan Ksatrian, dengan batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kelurahan Bunulrejo
- Sebelah Barat : Kelurahan Klojen dan Kelurahan Kiduldalem

- Sebelah Selatan : Kelurahan Jodipan
- Sebelah Timur : Kelurahan Polehan

Selanjutnya, untuk wilayah studinya terdapat pada RW 12 Kelurahan Kesatrian. Alasannya adalah karena wilayah tersebut merupakan satu-satunya kawasan kumuh yang terdapat pada Kelurahan Kesatrian Kota Malang Kecamatan Blimbing, sehingga untuk mencari indikator kawasan kumuh berdasarkan persepsi masyarakat tepat sasaran.

1.4.2 Lingkup Materi

Penyusunan konsep Kawasan Kumuh berdasarkan persepsi masyarakat Kelurahan Ksatrian, merupakan masalah sektoral dalam bidang permukiman. Lingkup materi studi yang menjadi landasan dalam penelitian yang diambil adalah mencakup:

a) Tingkat Kepadatan Penduduk

Pada tingkat kepadatan penduduk yang dimaksud hanya meliputi tingkat penghuni suatu rumah. Sedangkan jumlah kepadatan penduduk tidak dimasukan karena variabel tersebut tidaklah mewakili atau mempresentativ suatu kondisi kekumuhan sehingga tidak dapat menimbulkan keabsahan suatu persepsi yang diinterpretasikan oleh masyarakat.

b) Tingkat Kepadatan Bangunan

Meliputi kepadatan bangunan, luas lahan ,luas bangunan, bahan bangunan atap, bahan bangunan dinding, bahan bangunan lantai, jumlah ruangan.

c) Infrastruktur Permukiman

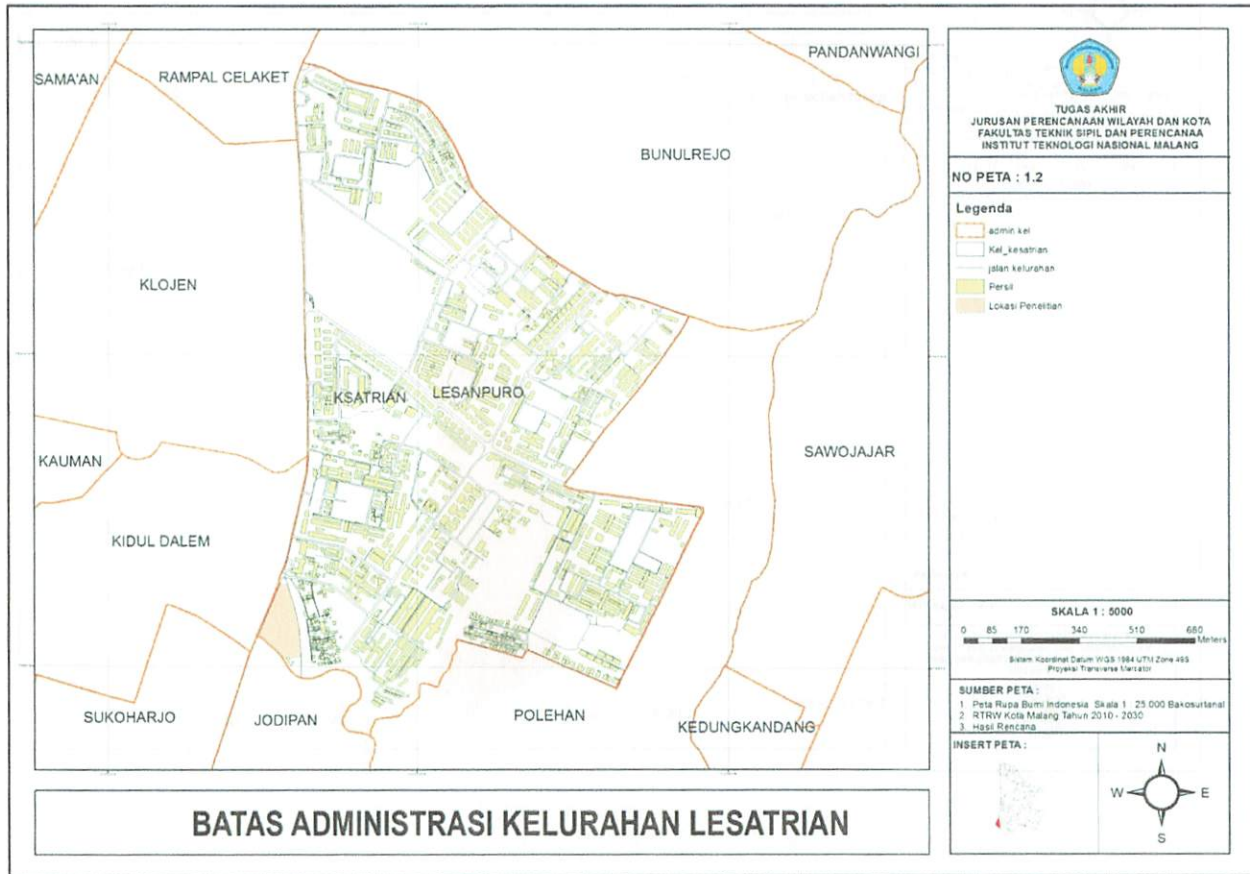
Meliputi fasilitas MCK dan sistem jaringan prasarana meliputi jaringan listrik, jaringan jalan, jaringan sampah, dan jaringan air bersih.

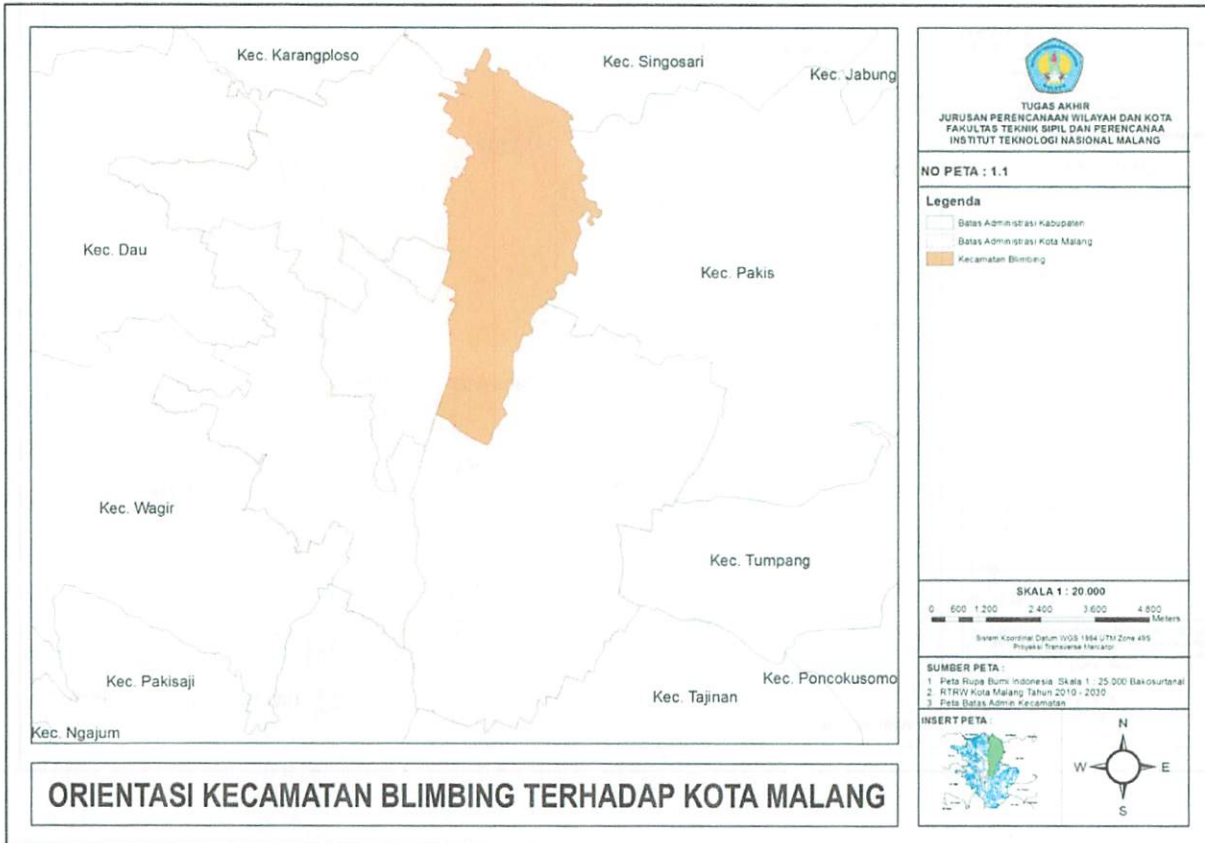
d) Faktor ekonomi

Meliputi mata pencaharian dan tingkat pendapatan.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kekumuhan berdasarkan persepsi masyarakat batasannya adalah hanya mencakup penjumlahan dari tiap variabel kumuh yang sudah dianalisa sebelumnya dengan menggunakan *Analysis Of Varians One Way*, kemudian diberi bobot pada masing-masing indikator dari variabel tersebut sehingga dapat mengetahui tingkat kekumuhan yang terdapat RW 12 Kelurahan Kesatrian.

Pada batasan-batasan materi tersebut tentunya mengacu pada sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya, sehingga dikemas dalam tema yang diambil.





1.5 Luaran yang Diharapkan

Pada bagian ini berisikan tentang luaran (output) dari setiap variabel, selain itu output juga akan membahas mengenai kegunaan/manfaat dari penelitian ini, yang dibagi dalam tiga sasaran yaitu manfaat penelitian terhadap peneliti, terhadap pemerintah dan manfaat penelitian terhadap masyarakat.

1.5.1 Keluaran (Output)

Keluaran (output) merupakan hasil yang akan dicapai melalui variabel amatan di lapangan, sehingga sasaran yang dicapai dapat sesuai dengan tema yang diambil. Pada kajian ini secara umum terdapat tiga sasaran yang berasal dari variabel amatan di lapangan yang tentunya sudah dikemas dalam rumusan masalah yang diambil.

- 1) **Sasaran 1** : Mengetahui persepsi Kawasan Kumuh dari masyarakat Kelurahan Kesatrian. Dalam penentuan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kawasan Kumuh berdasarkan persepsi masyarakat terdapat beberapa variabel amatannya. Adapun variabel amatannya di lapangan sebagai berikut :
 - a) Kepadatan Bangunan
 - b) Kepadatan penduduk
 - c) Infrastruktur permukiman
 - d) Faktor Ekonomi
- 2) **Sasaran 2** : Klasifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kawasan Kumuh Berdasarkan Persepsi Masyarakat Kelurahan Kesatrian. Pada klasifikasi yang dimaksud, dari tiap variabel yang sudah disebutkan diatas terbagi lagi menjadi berikut :
 - a) Kepadatan Bangunan
Meliputi :
 - Luas Bangunan (>50m², 36-50m, 21-36m², <21m²)
 - Bahan Bangunan Atap (Genteng, Asbes, Seng, Sirap)

- Bahan Bangunan Dinding (Tembok, Triplek, Papan/kayu, Gedek/bilik)
- Bahan Bangunan Lantai (Keramik, Semen, Papan/kayu, Tanah)
- Jumlah Ruangan (5 Ruangan, 4 Ruangan, 3 Ruangan, 2 Ruangan)

b) **Infrastruktur Pemukiman**

Meliputi :

- MCK (Baik, Cukup baik, Buruk, Sangat buruk)
- Jaringan Listrik (PLN, Diesel, Lampu tradisional, Tidak memiliki)
- Jaringan Air Bersih (PDAM, Sumur, Air Hujan, Air Sungai)
- Jaringan Sampah (Bak sampah, Menimbun, Membakar, Sungai)
- Jaringan Jalan (Aspal, Semen, Papan/kayu, Tanah)

KERANGKA PIKIR
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEKUMUHAN BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT KELURAHAN KESATRIAN KOTA MALANG

Latar Belakang :

- Kawasan kumuh umumnya dihubung-hubungkan dengan tingkat kemiskinan dan pengangguran tinggi seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk
- Tiap orang/individu mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap kawasan kumuh
- Kumuh dapat menyebabkan degradasi lingkungan Masyarakat dan lingkungannya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan

Rumusan Masalah :

- Apakah Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Kekumuhan Berdasarkan Persepsi Masyarakat Kelurahan Kesatrian ?
- Bagaimanakah Perbandingannya menurut para pakar/ahli dan pedoman pemerintah?

Tujuan dari Tema yang diambil ini adalah mempertemukan Faktor-faktor yang mempengaruhi Kawasan Kumuh Berdasarkan Persepsi Masyarakat setempat yang bermukim di Kawasan tersebut yang secara teori ataupun persepsi pemerintah adalah kumuh.

Besaran

- Mengetahui Persepsi Kumuh dari Masyarakat Kelurahan Kesatrian
- Mengklasifikasikan Kumuh berdasarkan Persepsi Masyarakat Kelurahan Kesatrian

Tinjauan Teori :

- Teori Kawasan Kumuh
 - Ciri-ciri Kawasan Kumuh
 - Karakteristik Kawasan Kumuh
- Teori Masyarakat
 - Ciri-ciri Masyarakat
 - Karakteristik Masyarakat
- Teori Persepsi
 - Faktor Eksternal
 - Faktor Internal
 - Persepsi tentang kondisi lingkungan sekitarnya

Tinjauan Normatif :

- UUU No 1 Tahun 2011
- PLP2k-BK
- UUU No 4 Tahun 1992
- Panduan Identifikasi Kawasan Kumuh Direktorat Jendral Cipta Karya

DASAR

INPUT

Tingkat Kepadatan Penduduk

- Kepadatan Penduduk
- Tingkat Penghuni
- Tingkat Penghuni Kamar

Tingkat Kepadatan Bangunan

- Kepadatan Bangunan
- Luas Lahan
- Luas Bangunan
- Bahan Bangunan Atap
- Bahan Bangunan Dinding
- Bahan Bangunan Lantai
- Jumlah Ruang

Infrastruktur permukiman

- FASILITAS
- JARINGAN PRASARANA

Kelompok masyarakat

- Jumlah penghasilan
- Dominasi Pekerjaan

Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif

PROSES

Analisis Of Variance (One Way)

OUTPUT

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kekumuhan Berdasarkan Persepsi Masyarakat

1.6 Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini terdiri dari 6 bab. Secara ringkas uraian tiap bab akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang permasalahan studi, perumusan masalah, tujuan dan sasaran dan ruang lingkup.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan tentang literatur/refrensi yang digunakan dalam penelitian terkait Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kawasan Kumuh Berdasarkan Persepsi Masyarakat.

BAB III METODOLOGI

Menguraikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dua yaitu metode pengumpulan data dan metode analisa.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Pada bab ini lebih mengenalkan mengenai gambaran umum Kelurahan Kesatrian dan juga Kawasan Kumuh RW 12 yang dimana dijadikan sebagai salah satu objek utama dari lokasi penelitan. Batasanya meliputi gambaran umum wilayah Kelurahan Kesatrian, dan Gambaran Umum dari RW 12 Kelurahan Kesatrian yang diantaranya meliputi sebaran titik lokasi kumuh, dan kondisi kawasan kumuh.

BAB V ANALISA

Pada bab ini akan menguraikan analisa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kawasan kumuh berdasarkan persepsi masyarakat yang di tinjau berdasarkan kepadatan penduduk, infrastruktur permukiman, faktor ekonomi, dan

kepadatan penduduk yang tentunya variabel-variabel tersebut dapat berpotensi/tingkat terjadinya kekumuhan.

BAB VII PENUTUP

Mengemukakan kesimpulan temuan-temuan hasil studi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada pembahasan mengenai Tinjauan Pustaka akan lebih membahas lebih teoritik menurut pandangan beberapa para ahli ataupun instansi terkait sesuai dengan tema yang diambil. Fungsi dari teori-teori tersebut guna memberi perbandingan antara pandangan secara teoritik maupun pada fakta dilapangan, sehingga dapat memberikan kesimpulan yang lebih valid dalam mengambil suatu keputusan. Teori yang dipakai dalam menganalisa tema yang di teliti "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kekumuhan Berdasarkan Persepsi Masyarakat" yaitu mengenai Psikologi Masyarakat terhadap Tata Ruang dalam hal ini adalah Persepsi, dan selanjutnya adalah Teori Masyarakat. Berikut ada beberapa sub bahasan yang diambil.

2.1 Teori Kawasan Kumuh

Secara teoritis definisi Kawasan Kumuh adalah sebagai berikut :

- 1) Dari sumber referensi Damandiri online_Siti Umajah Masjukri Program Pasca Sarjana UNAIR, <http://www.Surabaya> PDF21 Januari 2008 hal 3, Kumuh adalah kesan atau gambaran secara umum tentang sikap dan tingkah laku yang rendah dilihat dari standar hidup dan penghasilan kelas menengah. Dengan kata lain, kumuh dapat diartikan sebagai tanda/cap yang diberikan golongan atas yang sudah mapan kepada golongan bawah yang belum mapan¹.
- 2) Kamus Tata Ruang Direktorat Jenderal Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum, Permukiman Kumuh (slum) adalah permukiman tidak layak huni atau dapat membahayakan kehidupan penghuni,

¹ Siti Umajah Masjukri, 2007, Perbaikan Kampung Komprehensif dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Sosial Serta Kemandirian Masyarakat Miskin Kampung Kumuh di Kota Surabaya, (Jurnal Damandiri online) Program Pasca Sarjana UNAIR, (<http://www.damandiri.or.id/detail.php?id=606>), Diakses 22 Januari 2014

karena keadaan keamanan dan kesehatan memprihatinkan, kenyamanan dan keandalan bangunan di lingkungan tersebut tidak memadai, baik dilihat dari segi tata ruang, kepadatan bangunan yang sangat tinggi, kualitas bangunan yang sangat rendah serta prasarana dan sarana lingkungan yang tidak memenuhi syarat.

- 3) Permukiman yang padat, kualitas konstruksi rendah, prasarana, dan pelayanan minim adalah pengejawantahan kemiskinan (Tjuk Kuswanto, 2005)².
- 4) Permukiman atau perumahan orang-orang miskin kota yang berpenduduk padat, terdapat di lorong-lorong yang kotor dan merupakan bagian dari kota secara keseluruhan, juga biasa disebut dengan wilayah pencomberan atau semerawut.
- 5) Permukiman Kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakaturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi dan kualitas bangunan, serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat (Menurut Pemerintah).

2.1.1 Ciri-ciri Kawasan Kumuh

Ciri-ciri kawasan dikatakan sebagai Kawasan Kumuh menurut pendapat para ahli perkotaan (Budi D. Sinulingga, M.Si; 1999: Pembangunan Kota-Tinjauan regional dan lokal) adalah sebagai berikut³ :

- 1) Penduduknya sangat padat antara 250 – 500 jiwa/ha.
- 2) Jalan-jalan yang sempit dan kadangkala tidak dapat dilalui oleh kendaraan roda 4
- 3) Fasilitas drainase sangat tidak memadai dan kadang-kadang tanpa drainase, sehingga apabila terjadi hujan, kawasan ini dengan mudah tergenang air.
- 4) Fasilitas pembuangan air kotor/tinja sangat minim sekali. Sebagian diantaranya bahkan ada yang langsung dibuang ke sungai

² Tjuk Kuswanto, 2005, Pembangunan dan Lingkungan Hidup, Bandung : Institut Teknologi Bandung, Hal : 51

³ Budi D. Sinulingga, Pembangunan Kota-Tinjauan Regional dan Lokal, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, Hal : 212

- 5) Fasilitas penyediaan air bersih sangat minim. Masyarakat biasa memanfaatkan air sungai, sumur atau air hujan untuk keperluan sehari-hari
- 6) Tata bangunan sangat tidak teratur dan bangunan pada umumnya tidak permanen. Kondisi tersebut membuat kawasan ini sangat rawan terhadap penularan penyakit. Masyarakat membangun rumah dengan memanfaatkan tanah dengan sehemat-hematnya, sehingga tata bangunan menjadi tidak teratur, sempit dan jauh dibawah standar kesehatan. Hal ini membuat keadaan kawasan menjadi benar-benar buruk dan jauh dari standar perencanaan kota yang berlaku.

2.1.2 Karakteristik Kawasan Kumuh

Berikut ini merupakan kriteria Kawasan Kumuh oleh para ahli. Menurut Surbakti, bahwa perkampungan yang dikatakan slum adalah identik dengan perkampungan miskin atau permukiman miskin yang memiliki kriteria antara lain sebagai berikut⁴ :

- 1) Penduduk sangat padat antara lain 250-500 jiwa/km².
- 2) Pendidikan rendah
- 3) Berpendapatan rendah di bawah upah minimum harian rata-rata.
- 4) Perumahan di permukiman tersebut berkualitas rendah atau masuk dalam kategori rumah darurat (Substandart Lousing Conditions), yaitu bangunan rumah yang terbuat dari bahan-bahan tradisional seperti bambu, kayu, alang-alang dan bahan yang cepat hancur lainnya.
- 5) Langkahnya pelayanan kota (Urban Services), seperti air minum, fasilitas mandi, cuci kakus (MCK), Listrik, sistem pembangunan kotoran dan sampah, serta perlindungan kebakaran.
- 6) Rawan tanah longsor, kebakaran, banjir dan rawan terhadap timbulnya penyakit.

⁴Surbakti,A.Ramlan. , Kemiskinan di kota dan Program Perbaikan Kampung Dalam Prisma Edisi 6, Kota Bermuka Dua, Tahun XII, LP3ES, Jakarta, 1984, Hal 65, Dalam Thesis Agustina Nurul Hidayati, Untuk Meenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana S-2, Tipologi Kampung Kumuh di Kota Malang, Hal 12.

- 7) Pertumbuhannya tidak terencana sehingga penampilan fisiknya tidak teratur dan tidak terawat (dalam hal bangunan, halaman, dan jalan-jalan), serta sempitnya ruang antar bangunan dan tidak ada ruang terbuka sama sekali.
- 8) Sebagian besar lokasinya berada dengan pusat kegiatan ekonomi atau pusat-pusat kegiatan kota. Pemikiran penghuni Kawasan Kumuh ini, bahwa lebih dekat dengan pasar atau pusat-pusat kegiatan ekonomi lebih baik, walaupun mereka harus berdesakan di petak-petak rumahnya.

2.1.3 Definisi dan karakteristik Permukiman Kumuh

Rumah Kumuh adalah rumah yang memiliki kondisi lingkungan dan bangunan yang buruk, hampir sama dengan rumah liar. Perumahan Kumuh berupa kampung dan perumahan liar yang ditempati oleh masyarakat berpenghasilan rendah bahkan sangat rendah dengan kepadatan penduduk dan kerapatan bangunan yang tinggi dengan kondisi rumah dan lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan maupun teknik dengan pola yang sangat tidak teratur karena tidak direncanakan terlebih dahulu. Ciri-ciri utamanya antara lain pola yang tidak teratur, kurangnya prasarana, kurangnya utilitas dan prasarana sosial, semakin dekat dengan pusat kota maka kepadatan penduduknya makin tinggi, fungsi daerah sebagai tempat transisi antara kehidupan pedesaan dengan perkotaan atau sebagai pusat proses urbanisasi⁵.

Definisi Permukiman Kumuh menurut beberapa pakar bermacam-macam yang antara lain adalah sebagai berikut⁶ :

- 1) Definisi kampung kumuh menurut (Turner dan Abrams) adalah kawasan permukiman dengan ketersediaan sarana umum buruk atau tidak ada sama sekali.

⁵Siswono yudohusudo, 1991, Rumah Untuk Seluruh Rakyat, Jakarta : Unit Percetakan Bharakerta, Hal : 431

⁶Nia. K. Pontho , 1993, Pola Perbaikan dan Pembangunan Rumah Masyarakat Berpenghasilan Rendah, Jurnal PWK, Volume 12 Nomor 3 ,hal : 20.

- 2) Kampung kumuh menurut (Herbasuki) adalah lingkungan tradisional khas Indonesia, ditandai dengan ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat
- 3) Rutz, berpendapat Kampung Kumuh adalah kawasan hunian masyarakat berpendapatan rendah dengan kondisi fisik kurang baik.
- 4) Sedangkan Siswoyo Yudohusudo mendefinisikan kampung kumuh sebagai bentuk hunian yang tidak berstruktur, tidak berpola (misalnya letak rumah dan jalan-jalannya tidak beraturan), tidak tersedianya fasilitas, sarana dan prasarana permukiman yang baik (misalnya tidak ada selokan, sarana air bersih, MCK), bentuk fisik yang tidak layak misalnya secara reguler setiap tahun banjir dan sebagainya.

Daerah kumuh diartikan sebagai suatu kawasan permukiman ataupun bukan kawasan permukiman yang dijadikan sebagai tempat tinggal yang bangunan-bangunannya berkondisi tidak layak dipakai yang dihuni oleh para penduduk miskin atau yang perekonomiannya sangat rendah. Kawasan yang sesungguhnya tidak diperuntukkan sebagai daerah permukiman di banyak kota besar, oleh penduduk miskin yang berpenghasilan rendah dan tidak tetap diokupasi untuk dijadikan tempat tinggal, seperti bantaran sungai, di pinggir rel kereta api, tanah-tanah kosong di sekitar pabrik atau pusat kota dan di bawah jembatan. Beberapa ciri-ciri daerah kumuh antara lain⁷ :

- 1) Banyak dihuni oleh pengangguran.
- 2) Tingkat kejahatan atau kriminalitas tinggi.
- 3) Demoralisasi tinggi.
- 4) Emosi warga tidak stabil
- 5) Miskin dan berpenghasilan rendah.
- 6) Daya beli rendah.
- 7) Kotor, jorok, tidak sehat dan tidak beraturan.

⁷ Habib. 2009. Perbandingan Slum Desa Dengan Kota. (Online). (<http://habib07512009.students.uil.ac.id/category/uncategorized>), diakses 30 November 2013

- 8) Warganya adalah migran urbanisasi yang migrasi dari desa ke kota.
- 9) Fasilitas publik sangat tidak memadai.
- 10) Warga slum yang bekerja kebanyakan adalah pekerja kasar dan serabutan.
- 11) Bangunan rumah kebanyakan gubuk dan rumah semi permanen.

Secara umum daerah kumuh (slum area) diartikan sebagai suatu kawasan permukiman ataupun bukan kawasan permukiman yang dijadikan sebagai tempat tinggal yang bangunan-bangunannya berkondisi tidak layak di pakai yang dihuni oleh para penduduk miskin atau yang perekonomiannya sangat rendah. Kawasan yang sesungguhnya tidak diperuntukkan sebagai daerah permukiman di banyak kota besar, oleh penduduk miskin yang berpenghasilan rendah dan tidak tetap diokupasi untuk dijadikan tempat tinggal, seperti bantaran sungai, di pinggir rel kereta api, tanah-tanah kosong disekitar pabrik atau pusat kota dan di bawah jembatan. Ramlan Surbakti mengungkapkan bahwa perkembangan perkampungan yang dikatakan slum adalah identik dengan perkampungan miskin atau permukiman miskin yang memiliki karakteristik sebagai berikut⁸ :

- 1) Permukiman tersebut dihuni oleh penduduk yang padat dan berjubel, baik karena pertumbuhan penduduk akibat kelahiran maupun karena urbanisasi.
- 2) Perkampungan tersebut dihuni oleh warga yang berpenghasilan rendah dan tidak tetap.
- 3) Rumah yang ada di daerah ini merupakan rumah yang terbuat dari bahan-bahan bekas dan tidak layak pakai.
- 4) Kondisi kesehatan dan sanitasi yang kurang memadai.
- 5) Langkanya pelayanan kota (urban cervice) seperti air bersih, fasilitas MCK, listrik, sampah, perlindungan kebakaran, dsb.

⁸ Adi Prasetyo, 2009, Karakteristik Permukiman Kumuh Di Kampung Krajan Kelurahan Mojosongo Kecamatan Gebres Kota Surakarta, Jurnal E-prints UMS, Volume 3, Hal :3

- 6) Pertumbuhan tidak terencana sehingga penampilan fisiknya pun tidak teratur dan terurus (dalam hal bangunan, halaman dan jalan-jalan) serta sempitnya ruang antar bangunan dan tidak adanya ruang sama sekali.
- 7) Kuatnya gaya hidup yang masih tradisional
- 8) Secara sosial terisolir dari permukiman lapisan masyarakat dan lainnya.
- 9) Perkampungan miskin ini pada umumnya berlokasi disekitar pusat kota dan sering kali tidak jelas pula status hukum yang ditempatinya (squatter).
- 10) Biasanya ditandai oleh tindak kriminal.

Masalahnya bagi mereka yang berpenghasilan rendah, adalah tidak dapat mengabaikan begitu saja kebutuhan akan rumah dan tempat tinggal karena masalah ini penting dalam dan bagi kehidupan mereka, tetapi mereka juga tidak mampu untuk mengeluarkan biaya prioritas bagi pengembangan dan pemeliharaan rumah dan lingkungan permukimannya agar layak dihuni. Semakin kecil bagian dari penghasilan yang dapat disisihkan guna pembiayaan pemeliharaan rumah dan fasilitas permukiman, maka semakin kumuh kondisinya. Karena itu dari berbagai pengamatan mengenai Permukiman Kumuh yang ada, Parsudi Suparlan menyimpulkan bahwa ciri-ciri yang menonjol dari Permukiman Kumuh adalah sebagai berikut⁹ :

- 1) Fasilitas umum yang kondisinya kuran atau tidak memadai.
- 2) Kondisi hunian rumah dan permukiman serta penggunaan ruang-ruangnya mencerminkan penghuninya yang kurang mampu atau miskin

⁹Parsudi Suparlan, *Kebudayaan Kemiskinan Dalam Kemiskinan Di Perkotaan*, Jakarta, 1984, Hal 65, Dalam Jurnal Sri Handayani, *Untuk Meenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana S-2, Transformasi Model Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh*, Jurnal FPTK-UPI, Hal : 6

- 3) Adanya tingkat frekuensi dan kepadatan volume yang tinggi dalam penggunaan ruang-ruang yang ada di Permukiman Kumuh sehingga mencerminkan adanya kesemrawutan tata ruang dan ketidakberdayaan ekonomi penghuninya.
- 4) Permukiman Kumuh merupakan suatu satuan-satuan komuniti yang hidup secara tersendiri dengan batas-batas kebudayaan dan sosial yang jelas yaitu terwujud sebagai :
 - a) Sebagagai komuniti tunggal, berada di tanah milik negara dan kaeran itu daat digolongkan sebagai hunian liar
 - b) Satuan komuniti tunggal yang merupakan bagian dari sebuah RT atau sebuah RW.
 - c) Sebuah satuan komuniti tunggal yang terwujud sebagai sebuah RT, RW atau bahkan terwujud sebagai sebuah kelurahan dan bukan hunian liar.
- 5) Penghuni Permukiman Kumuh secara sosial dan ekonomi tidak homogen. Warganya mempunyai mata pencaharian dan tingkat pendapatan yang beranekaragam, begitu juga asal muasalnya. Dalam masyarakat Permukiman Kumuh juga dikenal adanya pelapisan sosial berdasarkan atas kemampuan ekonomi mereka yang berbeda-beda tersebut.
- 6) Sebagian besar penghuni Permukiman Kumuh adalah mereka yang bekerja di sektor informal atau mempunyai mata pencaharian tambahan di sektor informal.

Permukiman Kumuh menurut *Johan Silas* dapat diartikan menjadi 2 bagian, yang *pertama* ialah kawasan yang proses pembentukannya karena keterbatasan kota dalam menampung perkembangan kota, sehingga timbul kompetisi dalam menggunakan lahan perkotaan. Sedangkan kawasan

permukiman berkepadatan tinggi merupakan embrio Permukiman Kumuh¹⁰. Dan yang *kedua* ialah kawasan yang lokasi penyebarannya secara geografis terdesak perkembangan kota yang semula baik, lambat laun menjadi kumuh. Yang menjadi penyebabnya adalah mobilitas sosial ekonomi yang stagnan. Karakteristik Permukiman Kumuh¹¹ :

- 1) Keadaan rumah pada Permukiman Kumuh terpaksa di bawah standar, rata-rata 6 m²/orang. Sedangkan fasilitas ekonomi secara umum tidak terlayani karena tidak tersedia. Namun karena lokasinya dekat dengan permukiman yang ada, maka fasilitas lingkungan tersebut tak sulit mendapatkannya.
- 2) Permukiman ini secara fisik memberikan manfaat pokok, yaitu dekat tempat mencari nafkah (opportunity value) dan harga rumah yang murah baik membeli atau menyewa. Manfaat permukiman disamping pertimbangan lapangan kerja dan harga murah adalah kesempatan mendapatkannya atau aksesibilitas tinggi. Hampir setiap orang tanpa syarat yang bertele-tele pada setiap saat dan tingkat kemampuan membayar apapun, selalu dapat diterima dan berdiam disana, termasuk masyarakat "residu" seperti residivis, WTS dan lain-lain.
- 3) Keadaan fisik hunian minim dan perkembangannya lambat. Meskipun terbatas, namun masih dapat ditingkatkan.
- 4) Para penghuni lingkungan Permukiman Kumuh pada umumnya bermata pencaharian tidak tetap dalam usaha non formal dengan tingkat pendidikan rendah.

¹⁰ Johan Silas, 1985, Perumahan Dan Permukiman, Surabaya : Yayasan Keluarga Bhakt, Hal : 50

¹¹ Ami, Archuek. 2009. Permukiman Kumuh. (Online), (<http://amiarchuek06.blogspot.com>, diakses 20 Desember 2013

- 5) Pada umumnya penghuni mengalami kemacetan mobilitas pada tingkat paling bawah, meskipun tidak miskin serta tidak menunggu bantuan pemerintah, kecuali dibuka peluang untuk mendorong mobilitas tersebut.

2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kawasan menjadi kumuh

Ditinjau dari kerawanan lokasi terhadap kecenderungan akan menjadi kumuh, maka terdapat dua faktor utama yang menjadi pendorong kawasan akan menjadi kumuh. Faktor-faktor tersebut adalah faktor manajemen kawasan dan faktor penarik ekonomi. Lokasi yang cenderung digunakan sebagai permukiman dan menjadi kawasan-Kawasan Kumuh adalah lahan-lahan permukiman dimana manajemen atau pengelolaan kawasan tidak terdefinisi dengan jelas, misalnya pada bantaran sungai yang menjadi otoritas kewenangan pengelolaan pusat provinsi atau daerah.

Ditinjau dari tata ruang kota, maka lahan-lahan tersebut diatas tidak dapat digunakan sebagai kawasan permukiman atau merupakan kawasan yang ilegal. Namun demikian kawasan yang legal sebagai kawasan perumahanpun dapat pula menjadi kawasan Permukiman Kumuh, apabila kepadatan penghuni makin bertambah secara sangat cepat, tidak teratur dan infrastruktur kawasan tidak memenuhi standar yang dipersyaratkan. Lokasi permukiman yang rawan menjadi Kawasan Kumuh adalah ruang-ruang terbuka hijau, lahan-lahan kosong milik pemerintah yang berada di kawasan perumahan, kawasan perumahan yang berkembang dengan sangat cepat dimana perkembangan kebutuhan sarana dan prasarana tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk¹².

Lokasi lain yang cenderung menjadi Kawasan Kumuh adalah kawasan dimana terdapat faktor ekonomi sebagai full faktor. Kawasan yang termasuk dalam kelompok ini adalah pusat-pusat aktivitas bisnis dan

¹² Mulyono Sadyohutomo, 2008, Manajemen Kota dan Wilayah Realita dan Tantangan, Jakarta : Bumi Aksara, Hal 136



perdagangan seperti pasar, terminal, atau stasiun, pertokoan dan perkantoran.

2.3 Faktor-faktor Penyebab Meningkatnya Jumlah Kawasan Kumuh

Penyebab adanya Kawasan Kumuh atau peningkatan jumlah Kawasan Kumuh yang ada di kota adalah :¹³

1) Faktor ekonomi

Faktor ekonomi atau kemiskinan mendorong bagi pendatang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kota-kota. Keterbatasan pengetahuan keterampilan dan modal maupun adanya persaingan yang sangat ketat diantara sesama pendatang maka pendatang-pendatang tersebut hanya dapat tinggal dan membangun rumah dengan kondisi yang sangat minim di kota-kota. Pertambahan jumlah pendatang yang sangat banyak mengakibatkan pemerintah tidak mampu menyediakan hunian yang layak.

2) Faktor bencana

Faktor bencana dapat pula menjadi salah satu pendorong perluasan Kawasan Kumuh. Adanya bencana, baik bencana alam seperti banjir, gempa, gunung meletus, longsor maupun bencana akibat perang atau pertikaian antar suku juga menjadi jumlah kumuh meningkat dengan cepat.

2.4 Teori Kawasan Kumuh Menurut Pemerintah

Di dalam pembangunan ataupun pengembangan Kawasan Kumuh terdapat beberapa teori yang berbeda-beda dari tiap instansi/pemerintah. Berikut adalah kumpulan teori Kawasan Kumuh menurut pemerintah:

Menurut UU No 1 Tahun 2011 Kawasan Kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan,

¹³ Siswono Yudohusodo, 1991, Rumah Untuk Seluruh Rakyat, Jakarta : Unit Percetakan Bharakerta, Hal 69

tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.

Menurut Panduan **PLP2k-BK** Kemenerpa (Kementrian Perumahan Rakyat) Kawasan Kumuh merupakan lingkungan permukiman yang telah mengalami penurunan kualitas secara fisik, ekonomi, dan budaya, dan lokasinya sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota/Kabupaten (RTRW Kab/Kota).

2.4.1 Ciri-ciri Kawasan Kumuh Menurut Pemerintah

Secara teoritis Ciri-ciri Kawasan Kumuh menurut Pemerintah adalah sebagai berikut :

- 1) Menurut UU No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, Ciri-ciri Kawasan Kumuh adalah :
 - a) Fasilitas umum yang kondisinya kurang atau tidak memadai.
 - b) Kondisi hunian rumah dan permukiman serta penggunaan ruang-ruangnya mencerminkan penghuninya yang kurang mampu atau miskin.
 - c) Adanya tingkat frekuensi dan kepadatan volume yang tinggi dalam penggunaan ruang-ruang yang ada di permukiman kumuh sehingga mencerminkan adanya kesemrawutan tata ruang dan ketidakberdayaan ekonomi penghuninya.
 - d) Permukiman kumuh merupakan suatu satuan-satuan komunitas yang hidup secara tersendiri dengan batas-batas kebudayaan dan sosial yang jelas.
 - e) Penghuni permukiman kumuh secara sosial dan ekonomi tidak homogen, warganya mempunyai mata pencaharian dan tingkat kepadatan yang beranekaragam, begitu juga asal muasalnya. Dalam masyarakat permukiman kumuh juga dikenal adanya pelapisan sosial berdasarkan atas kemampuan ekonomi mereka yang berbeda-beda tersebut.

- f) Sebagian besar penghuni pemukiman kumuh adalah mereka yang bekerja di sektor informal atau mempunyai mata pencaharian tambahan di sektor informal
- 2) Menurut Ike Andini dalam jurnalnya mengenai sikap dan pemerintah kota surabaya terhadap perbaikan daerah kumuh, mengatakan bahwa ciri-ciri Kawasan Kumuh adalah :¹⁴
- a) Dari Segi Fisik
- Merupakan kelompok rumah atau hunian (denganasumsi jumlah rumah > 20 unit.
 - Kondisi bangunan dibawah standart minimum.
 - Jenis bangunan sebagian besar temporer/semi permanen.
 - Penghuni melebihi kapasitas bangunan.
 - Kepadatan bangunan tinggi.
 - Jarak antar bangunan rendah.
 - Kondisi dan kelengkapan sarana dan prasarana buruk/terbatas.
 - Kerawanan lingkungan (banjir/kebakaran).
 - Tata letak bangunan tidak teratur.
- b) Dari Segi Ekonomi
- Status sosial rendah
 - Tingkat pendidikan rendah
 - Pengangguran tinggi
 - Kepadatan penduduk tinggi
 - Kerawanan sosial (Kriminalitas,Kesenjangan sosial)
 - Budaya apatis terhadap lingkungan
- c) Dari Segi Sosial
- Tingkat kemiskinan penduduk tinggi

¹⁴ Ike Andini, 2013, Sikap dan Peran Pemerintah Kota Surabaya Terhadap Perbaikan Daerah Kumuh di Kelurahan Tanah Kalikedinding Kota Surabaya, FISIP-Universitas Airlangga, Volume 1 Nomor 1, Hal 6

- Penghasilan penduduk rendah dan tidak tetap
- Kegiatan usaha ekonomi penduduk sebagian besar disektor informal
- Produktivitas rendah
- Potensi ekonomi belum dimanfaatkan
- Akses ekonomi terbatas

Menurut Direktorat Tata Kota dan Tata Darah, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum, Kawasan Kumuh adalah :

- 1) Perumahan padat yang tidak teratur.
- 2) Tingkat kepadatan penduduk tinggi
- 3) Fasilitas dan sarana lingkungan tidak memadai.
- 4) Tingkat pendapatan masyarakat rendah.
- 5) Sebagian besar penduduk berpenghasilan tidak tetap
- 6) Tingkat pendidikan rata-rata rendah
- 7) Tingkat pengangguran tinggi.
- 8) Tingkat kerawanan sosial dan angka kriminalitas tinggi.
- 9) Masyarakat terdiri dari berbagai suku bangsa dan golongan¹⁵.

Menurut Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah adalah :

- 1) Berpenghuni padat >500 jiwa/Ha.
- 2) Tata letak bangunan (kondisi buruk dan tidak memadai.
- 3) Kondisi konstruksi (kondisinya buruk dan tidak memadai).
- 4) Ventilasi (tidak ada, kalau ada kondisinya buruk dan tidak memadai.
- 5) Kepadatan bangunan yang tinggi
- 6) Keadaan jalan (kondisinya buruk dan tidak memadai).
- 7) Drainase (tidak ada dan kalau ada kondisinya buruk dan tidak memadai).

¹⁵ Pedoman Pengembangan Permukiman Direktorat Jenderal Cipta Karya Peremajaan Lingkungan Permukiman Kumuh Jakarta : 2001. Hal 4

- 8) Persediaan air bersih (tidak tersedia dan kalau tersedia kondisinya buruk dan tidak memadai).
- 9) Pendidikan didominasi SLTP ke bawah.
- 10) Tingkat kehidupan ekonomi rendah
- 11) Mayoritas bekerja disektor informal¹⁶.

Dari beberapa penjabaran diatas mengenai kawasan kumuh secara umum memang dapat dikategorikan bahwa rata-rata kawasan kumuh sangat identik seperti itu. Namun, dalam penelitian “Indikator Kawasan Kumuh Berdasarkan Persepsi Masyarakat” teori-teori tersebut digunakan sebagai variabel dan pembanding di lapangan berdasarkan kondisi eksistengnya.

2.4.2 Kriteria Kawasan Kumuh Menurut Pemerintah

Dalam kriteria Kawasan Kumuh diambil dari Pedoman Identifikasi Kawasan Kumuh Direktorat Jenderal Cipta Karya. Menurut Pedoman yang dimaksud, kriteria Kawasan Kumuh dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek atau dimensi seperti kesesuaian peruntukkan lokasi dengan rencana tata ruang, status (kepemilikan) tanah, letak/kedudukan lokasi, tingkat kepadatan penduduk, tingkat kepadatan bangunan, kondisi fisik, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat lokal. Berdasarkan uraian diatas maka untuk menetapkan lokasi kawasan Permukiman Kumuh digunakan kriteria-kriteria yang dikelompok kedalam kriteria :

- 1) Vitalitas Ekonomi
- 2) Vitalitas Ekonomi Kawasan
- 3) Status Kepemilikan Lahan
- 4) Keadaan Sarana dan Prasarana
- 5) Komitmen Pemerintah Kabupaten/Kota
- 6) Prioritas Penanganan

¹⁶ Pedoman Petunjuk Umum Pelaksanaan Peremajaan Lingkungan Permukiman Kumuh Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah, Jakarta : 2001. Hal 4

2.4.3 Indikator Kawasan Kumuh Menurut Pedoman

Jumlah penduduk perkotaan saat ini sudah mencapai lebih dari 50% dari total penduduk Indonesia. Pesatnya perkembangan penduduk perkotaan tersebut, yang umumnya berasal dari urbanisasi tidak selalu dapat diimbangi oleh kemampuan pelayanan kota, sehingga telah berakibat pada semakin meluasnya perumahan dan Permukiman Kumuh. Kondisi ini dapat ditunjukkan melalui fakta bahwa luas perumahan dan Permukiman Kumuh pada tahun 2004 yang tadinya sebesar 54.000 ha telah berkembang menjadi sebesar 59.000 ha pada tahun 2009. Bahkan diperkirakan apabila tidak dilakukan penanganan maka luas perumahan dan Permukiman Kumuh akan tumbuh menjadi 71.860 ha pada tahun 2025 dengan pertumbuhan 1,37% pertahun.

Meluasnya perumahan dan Permukiman Kumuh di perkotaan telah menimbulkan dampak pada peningkatan frekuensi bencana kebakaran dan banjir, meningkatnya potensi kerawanan dan konflik sosial, menurunnya tingkat kesehatan masyarakat, menurunnya kualitas pelayanan prasarana dan sarana permukiman, dan lain sebagainya. Perumahan dan Permukiman Kumuh yang cenderung meluas ini perlu segera ditangani, sehingga diharapkan terwujud suatu lingkungan perumahan dan permukiman yang layak huni dalam suatu lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur.

Permukiman Kumuh diwarnai oleh tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi, tingkat kepadatan hunian sangat tinggi, tingkat kepadatan bangunan yang sangat tinggi, kualitas rumah sangat rendah, tidak memadainya kondisi sarana dan prasarana dasar seperti halnya air bersih, jalan, drainase, sanitasi, listrik, fasilitas pendidikan, ruang terbuka, fasilitas pelayanan kesehatan, perbelanjaan dan sebagainya. Selain itu juga diwarnai oleh tingkat pendapatan penghuninya yang rendah, tingkat pendidikan dan keterampilan yang sangat rendah, tingkat privasi keluarga yang rendah serta kohesivitas

2.5 Teori Masyarakat

Secara teoritis, masyarakat segolongan manusia dalam keadaan berhubungan yang tetap atau agak tetap yang diorganisir untuk aktifitas-aktifitas bersamanya dan yang merasa terkait bersamanya¹⁷. (Sukandar W,MA, Pokok-pokok sosiologi pedesaan, PT. R.G Persada,Jakarta, 1996). Ada beberapa definisi atau pengertian tentang masyarakat yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

1) Menurut Hasan Shadly,

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh satu sama lain.

2) Menurut Prof. M.M. Djodjodigoea, S.H

Masyarakat dalam arti sempit yaitu yang terdiri dari satu golongan saja, misalnya masyarakat India, Arab dan Cina. Masyarakat dalam arti luas yaitu kebulatan dari semua perhubungan yang mungkin dalam masyarakat, jadi meliputi semua golongan. Misalnya Masyarakat Surabaya, terdiri dari Masyarakat Hindia, Arab, Cina, dan Pelajar.

3) Menurut Prof. Dr.P.J. Bouman

Masyarakat ialah pergaulan hidup yang akrab antara manusia, dipersatukan dengan cara tertentu oleh hasrat-hasrat kemasyarakatan mereka.

4) Menurut Dr. A. Lysen

Masyarakat adalah hubungan antara kekuatan-kekuatan dari bentuk-bentuk masyarakat dan dengan kehidupan individu.

2.5.1 Ciri-ciri Masyarakat

Menurut Anderson dan Parker Ciri-ciri Masyarakat adalah :

1) Adanya sejumlah orang

¹⁷ Sukandar W, 1996, Pokok-pokok Sosiologi Pedesaan, Jakarta : PT.RG. Persada, Hal 75

- 2) Tinggal dalam suatu daerah tertentu (Ikatan Geografi).
- 3) Mengadakan atau mempunyai hubungan yang tetap/teratur satu sama lain.
- 4) Sebagai aktifitas hubungan ini membentuk suatu sistem hubungan antar manusia.
- 5) Adanya keterikatan karena memiliki kepentingan bersama.
- 6) Mempunyai tujuan bersama dan bekerja bersama
- 7) Adanya perasaan solidaritas
- 8) Berdasarkan sistem yang terbentuk, akan membentuk norma-norma

2.5.2 Ciri-ciri Kelompok Masyarakat

Pada kelompok masyarakat yang dimaksud adalah lebih terfokus pada ciri-ciri kelompok masyarakat yang terkontaminasi dengan kawasan kumuh dalam hal ini mereka yang tinggal di bantaran sungai brantas. Berikut adalah ciri-cirinya :

- 1) Menurut Agung Witjaksono dalam jurnalnya yang berjudul Program Permukiman Kembali Penduduk Bantaran Sungai Brantas Berdasarkan aspek ekonomi kelompok masyarakat terdiri atas :

a) Mata Pencaharian

Pada mata pencaharian meliputi :

- PNS/Pensiunan
- Sopir
- Pedagang
- Tukang Becak
- Pemulung
- Buruh Bangunan
- Tidak punya pekerjaan

b) Tingkat Pendapatan

- Berdasarkan tingkat pendapatan dibagi menjadi < Rp200.000
- Pendapatan sebesar Rp500.000-Rp800.000

- Dan yang paling tinggi sebesar Rp800.000-Rp1.000.000¹⁸

2.6 Teori Persepsi

Secara Teoritis, Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Dengan kata lain *persepsi* adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.

Gibson, dkk (1989) dalam buku Organisasi Dan Manajemen Perilaku, Struktur; memberikan *definisi persepsi* adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap obyek). Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal¹⁹.

2.6.1 Faktor Internal

Faktor Internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain :

¹⁸ Agung Witjaksono, 2011, Program Permukiman Kembali Penduduk Bantaran Sungai Brantas di Kota Malang, Jurnal Pembangunan dan Alam Lestari, Volume 1.1 Nomor 2, Hal 129

¹⁹ Gibson, dkk, (1990), Organisasi dan Manajemen Perilaku, Jakarta : Erlangga, Hal : 51

1) Fisiologis.

Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.

2) Perhatian.

Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.

3) Minat.

Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi. Perceptual vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

4) Kebutuhan yang searah.

Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.

5) Pengalaman dan ingatan.

Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.

6) Suasana hati.

Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat

mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat

2.6.2 Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut :

1) Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus.

Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.

2) Warna dari obyek-obyek.

Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (to be perceived) dibandingkan dengan yang sedikit.

3) Keunikan dan kontrasan stimulus.

Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.

4) Intensitas dan kekuatan dari stimulus.

Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan, dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.

5) Motion atau gerakan.

Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

2.6.3 Teori Perilaku Manusia

Perilaku merupakan tindakan yang tampak, yang bersifat diferensial yaitu satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respons yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan respons yang sama. Pendekatan perilaku dapat digolongkan menjadi 2 golongan yaitu, Social setting dan Social fisik. Namun yang diambil adalah social fisik karena lebih berhubungan dengan tema yang diambil.

1) Setting fisik berupa lingkungan fisik atau lingkungan terbangun. Setiap individu dan masyarakat cenderung mempunyai kapasitas yang berbeda dalam merespons lingkungan.

a) Persepsi tentang kondisi lingkungan

Merupakan suatu proses memahami dan memberi arti terhadap lingkungan yang menjelaskan hubungan antara manusia dan lingkungannya. Proses kondisi lingkungan ini bekerja dan menentukan produk dan lingkungan yang akan diciptakan. Kondisi lingkungan dapat diproyeksikan secara sosial dengan peta mental, yaitu gambaran yang spesifik terhadap suatu lingkungan dan berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Tiap orang mempunyai peta mental yang berbeda terhadap suatu lingkungan yang sama. (Haryadi B.S Arsitek, Lingkungan dan Perilaku, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi RI, (Yogyakarta, 1995), Hal.27)²⁰.

²⁰ Haryadi B.S Arsitek, Lingkungan dan Perilaku, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi RI, (Yogyakarta, 1995), Hal.27

2.6.4 Konsep Persepsi Terhadap Ruang

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai Persepsi bahwa tiap individu dalam kelompok bisa saja menghasilkan persepsi/pandangan yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang diresponya (Stimulus). Terkait dengan ruang, permasalahan persepsi pun dapat menimbulkan persepsi yang berbeda-beda pula. Penjelasan mengenai bagaimana manusia mengerti dan menilai lingkungan dalam hal ini terkait dengan ruang, dapat didasarkan pada dua cara pendekatan. Pendekatan pertama adalah yang dinamakan pendekatan konvensional. Bermula dari rangsangan dari luar diri individu (Stimulus), individu menjadi sadar akan adanya stimulus ini melalui sel-sel syaraf reseptor/pengindraan yang peka terhadap bentuk-bentuk energi tertentu (cahaya, suara, suhu). Bila sumber energi itu cukup kuat untuk merangsang sel-sel reseptor maka terjadilah pengindraan. Jika sejumlah pengindraan disatukan dan dikoordinasikan di dalam pusat syaraf yang lebih tinggi (otak) sehingga manusia bisa mendengar dan menilai obyek-obyek maka keadaan ini dinamakan persepsi.

Selanjutnya adalah pendekatan perilaku. Pendekatan perilaku dapat digolongkan menjadi 2 golongan yaitu, Social setting dan Social fisik. Namun yang diambil adalah social fisik karena lebih berhubungan dengan tema yang diambil secara konsep ruang.

2.7 Landasan Penelitian

Berdasarkan teori-teori yang sudah di jelaskan sebelumnya, maka terkait dengan tema yang diambil yakni "Faktor-faktor yang mempengaruhi ***Kawasan Kumuh Berdasarkan Persepsi Masyarakat Kelurahan Kesatrian (Studi Kasus RW 12 Kelurahan Kesatrian)***" kesimpulannya adalah secara teori Kawasan Kumuh merupakan :

- 1) Kawasan yang berpenghuni padat >500 jiwa/Ha.
- 2) Tata letak bangunan (kondisi buruk dan tidak memadai.

- 3) Keadaan rumah pada Permukiman Kumuh terpaksa di bawah standar, rata-rata 6 m²/orang.
- 4) Bentuk hunian yang tidak berstruktur, tidak berpola (misalnya letak rumah dan jalan-jalannya tidak beraturan), tidak tersedianya fasilitas, sarana dan prasarana permukiman yang baik (misalnya tidak ada selokan, sarana air bersih, MCK), bentuk fisik yang tidak layak misalnya secara reguler setiap tahun banjir dan sebagainya.

Sedangkan terkait dengan persepsi dan teori masyarakat sebagaimana merupakan pelaku utama dalam penentuan indikator Kawasan Kumuh, disebutkan bahwa Kawasan Kumuh identik dengan :

- 1) Sebagian besar penghuni pemukiman kumuh adalah mereka yang bekerja di sektor informal atau mempunyai mata pencaharian tambahan di sektor informal.
- 2) Kampung kumuh adalah kawasan hunian masyarakat berpendapatan rendah dengan kondisi fisik kurang baik.

2.8 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan variabel yang akan secara rinci difokuskan pada studi ini agar pelaksanaannya lebih teratur dan dibatasi hanya pada setiap variabel-variabel yang muncul. Variabel penelitian ini adalah cara merumuskan antara teori yang digunakan dalam landasan teori dan tolak ukur apa yang akan digunakan sebagai amatan penelitian.

Tabel 2.1
Variabel Penelitian

No	Sasaran	Landasan Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator
1	Indikator persepsi Kumuh dari masyarakat	Menurut Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah adalah : 1) Berpenduduk padat >500 jiwa/Ha. 2) Tata letak bangunan (kondisi buruk	Tingkat Kepadatan Penduduk	
			Kepadatan Penduduk	a) <150 Jiwa/Ha b) 151-200 Jiwa/Ha c) 201-400 Jiwa/Ha

Kelurahan Kesatrian	dan tidak memadai.		d) >500 Jiwa/Ha	
	Sedangkan menurut Johan Silas, Kawasan Kumuh sering ditandai dengan :	Tingkat Penghuni	a) 1-3 Jiwa b) 3-5 Jiwa c) 5-7 Jiwa d) > 8 Jiwa	
	1) Keadaan rumah pada Permukiman Kumuh terpaksa di bawah standar, rata-rata 6 m ² /orang.	Tingkat Penghuni Kamar	a) 1-2 Jiwa b) 3-4 Jiwa c) 5-6 Jiwa d) > 7 Jiwa	
	Menurut Siswoyo Yudohusudo mendefinisikan kampung kumuh sebagai bentuk hunian yang tidak berstruktur, tidak berpola (misalnya letak rumah dan jalan-jalannya tidak beraturan), tidak tersedianya fasilitas, sarana dan prasarana permukiman yang baik (misalnya tidak ada selokan, sarana air bersih, MCK), bentuk fisik yang tidak layak misalnya secara reguler setiap tahun kebanjiran dan sebagainya.	Tingkat Kepadatan Bangunan		
	Menurut http://ami-archuek06.blogspot.com/2009/03/pengantar-perencanaan-kota-dan-wilayah.com	Kepadatan Bangunan	a) < 33 Unit/Ha b) 34-49 Unit/Ha c) 50-65 Unit/Ha d) > 66 Unit/Ha	
	Kawasan Kumuh merupakan	Luas Lahan	a) > 90 m ² b) 60-90 m ² c) 30-60 m ² d) > 30 m ²	
	1. Keadaan rumah pada Permukiman Kumuh terpaksa di bawah standar, rata-rata 6 m ² /orang.	Luas Bangunan	a) > 50 m ² b) 36-50 m ² c) 21-36 m ² d) < 21 m ²	
		Bahan Bangunan Atap	a) Genteng b) Asbes c) Seng d) Sirap	
		Bahan Bangunan Dinding	a) Tembok b) Triplek c) Papan/kayu d) Gedekek/bilik	
		Bahan Bangunan Lantai	a) Keramik b) Semen c) Papan/kayu d) Tanah	
		Jumlah Ruang	a) 5 Ruang b) 4 Ruang c) 3 Ruang d) 2 Ruang	
	Menurut perkotaan (Ir. Budi D. Sinulingga, M.Si; 1999: Pembangunan Kota-Tinjauan regional danlokal) kawasan yang dikatakan kumuh adalah kawasan yang :	Infrastruktur Permukiman		
	1. Jalan-jalan yang sempit dan	Fasilitas		
	Tingkat Kenyamanan MCK	a) Baik b) Cukup Baik c) Buruk		

		<p>kadangkala tidak dapat dilalui oleh kendaraan roda 4</p> <p>2. Fasilitas drainase sangat tidak memadai dan kadang-kadang tanpa drainase, sehingga apabila terjadi hujan, kawasan ini dengan mudah tergenang air.</p> <p>3. Fasilitas pembuangan air kotor/tinja sangat minim sekali. Sebagian diantaranya bahkan ada yang langsung dibuang ke sungai</p> <p>4. Fasilitas penyediaan air bersih sangat minim. Masyarakat biasa memanfaatkan air sungai, sumur atau air hujan untuk keperluan sehari-hari</p>	<p>d) Sangat Buruk</p> <p>Sistem Jaringan Prasarana</p> <p>Jaringan Listrik</p> <p>Jaringan Air Bersih</p> <p>Jaringan Sampah</p> <p>Jaringan Jalan</p>	<p>a) PLN</p> <p>b) Diesel</p> <p>c) Lampu Tradisional</p> <p>d) Tidak Memiliki Penerangan</p> <p>a) PDAM</p> <p>b) Sumur</p> <p>c) Air Hujan</p> <p>d) Air Laut</p> <p>a) Bak Sampah</p> <p>b) Menimbun</p> <p>c) Membakar</p> <p>d) Sungai</p> <p>a) Aspal</p> <p>b) Semen</p> <p>c) Papan/Kayu</p> <p>d) Tanah</p>
2	<p>Klasifikasi Indikator Kumuh Berdasarkan Persepsi Masyarakat Kelurahan Kesatrian</p>	<p>Menurut UU No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, ciri-ciri Kawasan Kumuh adalah :</p> <p>1. Sebagian besar penghuni pemukiman kumuh adalah mereka yang bekerja di sektor informal atau mempunyai mata pencaharian tambahan di sektor informal. Sedangkan <i>Rutz</i>, berpendapat kampung kumuh adalah kawasan hunian masyarakat berpendapatan rendah dengan kondisifisik kurang baik</p> <p>2. Sedangkan menurut Agung Wijaksana dalam jurnalnya yang berjudul Program Pemukiman kembali Penduduk Sungai Brantas Kota Malang, mengelompokan aspek ekonomi terdiri atas Mata Pencaharian meliputi</p> <ul style="list-style-type: none"> • PNS/Pensiunan • Sopir • Pedagang • Tukang Becak • Pemulung • Buruh Bangunan 	<p>Faktor Ekonomi</p> <p>Mata Pencaharian</p> <p>Tingkat Pendapatan</p>	<p>a) PNS</p> <p>b) Karyawan Swasta</p> <p>c) Wirawasta</p> <p>d) Nelayan</p> <p>a) > RP 1.000.000</p> <p>b) Rp800.000- Rp1.000.000</p> <p>c) Rp600.000- Rp800.000</p> <p>d) Rp400.000- Rp600.000</p>

		<ul style="list-style-type: none">• Tidak punya pekerjaan Sedangkan untuk tingkat pendapatan meliputi : <ul style="list-style-type: none">• Berdasarkan tingkat pendapatan dibagi menjadi < Rp200.000• Pendapatan sebesar Rp500.000-Rp800.000• Dan yang paling tinggi sebesar Rp800.000-Rp1.000.000		
--	--	--	--	--

Sumber : Tinjauan Pustaka

BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan Metode Penelitian lebih membahas pada metode pengumpulan data yang akan digunakan untuk mendapatkan data di lapangan sesuai dengan tema “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kekumuhan Berdasarkan Persepsi Masyarakat”, setelah itu, metode analisa yang akan dipakai untuk menganalisa ataupun mengolah data yang sudah didapatkan di lapangan disesuaikan dengan tema yang diambil.

3.1 Metode Pengumpulan Data

Pada Metode Pengumpulan Data di lapangan dibedakan menjadi 2 bagian yakni, Survei Primer dan Survei Sekunder lewat wawancara instansi.

3.1.1 Survey Primer

3.1.1.1 Observasi

Pengamatan langsung dilapangan ini dilakukan untuk mengetahui kondisi wilayah perencanaan yang sebenarnya (eksisting). Hasil dari survey ini berupa foto, peta maupun data-data yang mencakup:

1) Karakteristik wilayah penelitian, maka survey yang dilakukan adalah survey pola penggunaan lahan berupa kawasan terbangun dan tak terbangun, spesifikasinya akan difokuskan pada kawasan yang berkaitan langsung dengan Kawasan/Permukiman Kumuh.

- **Faktor Kepadatan Bangunan**

Pada kepadatan bangunan yang disurvei atau diobservasikan adalah berapakah luas bangunannya, bahan bangunan atap dan dinding terbuat dari bahan apa, begitu juga dengan bahan bangunan lantai, sampai pada berapakah jumlah ruangan yang terdapat pada satu rumah. Variabel-variabel tersebut merupakan komponen-komponen penting dalam mengetahui

potensi/tingkat terjadinya kekumuhan pada RW 12 Kelurahan Kesatrian Kota Malang

- **Faktor Infrastruktur Permukiman**

Pada infrastruktur permukiman yang disurvei adalah mulai dari kondisi fasilitas yang bersifat komunal, dan jaringan utilitasnya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya Variabel-variabel tersebut merupakan komponen-komponen penting dalam mengetahui potensi/tingkat terjadinya kekumuhan pada RW 12 Kelurahan Kesatrian Kota Malang

- **Faktor Ekonomi**

Pada faktor ekonomi yang diobservasikan adalah dari jenis mata pencahariannya, dan tingkat pendapatan masyarakat/bulan. Observasi yang dimaksud tentunya didukung oleh kuisioner yang akan disebarakan pada masyarakat RW 12 Kelurahan Kesatrian

- **Faktor Kepadatan Penduduk**

Pada kepadatan penduduk yang disurvei/diobservasikan adalah jumlah penghuni dalam satu rumah.

- 2) **Survey titik lokasi penyebab kumuh yang terdapat pada Kelurahan Kesatrian, sehingga dapat digunakan menjadi pedoman untuk membandingkan antara persepsi pemerintah ataupun teori menurut para pakar/ahli terhadap persepsi masyarakat setempat selaku pelaku utama yang tinggal di Kawasan Kumuh Kelurahan Kesatrian.**

3.1.1.2 Quesioner

Selain itu, dilakukan quesioner langsung kepada masyarakat terkait dengan kawasan kumuh disekitarnya. Pada pengumpulan datanya di lapangan menggunakan teknik survey *Random Sampling (Sample acak)*, yang artinya adalah pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak. Populasi yang dimaksud adalah jumlah persil/rumah yang tersebar pada RW 12 Kelurahan Kesatrian. Asumsi yang digunakan adalah tiap

rumah/persil yang tersebar di RW 12, satu rumah sudah mewakili interpretasi terhadap kondisi kawasan kumuh disekitarnya.

3.1.2 Survey Sekunder

Survey sekunder merupakan pengumpulan data atau perekaman data instansi, adapun data yang diperlukan berupa uraian, data angka, maupun peta yang berhubungan dengan wilayah penelitian dan data yang dibutuhkan bagi penyusunan laporan ini. Instansi yang terkait dengan data-data yang dimaksud adalah Bappeda Kota Malang, Dinas Perumahan Kota Malang.

3.2 Teknik penentuan besaran sampel

Teori sampling adalah suatu studi yang mempelajari hubungan antara suatu populasi dengan sampel-sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sampling sangat bermanfaat dalam banyak hal. Sebagai contoh, teori ini dapat digunakan untuk mengestimasi kuantitas-kuantitas populasi yang tidak diketahui, sering disebut parameter populasi atau cukup parameter saja, berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh dari kuantitas sampelnya yang berhubungan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Salah satu cara mendapatkan sampel yang representatif adalah melalui suatu proses yang disebut sampling acak (Random Sampling), Dimana berdasarkan proses ini tiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dimasukkan dalam sampel. Rumus sampling yang digunakan pada penelitian kali ini adalah dengan menggunakan

menggunakan Rumus Slovin menurut Savella (1993), yakni sebagai berikut

.¹

Rumus:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

d = Presentase kelonggaran ketelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir 0,0025 (5%)

N = Jumlah populasi (Kepala Keluarga)

Contoh Perhitungan :

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{N(d)^2 + 1} \\ &= \frac{80}{8(0,05)^2 + 1} \\ &= 67 \text{ Responden} \end{aligned}$$

Untuk penentuan sampel pada penelitian yang dimaksud, populasinya diambil berdasarkan jumlah persil/rumah yang terdapat pada kelurahan kesatrian yang berjumlah 80 rumah, kemudian diambil sampelnya berdasarkan perhitungan dari rumus slovin menurut savella hasilnya adalah berjumlah 67 rumah (responden). Setelah itu, 67 responden tersebut didistribusikan secara proporsi yang merata pada 4 RT tersebut sehingga sampel yang dipilih dapat merepresentatif populasi yang diambil dan mempunyai peluang yang sama. Hal ini dilakukan untuk kepentingan ataupun tingkat keakuratan pada penelitian yang diambil. Berikut adalah tabel proporsinya :

¹Tri. Haryanti D. *Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik*, PM. TPWK, UNDIP, 2008, Hal 35

Tabel 3.1
Jumlah Sampel Kawasan Kumuh RW 12 Kelurahan Kesatrian

No	RW 12	Σ Rumah/Persil	Presentase (%)	Σ Sampel = % x 67 (Responden)
1	RT 1	21	26,25	17
2	RT 2	20	25	16
3	RT 3	17	21,25	16
4	RT 4	22	27,5	18
Total			100,00	67

Sumber : Hasil Olahan Penulis 2013

Pada tabel 3.1 dapat dijelaskan bahwa jumlah sampel yang didapatkan berasal dari hasil pembagian antara jumlah rumah/persil tiap RT kemudian dibagi dengan total populasi secara keseluruhan dan dikalikan dengan 100%. Hasil dari presentase tersebut kemudian dikalikan dengan total sampel secara keseluruhan.

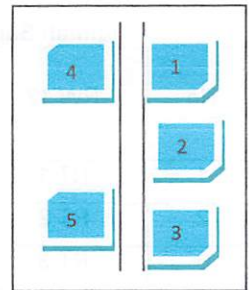
3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Selanjutnya dalam pengambilan sampel, salah satu teknik untuk memperoleh sampel acak adalah dengan memberikan nomor pada tiap anggota populasi, menuliskan nomor-nomor ini pada kertas kecil, menempatkan kertas-kertas nomor tadi di dalam suatu wadah, dan kemudian mengambil nomor dari wadah tersebut, sambil tidak lupa melakukan pengocokan sebelum setiap pengambilan.

Pada gambar 3.1 disamping seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa tiap rumah terlebih dahulu sudah diberi pengkodean berupa nomor.

3.3.1 Responden

Responden pada penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di RW 12 yang terbagi menjadi 4 RT. Masyarakat disini yang dimaksud adalah KK (Kepala Keluarga) dari tiap persil/rumah yang mana dianggap mempunyai daya menangkap/menanggapi kondisi kawasan kumuh disekitarnya. Selain itu, secara teori KK tersebut sudah benar-benar mewakili kriteria dari indikator kawasan kumuh. Misalkan seperti jenis pekerjaanya, tingkat pendapatanya, dan juga sudah benar-benar memahami situasi disekitarnya.



Gambar 3.1
Contoh Pengambilan Sampel
Lewat Undian

3.4 Metode Analisa

Pada pembahasan Metode Analisa, lebih membahas tentang Analisa yang digunakan untuk menganalisis data yang sudah didapatkan di lapangan kemudian diolah dan dikemas sesuai dengan Tema yang diambil yaitu "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kekumuhan Berdasarkan Persepsi Masyarakat". Analisa yang digunakan untuk menganalisis data-data dari tema tersebut dengan menggunakan *analysis of variance (ANOVA)* yang digunakan untuk membandingkan rata-rata lebih dari dua kelompok.

3.4.1 Analisis Of Variance (ANOVA) One Way

Prosuder analisis *one way* akan menghasilkan analisis satu faktor untuk sebuah variabel tergantung dengan satu buah variabel bebas. Kegunaan utama teknik ini ialah untuk membandingkan rata-rata lebih dari dua kelompok. Asumsinya adalah akan menghasilkan perbedaan yang signifikan jika varian-varian kelompok yang dibandingkan sama dan data setidak-tidaknya berskala interval.

Analysis Of Variance (Anova) dalam penelitian ini, setidak-tidaknya digunakan untuk membandingkan rata-rata lebih dari dua kelompok terkait dengan kawasan kumuh, setelah itu mengklasifikasi rata-rata Faktor-faktor

berdasarkan persepsi masyarakat tersebut untuk mengukur faktor yang sudah diklasifikasi, yang dimana nantinya digunakan untuk final output dari persepsi masyarakat terhadap tingkat Kumuh. Adapun rumusnya sebagai berikut :

3.4.2 Prosedur Penyajian Data ANOVA (Analisis Of Variance)

Pada Prosedur Penyajian Data ANOVA terdapat beberapa tahap dalam penyajian data, sehingga dapat dianalisa dan ditemukan ouput sesuai dengan yang dibutuhkan. Namun sebelum analisa, adapun prosedur awal sebelum memulai tahap analisa. Lebih jelasnya lihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2
Penolong Analisis Of Varians

Sampel (lokasi)	Variabel									
	Indikator									
	X_1	X_2	X_3	X_4	X_1^2	X_2^2	X_3^2	X_4^2		
1	-	-	-	-	-	-	-	-		
2	-	-	-	-	-	-	-	-		
3	-	-	-	-	-	-	-	-		
4	-	-	-	-	-	-	-	-		
Tc	-	-	-	-	-	-	-	-	(ΣX) ²	-
Nc	-	-	-	-	-	-	-	-	N	-
Jumlah Kuadrat									Σ (X) ²	-

Sumber : Schaum's Easy Outlines Statistik

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa untuk menganalisa ANOVA One Way maka terlebih dahulu membuat penyajian data menjadi tabel penolong seperti Tabel 4.1 dari hasil quisioner di lapangan.. Hal ini bertujuan untuk membandingkan rata-rata persepsi lebih dari dua kelompok

(Masyarakat yang diteliti), sehingga outputnya adalah persepsi masyarakat (berupa indikator) terhadap kawasan kumuh.

Keterangan

Tc : Total indikator

nc : Jumlah kasus/sampel

Langkah-langkah pengujianya adalah sebagai berikut :

- 1) Hitunglah Jumlah Kuadrat Perlakuan (SST)

$$SST = \sum \left[\frac{Tc^2}{nc} \right] - \frac{(\sum x)^2}{N}$$

- 2) Hitung Jumlah Kuadrat Kesalahan (SSE)

$$SSE = \sum (x)^2 - \sum \left[\frac{Tc^2}{nc} \right]$$

- 3) Hitung Keragaman Total (SS TOTAL)

$$SSTotal = SST + SSE$$

- 4) Hitung F Anova One Way

$$F = \frac{\text{Varians Antar Sampel}}{\text{Varians Dama Sampel}}$$

- 5) Hitung Kuadrat Tengah

$$\text{Kuadrat Tengah} = \frac{\text{Mean Square Between Treatament}}{\text{Mean Square Due To Error}}$$

Tabel 3.3
F Hitung Anova One Way

SUMBER KERAGAMAN	JUMLAH KUADRAT	DERAJAT BEBAS	KUADRAT TENGAH
Antar Variabel	SST	dk1 (Varians antar sample) = k-1	Rumus Mean Square

SUMBER KERAGAMAN	JUMLAH KUADRAT	DERAJAT BEBAS	KUADRAT TENGAH
Kesalahan (Dalam Variabel)	SSE	dk ² (Varians dalam sample) = N - k	



Sumber : Buku Schaum's Easy Outlines

Dalam perhitungan-perhitungan diatas digunakan untuk mengetahui total nilai dari F hitung sehingga nantinya dapat digunakan sebagai acuan dalam penentuan hipotesis atau kesimpulan akhir dari penelitian yang diambil. Terkait dengan temanya artinya dapat disimpulkan bahwa dari analisis *ANOVA One Way*, faktor-faktor dari variabel apa sajakah yang berpotensi/tingkat terjadinya kekumuhan.

Aturan pengambilan keputusan jika F hitung < F table, Ho diterima, F hitung > F table, Ho ditolak, Ha diterima. Hal ini juga tergantung pada nilai α (Taraf nyata) dimana nilai tersebut didapat dari F hitung.

Kesimpulan :

Jika F hitung < F table, maka memang tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap tingkat terjadinya kekumuhan. Namun jika sebaliknya, maka dapat dipastikan bahwa kawasan kumuh berdasarkan persepsi masyarakat adalah ada pengaruhnya terhadap tingkat terjadinya kekumuhan pada Kelurahan Kesatrian khususnya pada Kawasan Kumuh RW 12.

3.5 Analisa Pembobotan Tingkat Kekumuhan Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Penentuan metode skoring (Pembobotan) dilakukan berdasarkan persepsi masyarakat yang ditinjau dari tingkat kepentingan/pengaruhnya terhadap karakteristik dan variable-variabel yang terdapat pada Kawasan Kumuh RW 12. Penilaian kepentingan terhadap variable-variabel ini ditentukan berdasarkan faktor yang paling mempengaruhi tingkat

kekumuhan di RW 12 sehingga variable yang terdapat pada variable Kumuh tersebut dapat diberi bobot yang tinggi. Rumus penentuan skor untuk variable kekumuhan adalah :

$$\text{Nilai} = \text{Bobot} \times \text{Score}$$

Dimana bobot ditentukan atas dasar tingkat pengaruhnya terhadap potensi/terjadinya kekumuhan, sedangkan score ditentukan atas dasar indikator-indikator yang berpengaruh terhadap tingkat terjadinya kekumuhan

3.6 Analisa Perbandingan Terhadap Indikator Kawasan Kumuh Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Pada analisa perbandingan yang dimaksud menggunakan metode *Analysis Of Varians One Way*. Indikator kawasan kumuh berdasarkan persepsi masyarakat dibandingkan dengan kriteria indikator kawasan kumuh menurut para pakar/ahli dan menurut pedoman pemerintah. Analisa perbandingan tersebut menggunakan tabel perbandingan sehingga dapat diketahui indikator kawasan kumuh berdasarkan persepsi masyarakat dan berpotensi terhadap tingkat terjadinya kekumuhan. Berikut adalah contoh tabelnya :

Tabel 3.4

Contoh Penyajian Hasil Perbandingan Indikator Kawasan Kumuh

Analisa Responden	Teori Para Pakar/Ahli	Pedoman Pemerintah	Hasil/Kesimpulan
Kriteria 1	Kriteria 1	Kriteria 1	Tergantung pada Hasil Hipotesis Anova
Kriteria 2	Kriteria 2	Kriteria 2	
Kriteria 3	Kriteria 3	Kriteria 3	
	Kriteria 4	Kriteria 4	
		Kriteria 5	
		Kriteria 6	

Sumber : Hasil Analisa 2013

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa untuk mendapatkan hasil kesimpulan antara hasil responden, teori menurut para ahli, dan pedoman pemerintah tentunya tergantung pada hasil dari *Analysis Of Varians One Way*. Apabila analisa dari responden berdasarkan hasil Anova tidak ada pengaruhnya maka yang perlu dikaitkan adalah dari teori para pakar/ahli dan pedoman pemerintah. Sedangkan jika sebaliknya ada pengaruhnya maka kesimpulan yang dapat diambil adalah berdasarkan hasil ANOVA karena merupakan temuan baru yang didapat dan tidak bisa dikaitkan. Pada perbandingan yang dimaksud manfaatnya adalah untuk mematahkan semua teori yang sudah dikemukakan oleh para ahli ataupun pedoman pemerintah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kekumuhan berdasarkan persepsi masyarakat tidaklah selalu sama dengan apa yang dikemukakan sebelumnya, sehingga dalam program pengembangan permukiman ataupun penataan kawasan kumuh dapat berjalan dengan baik karena terintegrasi dengan persepsi masyarakat.

Mencari Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kekumuhan Berdasarkan Persepsi Masyarakat sama halnya jika dianalogikan dengan Kriteria cumlaude pada mahasiswa. Jika IPK mahasiswa tersebut tinggi, maka tidak dapat sepenuhnya dikategorikan kumlaut karena bisa saja secara signifikan IPK mahasiswa tersebut tinggi tapi dalam hal kelulusan dia melewati batas maksimal yaitu 4 tahun. Begitu juga sebaliknya jika Mahasiswa tersebut lulus sesuai dengan waktunya yaitu 4 tahun, maka tidak dapat sepenuhnya dikatakan mahasiswa cumlaude karena bisa saja IPKnya di bawah rata-rata. Begitulah sama halnya dengan tabel indikator diatas, untuk mendapatkan hasil kesimpulan dari indikator berdasarkan persepsi masyarakat tentunya kriteria-kriteria indikator tersebut harus ditotalkan secara keseluruhan melalui Anova One Way tersebut untuk mengetahui kesimpulan akhir dari indikator yang dimaksud.

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

4.1 Gambaran Umum Kelurahan Kesatrian

Kelurahan Kesatrian merupakan Kelurahan yang memiliki luas wilayah sebesar 147 Ha. Dimana, sebagian besar kawasannya dipengaruhi oleh fungsi kawasan militer dan mata pencaharian penduduk yang berupa ABRI. Secara administratif Kelurahan Kesatrian berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Kelurahan Bunulrejo

Sebelah Selatan : Kelurahan Jodipan

Sebelah Barat : Kelurahan Klojen dan Kidul Dalam

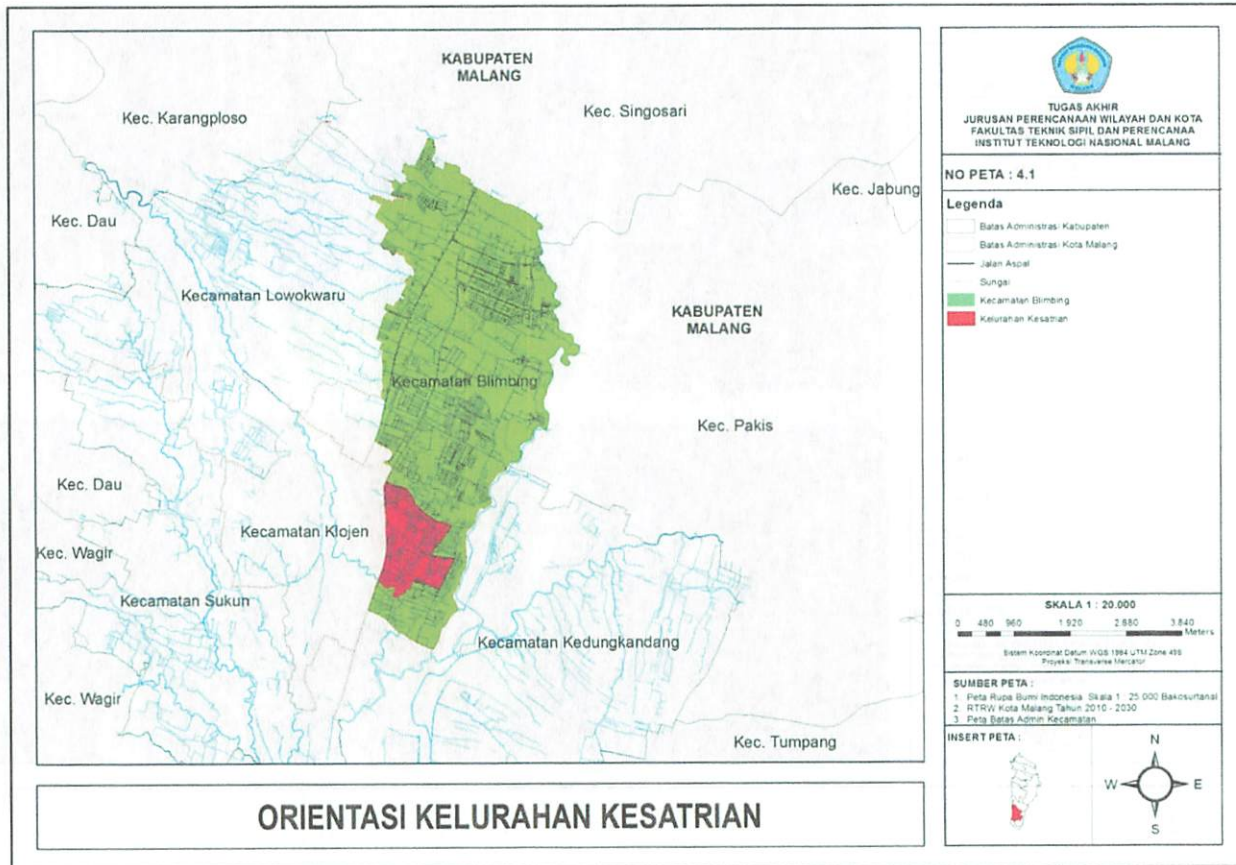
Sebelah Timur : Kelurahan Polehan

Kelurahan Kesatrian memiliki 12 RW (rukun warga) yang terbagi lagi menjadi 92 RT (rukun tetangga). Diantara 12 RW tersebut, Kelurahan Kesatrian memiliki satu Kelurahan yang kumuh (slum) yaitu RW 12, yang berbatasan langsung dengan kelurahan yang sama identitasnya yaitu (kumuh) dengan sungai brantas sebagai pembatasnya.

Dalam aspek ekonomi, mata pencaharian penduduk Kelurahan Kesatrian paling besar yaitu profesi sebagai ABRI sebesar 40 % dari jumlah penduduk total Kelurahan Kesatrian. Hal tersebut dikarenakan fungsi kawasan Kelurahan Kesatrian yang sebagian besar merupakan kawasan militer. Hal itu menunjukkan bahwa tingkat pendapatan/penghasilan penduduk masih rendah dan itu didukung oleh tingkat pendidikan penduduk yang terdiri dari 31 % berupa lulusan SMA/SLTA dan 29 % lulusan SMP/SLTP. Dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang rendah dapat berpengaruh terhadap perilaku penduduk yaitu diantaranya dengan bertempat tinggal di kawasan sempadan sungai yang merupakan kawasan konservasi. Hal itu merupakan preferensi bermukim dimana penduduk lebih memilih bertempat tinggal di dekat pusat kota untuk mendekati lokasi pekerjaan walaupun di kawasan larangan dan kumuh.

4.2 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dari 12 RW yang terbagi di Kelurahan Kesatrian terdapat 1 RW yang merupakan Kawasan Kumuh dengan memiliki tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, luas bangunan yang rendah, tingkat pendapatan yang rendah karena mata pencaharian yang terfokus pada sektor informal, dan juga tingkat kepadatan penduduk yang tinggi ditandai dengan tingkat penghuni dalam satu rumah. Berikut adalah Tabel Kondisi Kawasan Kumuh dari RW 12 :





WILAYAH STUDI RW 12



TUGAS AKHIR
 JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

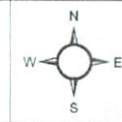
NO PETA : 4.2

Legenda

- Batas Administrasi Kelurahan
- Batas RW
- Batas RT
- Rel Kereta Api
- Sungai
- Jalan Aspal
- Jalan RT
- Vegetasi
- Lapangan





- SUMBER PETA :**
1. Peta Batas Administrasi Kelurahan
 2. Peta Landuse Kelurahan Kesatrian



Tabel 4.1
Observasi Kawasan Kumuh RW 12

No	Kode RT	Tingkat Kepadatan Bangunan						Dominasi Kepemilikan Lahan
		Kepadatan Bangunan	Luas Bangunan	Bahan Bangunan Atap	Bahan Bangunan Lantai	Jumlah Ruangan	Status Bangunan	
1	RT 1	 Tinggi	4x6 M ²	Genteng	Semen	3 Ruangan	Hak Milik Tidak Bersertifikat	Atas Nama PJKA
2	RT 2	 Tinggi	4x6 M ²	Genteng	Semen	3 Ruangan	Hak Milik Tidak Bersertifikat	Atas Nama PJKA

3	RT 3	 <p data-bbox="320 501 386 524">Tinggi</p>	4x6 M ²	Asbes	Semen	2 Ruangan	Hak Milik Tidak Bersertifikat	Atas Nama PJKA
4	RT 4	 <p data-bbox="320 798 386 820">Tinggi</p>	4x4 M ²	Asbes	Semen	4 Ruangan	Hak Milik Tidak Bersertifikat	Atas Nama PJKA

Sumber : Hasil Survey Lapangan 2013

Kawasan kumuh adalah konstruksi rendah, prasarana dan pelayanan minim adalah pengejawantahan kemiskinan (Tjok Kuswantojo, 2005)¹³. Dari teori tersebut dapat mewakili kesimpulan dari observasi yang sudah dilakukan bahwa daerah tersebut memang kumuh karena ditandai dengan adanya kepadatan bangunan yang tergolong tinggi, luas bangunan dan konstruksi yang rendah, serta tidak memiliki hak bersertifikat pada lahannya dan tidak menutup kemungkinan rumahnya juga tidak memiliki hak milik bersertifikat.

Sedangkan untuk infrastruktur permukiman, RW 12 tidak memiliki jaringan drainase, melainkan hanya memiliki jaringan air bersih, jaringan listrik, dan sampah.



Gambar 4.1
Kepadatan Bangunan Tinggi Di RT 3
Sumber : Hasil Survey 2013



Gambar 4.2
Sungai Brantas Sebagai Tempat
Pembuangan Sampah di RW 12 RT 03
Sumber : Hasil Survey 2013



Gambar 4.3
Pompa Air sebagai fasilitas warga untuk
memenuhi kebutuhan sehari-hari
Sumber : Hasil Survey 2013

Untuk membuang sampah, rata-rata penduduk setempat menggunakan sungai brantas untuk tempat pembuangan akhir mereka

¹³ Tjok Kuswantojo, Pembangunan dan Lingkungan Hidup, Januari 2005

walaupun pada faktanya terdapat pasukan kuning yang bertugas untuk membuang sampah mereka ke tempat pembuangan akhir yang sudah disediakan. Namun karena alasan lokasi ataupun kondisi kerapatan bangunan yang tinggi, membuat pasukan kuning tidak dapat menjangkau tiap2 rumah ntuk mengambil sampah.

Dari beberapa gambaran umum tadi, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa wilayah tersebut benar-benar kumuh adanya. Namun apakah persepsi mereka mengenai Kawasan Kumuh sama seperti kondisi sebenarnya di lapangan? Untuk lebih jelasnya lihat pada data-data berikut yang sudah didapatkan berdasarkan survey lapangan, dimana akan dijelaskan pada sub bab selanjutnya.

4.2.1 Gambaran Umum Lokasi Kumuh RW 12 Kelurahan Kesatrian

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Kelurahan Kesatrian terbagi lagi menjadi 12 RW (rukun warga) dan diantaranya terdapat kawasan kumuh dekat bantaran sungai yaitu RW 12. Sebaran titik lokasi kumuh yang terdapat pada RW 12 Kelurahan Kesatrian tersebut terdapat pada kepadatan bangunannya, luas bangunannya, dan juga status bangunan yang dimilikinya. Untuk kondisinya, lihat pada tabel Observasi Kawasan Kumuh yang sudah dijelaskan sebelumnya.

4.2.1.1 Kepadatan Bangunan

Pada kepadatan bangunan di RW 12 Kelurahan Kesatrian didominasi oleh kepadatan bangunan yang tinggi, sehingga menyebabkan kurangnya udara bersih yang masuk dan dapat membahayakan kesehatan mereka. Pada kawasan kumuh RW 12 juga rata-rata kondisi bangunannya di dominasi oleh kondisi bangunan yang tergolong baik. Namun, jumlah ruangan yang berkisar 2-3 ruangan dan didukung oleh luas



Gambar 4.4
Kepadatan Bangunan Tinggi RT 1
Sumber : Hasil Survey 2013

bangunan yang kecil yaitu $3 \times 6 \text{m}^2$, dan $4 \times 6 \text{m}^2$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kawasan tersebut benar-benar kumuh secara sepintas.

Selanjutnya berikut adalah sampel kondisi bangunan di kawasan kumuh RW 12 Kelurahan Kesatrian :



Gambar 4.5
Kondisi Bangunan Cukup Baik RT 2
Sumber : Hasil Survey 2013



Gambar 4.6
Kondisi Bangunan Cukup Baik RT 3
Sumber : Hasil Survey 2013

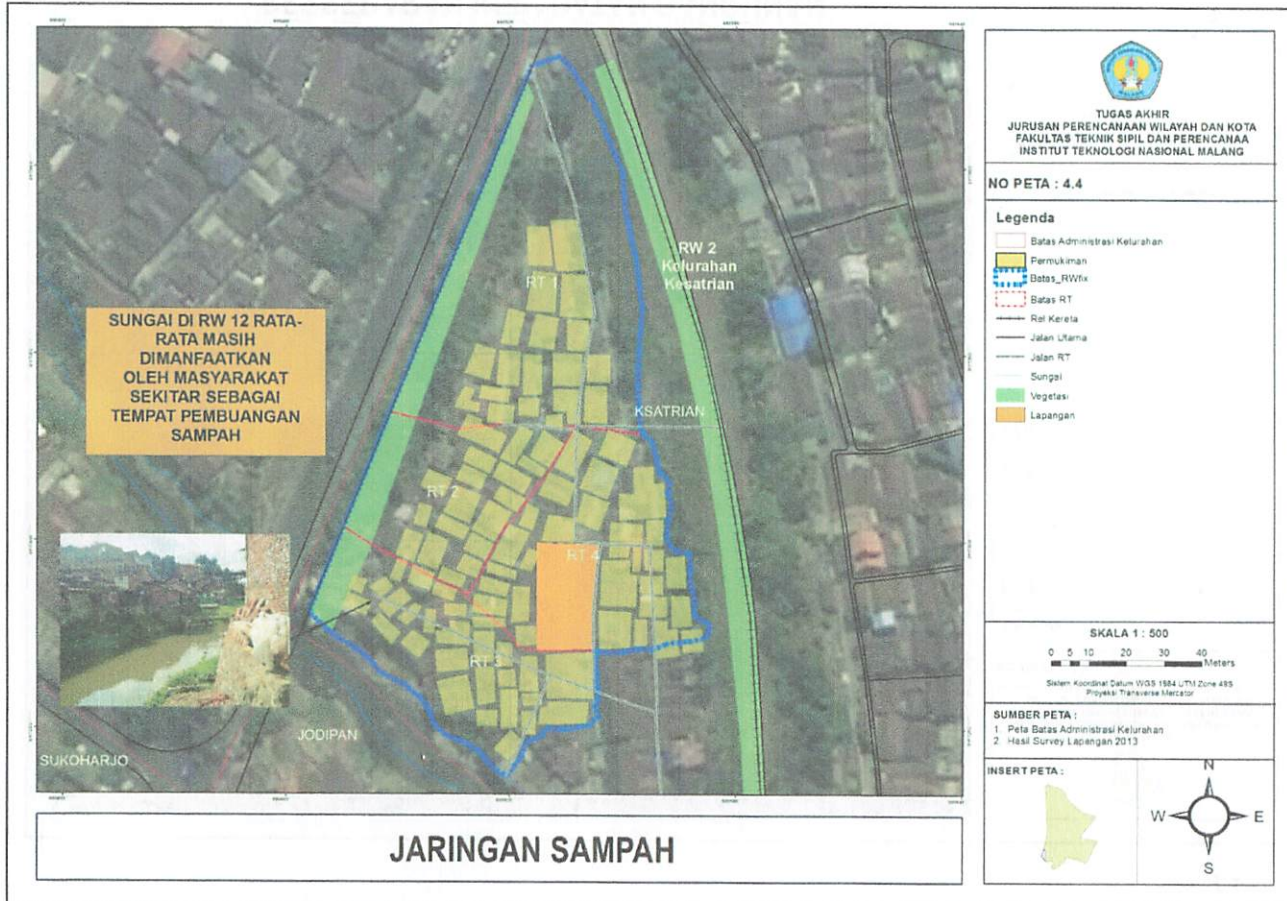
4.2.1.2 Status Lahan dan Bangunan

Status lahan dan bangunan dapat digolongkan menjadi titik lokasi kumuh walaupun dalam konteks yang berbeda, dapat disimpulkan bahwa hal tersebut juga dapat mempengaruhi suatu wilayah sehingga dapat digolongkan menjadi kumuh. Rata-rata status bangunan rumah yang ditempati oleh masyarakat setempat adalah hak milik tapi tidak bersertifikat. Maksud dari arti hak milik adalah masyarakat sudah menempati wilayah tersebut dari 40-60 tahun yang lalu, dan dimiliki secara turun temurun, sehingga masyarakat tersebut mengklaim bahwa mereka mempunyai hak milik atas bangunan/ rumah yang mereka tempati. Selain itu adalah ada sistem sewa rumah dengan harga murah di wilayah tersebut. Sehingga membuat banyak masyarakat pendatang yang ingin mengadu nasib, memilih menyewa rumah di wilayah tersebut dan hal ini berlangsung secara terus menerus sehingga menyebabkan kepadatan bangunan makin tinggi karena banyak orang yang membangun rumah di wilayah yang padat itu, dan banyak pula yang menyewanya.

Selain itu adalah status lahannya. Lahan yang ditempati oleh masyarakat setempat adalah milik PT. PJKA (kereta api). Lahan tersebut disewakan untuk masyarakat dan masyarakat setempat harus membayar tiap tahunnya kepada PT.PJKA dalam rangka pemenuhan kebutuhan biaya bagi pihak PT.PJKA. Dari hal ini dapat dilihat bahwa sewaktu-waktu jika ada perubahan kebijakan dari pihak PT.PJKA untuk merubah wilayah tersebut menjadi wilayah terbangun dengan fungsi yang lain, maka masyarakat setempat harus memilih tinggal di di tempat yang lain karena status lahan tersebut masih dimiliki oleh suatu instansi dalam hal ini adalah pihak PT.PJKA.

Dari permasalahan diatas yang sudah dijelaskan sebelumnya mulai dari kepadatan bangunan, luas bangunan, dan status bangunan/lahan merupakan sebaran titik lokasi kumuh yang terdapat pada RW 12 Kelurahan Kesatrian, dan dapat ditarik kesimpulan bahwa kawasan tersebut benar-benar kumuh adanya. Tapi apakah indikator kawasan kumuh berdasarkan persepsi masyarakat sama seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya ? tentunya marilah simak indikator kawasan kumuh berdasarkan persepsi masyarakat berikut ini :





4.3 Tingkat Kepadatan Bangunan

Dalam tingkat kepadatan bangunan terdiri dari luas bangunan, bahan bangunan atap, bahan bangunan dinding, bahan bangunan lantai dan jumlah ruangan sebagai indikator utama dalam tingkat kepadatan bangunan.

4.3.1 Indikator Luas Bangunan

Pada indikator luas bangunan yang paling tinggi adalah $> 50\text{m}^2$, sedangkan yang paling rendah adalah luas bangunan sebesar $< 21\text{m}^2$. Artinya adalah luasan yang $> 50\text{m}^2$ dapat dikategorikan tidak mewakili karakteristik dari kawasan kumuh, sedangkan untuk $< 21\text{m}^2$ dapat dikategorikan mewakili dari kawasan kumuh karena luas bangunan yang sangat rendah.

Tabel 4.2
Indikator Luas Bangunan

RT	Luas Bangunan				Total	Persentase (%)
	Indikator					
	$> 51\text{m}^2$	37-50 m^2	22-36 m^2	$< 21\text{m}^2$		
1	0	0	1	16	17	25,4
2	0	0	0	16	16	23,9
3	0	0	0	16	16	23,9
4	0	0	2	16	18	26,9
Total	0	0	3	64	67	100

Sumber : Hasil Rekapitulasi Data 2013

Pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa luas bangunan yang lebih dari 51m^2 tidak terdapat sama sekali pada RW 12, sedangkan yang kurang dari 21m^2 hampir tersebar pada seluruh RT di RW 12. Fakta yang terdapat di lapangan adalah untuk yang $< 21\text{m}^2$ aslinya adalah $4 \times 6 \text{ m}^2$, dan $3 \times 6 \text{ m}^2$ sehingga jika ditotalkan jumlah keseluruhan luas bangunan di RW 12

adalah 24 m² , dan 18 m² . Sedangkan untuk 37-50 m² tidak terdapat satupun di RW 12.

4.3.2 Indikator Bahan Bangunan Atap

Pada indikator bahan bangunan atap terdiri atas genteng,asbes,sirap,dan seng. Secara teori, dari empat indikator tersebut memang tidak memiliki ciri khas terhadap kawasan kumuh. Namun, pada kasusnya di RW 12 hal tersebut akan tetap dikategorikan kumuh karena jika dihubungkan dengan indikator yang lain selain bahan bangunan atap, maka tetap dapat disimpulkan kumuh. Berikut adalah Tabel Indikator Bahan Bangunan Atap :

Tabel 4.3
Indikator Bahan Bangunan Atap

RT	Bahan Bangunan Atap				Total	Persentase (%)
	Indikator					
	Genteng	Asbes	Seng	Sirap		
1	9	8	0	0	17	25,4
2	8	8	0	0	16	23,9
3	9	7	0	0	16	23,9
4	10	8	0	0	18	26,9
Total	36	31	0	0	67	100

Sumber : Hasil Rekapitulasi Data 2013

Pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa ternyata dari bahan bangunan atap seng dan sirap tidak terdapat pada RW 12, rata-rata masyarakat setempat menggunakan bahan bangunan atap Genteng dan Asbes. Total pengguna bahan bangunan atap genteng ada 36 rumah, sedangkan asbes 31 rumah. Total ini sudah mewakili rata-rata pengguna bahan bangunan atap genteng dan asbes di RW 12. Faktanya, bahwa memang dari hasil survey lapangan rata-rata penduduk/masyarakat di RW 12 menggunakan bahan bangunan atap tersebut.

4.3.3 Indikator Bahan Bangunan Dinding

Pada indikator bahan bangunan dinding terdiri atas tembok, triplek, kayu, gedek/bilik. Yang paling kumuh adalah jika bahan bangunan dinding terbuat dari triplek, kayu, ataupun gedek/bilik. Berikut adalah tabel indikator bahan bangunan dinding yang terdapat di RW 12 kelurahan kesatrian :

Tabel 4.4
Indikator Bahan Bangunan Dinding

RT	Bahan Bangunan Dinding				Total	Persentase (%)
	Indikator					
	Tembok	Triplek	Papan/kayu	Gedek/bilik		
1	17	0	0	0	17	25,4
2	16	0	0	0	16	23,9
3	15	1	0	0	16	23,9
4	18	0	0	0	18	26,9
Total	66	1	0	0	67	100

Sumber : Hasil Rekapitulasi Data 2013

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa total dari bahan bangunan dinding tembok berjumlah 66, artinya terdapat 66 sampel rumah yang terbuat dari tembok. Sedangkan triplek jumlahnya Cuma 1. Papan/kayu dan gedek/bilik justru tidak terdapat pada kawasan kumuh RW 12 Kelurahan Kesatrian.

4.3.4 Indikator Bahan Bangunan Lantai

Pada indikator bahan bangunan lantai terdiri atas keramik, semen, papan/kayu, dan tanah. Papan/kayu dan tanah menunjukkan karakteristik ataupun ciri khas dari kawasan kumuh. Sedangkan keramik dan semen sama sekali belum menunjukkan ciri khas dari kekumuhan suatu kawasa. Namun hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa jika dihubungkan dengan indikator yang lain dan kondisi eksistingnya hal tersebut maka hal tersebut

bisa saja digolongkan kumuh. Berikut adalah tabel indikator bahan bangunan lantai yang terdapat pada kawasan kumuh RW 12 Kelurahan Kesatrian

Tabel 4.5
Indikator Bahan Bangunan Lantai

RT	Bahan Bangunan Lantai				Total	Persentase (%)
	Indikator					
	Keramik	Semen	Papan/kayu	Tanah		
1	7	10	0	0	17	25,4
2	8	8	0	0	16	23,9
3	9	7	0	0	16	23,9
4	10	8	0	0	18	26,9
Total	34	33	0	0	67	100

Sumber : Hasil Rekapitulasi Data 2013

Pada tabel bahan bangunan lantai diatas dapat dijelaskan bahwa di kawasan kumuh RW 12 jumlah pengguna keramik 34, sedangkan semennya yaitu 33. Artinya adalah rata-rata masyarakat setempat menggunakan semen dan keramik untuk bahan bangunan lantai mereka. Sedangkan untuk papan/kayu dan tanah sama sekali tidak terdapat pada kawasan kumuh RW 12 Kelurahan Kesatrian.

4.3.5 Indikator Jumlah Ruang

Pada indikator jumlah ruangan terdiri atas 5 ruangan,4 ruangan,3 ruangan,dan yang paling kecil adalah 2 ruangan. Biasanya ciri-ciri kawasan kumuh ditandai dengan adanya jumlah ruangan yang sedikit. Misalkan 2, ataupun Cuma 1. Karena asumsinya adalah rata-rata jika ada 2 ruangan, berarti luas bangunannya juga kecil maka dapat disimpulkan bahwa hal tersebut merupakan ciri-ciri kumuh (slum). Berikut adalah tabel indikator jumlah ruangan di RW 12 kelurahan kesatrian :

Tabel 4.6
Indikator Jumlah Ruangan

RT	Jumlah Ruangan				Total	Persentase (%)
	Indikator					
	5 Ruangan	4 Ruangan	3 Ruangan	2 Ruangan		
1	0	1	8	8	17	25,4
2	0	7	9	0	16	23,9
3	0	4	4	8	16	23,9
4	0	4	5	9	18	26,9
Total	0	16	26	25	67	100

Sumber : Hasil Rekapitulasi Data 2013

Pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa ternyata 2 ruangan totalnya adalah 25 dimana hampir mendominasi di kawasan kumuh RW 12 Kelurahan kesatrian. Selebihnya adalah untuk 4 ruangan totalnya adalah 16, dan untuk 3 ruangan totalnya adalah 26, selisihnya kurang lebih dengan total 2 ruangan. Sedangkan untuk yang 5 ruangan sama sekali tidak ditemukan di RW 12 Kelurahan Kesatrian.

4.4 Infrastruktur Permukiman

Pada indikator infrastruktur permukiman terbagi atas MCK yang dilihat dari kondisinya, dan jaringan listrik dari jenis sumber listriknya, jaringan air bersih juga demikian dilihat dari sumbernya, jaringan sampah dilihat dari cara penanganannya, dan jaringan jalan yang dilihat dari jenis perkerasannya. Berikut adalah persepsi masyarakat dari tiap indikator infrastruktur permukiman.

4.4.1 Indikator Kondisi Fasilitas MCK

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa indikator MCK dapat dilihat dari kondisi MCK-nya. Indikator kondisi fasilitas MCK meliputi baik, cukup baik, buruk dan sangat buruk. Maka demikian berikut adalah tabel indikator MCK yang terdapat pada RW 12 Kelurahan Kesatrian :

Tabel 4.7
Indikator Fasilitas MCK

RT	MCK				Total	Persentase (%)
	Indikator					
	Baik	Cukup Baik	Buruk	Sangat Buruk		
1	7	4	6	0	17	25,4
2	4	6	6	0	16	23,9
3	6	6	4	0	16	23,9
4	9	9	0	0	18	26,9
Total	26	25	16	0	67	100

Sumber : Hasil Rekapitulasi Data 2013

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa kondisi fasilitas MCK secara signifikan tergolong baik, dan ada beberapa yang cukup baik. Sedangkan untuk kondisi buruk hampir mendominasi kondisi fasilitas MCK yang terdapat pada kawasan kumuh Kelurahan Kesatrian. Selain itu, untuk kondisi yang sangat buruk tidak ada pengaruhnya sama sekali terhadap kondisi fasilitas MCK.

4.4.2 Indikator Jaringan Listrik

Pada indikator jaringan listrik terbagi atas PLN, diesel, lampu tradisional, dan tidak memiliki listrik. Indikator yang terbagi tersebut merupakan sumber listrik yang disesuaikan dengan kondisi eksisting RW 12 Kelurahan Kesatrian. Berikut adalah tabel indikator jaringan listrik :

Tabel 4.8
Indikator Jaringan Listrik

RT	Jaringan Listrik				Total	Persentase (%)
	Indikator					
	PLN	Diesel	Lampu Tradisional	Tidak Memiliki		
1	17	0	0	0	17	25,4
2	16	0	0	0	16	23,9

RT	Jaringan Listrik				Total	Persentase (%)
	Indikator					
	PLN	Diesel	Lampu Tradisional	Tidak Memiliki		
3	16	0	0	0	16	23,9
4	18	0	0	0	18	26,9
Total	67	0	0	0	67	100

Sumber : Hasil Rekapitulasi Data 2013

Pada tabel diatas dapat deskripsikan bahwa memang masyarakat di RW 12 Kelurahan Kesatrian memang menggunakan PLN sebagai sumber listrik mereka setiap hari. Sedangkan untuk sumber listrik dari diesel, lampu tradisional, dan tidak memiliki sumber listrik, ternyata memang tidak terdapat di RW 12 Kelurahan Kesatrian.

4.4.3 Jaringan Air Bersih

Pada indikator jaringan air bersih terbagi atas PDAM, sumur, air hujan, dan air sungai. Indikator yang terbagi tersebut merupakan sumber air bersih yang akan disesuaikan dengan kondisi eksisting di RW 12 Kelurahan Kesatrian. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel indikator jaringan air bersih berikut :

Tabel 4.9
Indikator Jaringan Air Bersih

RT	Jaringan Air Bersih				Total	Persentase (%)
	Indikator					
	PDAM	Sumur	Air Hujan	Air Sungai		
1	11	6	0	0	17	25,4
2	5	11	0	0	16	23,9
3	4	12	0	0	16	23,9
4	18	0	0	0	18	26,9
Total	38	29	0	0	67	100

Sumber : Hasil Rekapitulasi Data 2013

Pada tabel indikator jaringan air bersih diatas dapat dijelaskan bahwa rata-rata masyarakat di RW 12 Kelurahan Kesatrian tersebut mengkonsumsi air bersih yang berasal dari PDAM dan Sumur. Sedangkan untuk air hujan dan air sungai tidak dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan air bersih mereka tiap hari. Sebaliknya, air sungai dimanfaatkan untuk membuang sampah mereka.

4.4.4 Indikator Jaringan Sampah

Pada indikator jaringan sampah dilihat dari cara penanganannya yang terbagi atas bak sampah, menimbun, membakar, dan sungai. Berikut adalah tabel indikator jaringan sampah yang terdapat pada kawasan kumuh RW 12 Kelurahan Kesatrian :

Tabel 4.10
Indikator Jaringan Sampah

RT	Jaringan Sampah				Total	Persentase (%)
	Indikator					
	Bak Sampah	Menimbun	Membakar	Sungai		
1	9	0	0	8	17	25,4
2	9	0	0	7	16	23,9
3	0	0	0	16	16	23,9
4	18	0	0	0	18	26,9
Total	36	0	0	31	67	100

Sumber : Hasil Rekapitulasi Data 2013

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa masyarakat setempat menangani sampah mereka dengan cara membuang di bak sampah kemudian diangkut oleh pasukan kuning (istilah lain dari tukang sampah). Namun hal tersebut tidak berlaku pada RT lainnya yang rata-rata membuang sampah mereka ke sungai. Hal itu dilakukan karena lokasi mereka yang kurang strategis ditandai dengan adanya kerapatan bangunan

yang tinggi sehingga membuat pasukan kuning tidak dapat menjangkau daerah/wilayah mereka untuk mengambil sampah.

4.4.5 Indikator Jaringan Jalan

Pada indikator jaringan jalan dapat dilihat dari jenis perkerasannya yang meliputi aspal, semen, papan/kayu, dan tanah. Lebih jelasnya lihat pada tabel indikator jaringan jalan berikut ini, yang disesuaikan dengan kondisi eksisting wilayahnya :

Tabel 4.11
Indikator Jaringan Jalan

RT	Jaringan Jalan				Total	Persentase (%)
	Indikator					
	Aspal	Semen	Papan/kayu	Tanah		
1	0	17	0	0	17	25,4
2	0	16	0	0	16	23,9
3	0	16	0	0	16	23,9
4	0	18	0	0	18	26,9
Total	0	67	0	0	67	100

Sumber : Hasil Rekapitulasi Data 2013

Pada tabel diatas dapat deskripsikan bahwa memang jenis perkerasan jalan lingkungan di RW 12 Kelurahan Kesatrian memang menggunakan jalan yang terbuat dari semen. Sedangkan untuk jenis perkerasan aspal, papan/kayu, bahkan tanah, ternyata memang tidak terdapat di RW 12 Kelurahan Kesatrian

4.5 Faktor Ekonomi

Pada indikator faktor ekonomi terbagi atas jenis mata pencaharian dan tingkat pendapatan. Dimana, untuk mata pencaharian dapat dilihat dari jenis mata pencahariannya, dan tingkat pendapatan yang dapat dilihat

jumlah pendapatan mereka per bulan. Berikut adalah persepsi masyarakat dari tiap indikator faktor ekonomi.

4.5.1 Indikator Mata Pencaharian

Pada indikator mata pencaharian seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya terbagi atas PNS, Buruh Pabrik, tukang becak, dan yang tidak terduga adalah nelayan ditengah-tengah kawasan kumuh perkotaan. Berikut adalah tabel indikator mata pencaharian yang terdapat pada RW 12 Kelurahan Kesatrian :

Tabel 4.12
Indikator Mata Pencaharian

RT	Mata Pencaharian						Total	Persentase (%)
	Indikator							
	PNS	Buruh Pabrik	Tukang Becak	Nelayan	Tukang Bakso	Kios		
1	0	0	7	0	10	0	17	25,4
2	0	0	7	0	9	0	16	23,9
3	0	1	2	3	0	10	16	23,9
4	0	3	4	0	0	11	18	26,9
Total	0	4	20	3	19	21	67	100

Sumber : Hasil Rekapitulasi Data 2013

Pada tabel di atas dapat di jelaskan bahwa rata-rata masyarakat RW 12 Kelurahan Kesatrian setempat jenis pekerjaannya adalah tukang becak. Selain itu, yang paling tidak terduga adalah nelayan. Karena jaraknya yang begitu jauh dari rumah ke tempat kerja, maka 3 hari sekali orang tersebut barulah pulang dari tempat kerja dan begitu seterusnya.

4.5.2 Indikator Tingkat Pendapatan

Pada indikator tingkat pendapatan dilihat dari jumlah penghasilan masyarakat setempat tiap bulanya. Indikator tingkat pendapatan terbagi atas > Rp1.000.000, Rp800.000 – Rp1.000.000, Rp600.000 – Rp800.000, dan yang kecil nominalnya adalah Rp400.000 – Rp600.000. berikut adalah tabel indikator tingkat pendapatan yang terdapat pada RW 12 Kelurahan Kesatrian :

Tabel 4.13
Indikator Tingkat Pendapatan

RT	Tingkat Pendapatan				Total	Persentase (%)
	Indikator					
	> RP 1.000.000	Rp800.000- Rp1.000.000	Rp600.000- Rp800.000	Rp400.000- Rp600.000		
1	0	0	0	17	17	25,4
2	0	1	0	15	16	23,9
3	0	0	0	16	16	23,9
4	0	0	0	18	18	26,9
Total	0	1	0	66	67	100

Sumber : Hasil Rekapitulasi Data 2013

Pada tabel hasil rekapitulasi di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata pendapatan masyarakat setempat kurang dari Rp1.000.000 yaitu sebesar Rp400.000-Rp600.000/bulannya. berdasarkan hasil survey lapangan faktanya adalah rata-rata pendapatan masyarakat setempat adalah berkisar antara Rp20.000-Rp50.000/bulannya. Sedangkan yang > Rp1.000.000 tidak terdapat pada RW 12 Kelurahan Kesatrian.

4.6 Tingkat Kepadatan Penduduk

Pada tingkat kepadatan penduduk yang dilihat hanya jumlah penghuni dalam satu rumah. Sedangkan untuk jumlah penduduk tidak

termasuk dihitung karena tidak ada hubungannya terkait dengan teori persepsi. Berikut adalah persepsi masyarakat dari tiap indikator Tingkat Kepadatan Penduduk.

4.6.1 Indikator Tingkat Penghuni Rumah

Pada indikator tingkat penghuni rumah terbagi atas 1-3 jiwa, 3-5 jiwa, 5-7 jiwa, > 8 jiwa. Selanjutnya untuk lebih jelas, lihat pada tabel indikator tingkat penghuni rumah berikut ini :

Tabel 4.14
Indikator Tingkat Penghuni Rumah

RT	Tingkat Penghuni				Total	Persentase (%)
	Indikator					
	1-3 jiwa	3-5 jiwa	5-7 jiwa	> 8 jiwa		
1	6	4	7	0	17	25,4
2	0	9	7	0	16	23,9
3	0	7	9	0	16	23,9
4	0	8	10	0	18	26,9
Total	6	28	33	0	67	100

Sumber : Hasil Rekapitulasi Data 2013

Pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa untuk indikator tingkat penghuni rumah di dominasi oleh 5-7 jiwa. Sedangkan untuk yang lebih dari 8 jiwa tidak terdapat sama sekali di kawasan kumuh RW 12 Kelurahan Kesatrian.

Dari tabel-tabel indikator yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan hasil rekapitulasi dari kuisiner yang disebarkan kepada masyarakat. Pada umumnya adalah kembali pada teori persepsi yaitu proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap obyek)¹⁴, artinya adalah suatu

¹⁴ Gibson, organisasi dan manajemen perilaku, 1989

kondisi kawasan kumuh yang dilihat dan dirasakan oleh mereka itulah yang mereka ungkapkan/interpretasi. Secara umum kuisisioner tersebut sudah mempresentasikan apa yang mereka lihat dan mereka rasakan, karena pada faktanya masyarakat sudah menilai, menyadari, dan merasakan apa yang mereka rasakan pada kondisi wilayahnya namun susah diungkapkan dengan kata-kata.

BAB V

HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil analisa dan pembahasan akan jauh lebih membahas tentang data-data yang sudah didapatkan dari hasil survey lapangan, dan hasil kuisisioner yang juga didapatkan di lapangan kemudian akan dianalisa menggunakan *One Way ANOVA (analysis of Varians)* untuk mencari rata-rata indikator kawasan kumuh berdasarkan persepsi masyarakat yang paling berpengaruh dan dibandingkan dengan teori kawasan kumuh berdasarkan persepsi para pakar/ahli, dan berdasarkan pedoman-pedoman pemerintah terkait dengan kawasan kumuh tersebut. Mengingat dari temanya yaitu "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kekumuhan Berdasarkan Persepsi Masyarakat Kelurahan Kesatrian Kota Malang" *studi kasus Kawasan Kumuh RW 12 Kelurahan Kesatrian*.

5.1 Analisa Tingkat Kepadatan Bangunan

Pada persepsi mengenai kepadatan bangunan merupakan hasil kuisisioner dari persepsi masyarakat sendiri, dimana kuisisioner tersebut sudah merepresentativ dari apa yang masyarakat rasakan, dan apa yang masyarakat lihat kemudian diinterpretasikan. Pada indikator kepadatan bangunan terbagi atas luas bangunan, bahan bangunan atap, bahan bangunan dinding, bahan bangunan lantai, dan jumlah ruangan.

5.1.1 Persepsi Terkait Luas Bangunan

Pada persepsi mengenai luas bangunan rata-rata adalah $>50m^2$, dan $21-36m^2$. Sedangkan indikator yang lain tidak termasuk karena tidak terdapat responden berpendapat mengenai indikator tersebut. Berikut adalah tabel hasil indikator berdasarkan persepsi masyarakat :

Tabel 5.1
Indikator Luas Bangunan Berdasarkan Persepsi Masyarakat

RT	Luas Bangunan			
	Indikator			
	21-36m ²	< 21m ²	X1	X2
1	1	16	1	256
2	0	16	0	256
3	0	16	0	256
4	2	16	4	256
Tc	3	64	1	0
Nc	4	4		

Sumber : Hasil Analisa 2013

Dari tabel 5.1 diatas maka dapat diambil tabel ANOVA (*analysis of variants*) One Way menjadi berikut :

Tabel 5.2
Hasil Anova Indikator Luas Bangunan
Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Sumber Keragaman	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Kuadrat Tengah (1) / (2)
Antar Perlakuan	SST = 465,13	dk1= k-1 = 2-1 = 1	MSTR=SST/dk1 = 465,13/1 =465,13
Kesalahan Dalam Perlakuan	SSE = 2,75	dk2= N-k = 8-2 = 6	MSE=SSE/dk2 =2,75/6 =0,45
SS Total	467,88		
F Hitung	1033,6		
F Table	5,99		
Kesimpulan	Ada Pengaruhnya secara signifikan		

Sumber : Hasil Analisa 2013

Pada tabel 5.2 diatas hipotesis yang diambil sebagai aturan dalam pengambilan keputusan adalah :

- F hitung < F table, Ho diterima
- F hitung > F table, Ho ditolak,

Sehingga kesimpulan yang dapat diambil dari indikator luas bangunan berdasarkan persepsi masyarakat adalah ternyata 21-36m², dan <21m² terdapat pengaruhnya terhadap tingkat terjadinya kekumuhan. Hal-hal yang didapatkan berdasarkan faktanya di lapangan untuk luas bangunan yang meliputi <21m² sebenarnya adalah didominasi oleh luas bangunan berkapasitas 3x4m², sesuatu yang sangat dianggap kumuh oleh masyarakat jika ditinjau berdasarkan luas bangunan yang selama ini dikemukakan oleh peneliti sebelumnya ataupun menurut pedoman pemerintah.

5.1.2 Persepsi Terkait Bahan Bangunan Atap

Pada persepsi mengenai bahan bangunan atap rata-rata adalah genteng, dan asbes. Sedangkan indikator yang lain tidak termasuk karena tidak terdapat responden berpendapat mengenai indikator tersebut. Berikut adalah tabel 5.3 hasil indikator berdasarkan persepsi masyarakat

Tabel 5.3
Indikator Bahan Bangunan Atap Berdasarkan Persepsi Masyarakat

RT	Bahan Bangunan Atap			
	Indikator			
	Genteng	Asbes	x1	X2
1	9	8	81	64
2	8	8	64	64
3	9	7	81	49
4	10	8	100	64
Tc	36	31		
Nc	4	4		

Sumber : Hasil Analisa 2013

Dari tabel 5.3 diatas maka dapat diambil tabel ANOVA (Tabel 5.4) *analysis of varians One Way* menjadi berikut :

Tabel 5.4
Hasil Anova Indikator Bahan Bangunan Atap Berdasarkan
Persepsi Masyarakat

Sumber Keragaman	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Kuadrat Tengah (1) / (2)
Antar Perlakuan	SST = 1125,37	dk1= k-1 = 2-1 = 1	MSTR=SST/dk1 = 1125,37/1 =1125,37
Kesalahan Dalam Perlakuan	SSE = 2,75	dk2= N-k = 8-2 = 6	MSE=SSE/dk2 =2,75/6 =6,45
SS Total	1128,12		
F Hitung	2500,8		
F Table	5,99		
Kesimpulan	Ada Pengaruhnya secara signifikan		

Sumber : Hasil Analisa 2013

Pada tabel 5.4 diatas hipotesis yang diambil sebagai aturan dalam pengambilan keputusan adalah :

- F hitung < F table, Ho diterima
- F hitung > F table, Ho ditolak,

Sehingga kesimpulan yang dapat diambil indikator dari bahan bangunan atap berdasarkan persepsi masyarakat adalah ternyata Genteng dan Asbes terdapat pengaruhnya terhadap tingkat terjadinya kekumuhan. Menurut masyarakat indikator dari genteng yang menunjukkan tingkat kekumuhan yang paling tinggi adalah yang terbuat dari seng, tetapi ternyata kelompok masyarakat yang berdomisili di kawasan kumuh tersebut rata-rata menggunakan seng untuk bahan bangunan atap mereka. Setelah ditelusuri ternyata seng mudah didapatkan oleh masyarakat setempat karena berkaitan dengan latar belakang pekerjaan mereka yang sebagiannya adalah buruh bangunan, dan sebagiannya lagi didapat berdasarkan transaksi jual beli yang kebetulan dijual dengan harga murah sehingga memungkinkan masyarakat setempat menggunakan seng sebagai bahan bangunan atap mereka.

5.1.3 Persepsi Terkait Bahan Bangunan Dinding

Pada persepsi mengenai bahan bangunan dinding adalah tembok, dan triplek. Sedangkan indikator yang lain tidak termasuk karena tidak terdapat responden berpendapat mengenai indikator tersebut. Berikut adalah tabel hasil indikator berdasarkan persepsi masyarakat.

Tabel 5.5
Indikator Bahan Bangunan Dinding Berdasarkan Persepsi Masyarakat

RT	Bahan Bangunan Dinding			
	Indikator			
	Tembok	Triplek	x1	X2
1	17	0	289	0
2	16	0	256	0
3	15	1	225	1
4	18	0	324	0
Tc	66	1		
Nc	4	4		

Sumber : Hasil Analisa 2013

Dari tabel diatas maka dapat diambil tabel ANOVA (analysis of varians) One Way menjadi berikut :

Tabel 5.6
Hasil Anova Indikator Bahan Bangunan Dinding Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Sumber Keragaman	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Kuadrat Tengah (1) / (2)
Antar Perlakuan	SST = 528,13	dk1= k-1 = 2-1 = 1	MSTR=SST/dk1 = 528,13/1 =528,13
Kesalahan Dalam Perlakuan	SSE = 5,75	dk2= N-k = 8-2 = 6	MSE=SSE/dk2 =5,75/6 =0,95
SS Total	533,88		
F Hitung	555,92		
F Table	5,99		
Kesimpulan	Ada Pengaruh secara signifikan		

Sumber : Hasil Analisa 2013

Pada tabel 5.6 diatas hipotesis yang diambil sebagai aturan dalam pengambilan keputusan adalah :

- $F_{hitung} < F_{table}$, H_0 diterima
- $F_{hitung} > F_{table}$, H_0 ditolak,

Sehingga kesimpulan yang dapat diambil indikator dari bahan bangunan dinding berdasarkan persepsi masyarakat adalah ternyata tembok dan triplek terdapat pengaruhnya terhadap tingkat terjadinya kekumuhan. Jika ditelusuri Menurut masyarakat indikator yang paling menunjukkan tingkat kekumuhan dari bahan bangunan dinding adalah yang terbuat dari bahan tembikar dan juga triplek. Salah satu yang mungkin dianggap aneh adalah masyarakat beranggapan bahwa bahan bangunan dinding yang paling menunjukkan kekumuhan adalah yang terbuat dari kayu sirap (sebuah kayu yang selama ini dianggap lebih mahal dan bernilai oleh masyarakat luas) justru dianggap lebih kumuh oleh masyarakat setempat. Setelah ditelusuri ternyata faktor ekonomilah yang membuat masyarakat setempat menganggap indikator tersebut menunjukkan tingkat kekumuhan. Artinya dalam hal ini adalah semakin tinggi nilainya maka semakin tidak dapat dijangkau oleh mereka akibatnya adalah indikator tersebut menunjukkan tingkat kekumuhan berdasarkan persepsi masyarakat setempat.

5.1.4 Persepsi Terkait Bahan Bangunan Lantai

Pada persepsi mengenai bahan bangunan lantai adalah keramik, dan semen. Sedangkan indikator yang lain tidak termasuk karena tidak terdapat responden berpendapat mengenai indikator tersebut. Berikut adalah tabel hasil indikator berdasarkan persepsi masyarakat :

Tabel 5.7
Indikator Bahan Bangunan Lantai Berdasarkan Persepsi Masyarakat

RT	Bahan Bangunan Lantai			
	Indikator			
	Keramik	Semen	x1	X2
1	7	10	49	100
2	8	8	64	64
3	9	7	81	49
4	10	8	100	64
Tc	34	33		
Nc	4	4		

Sumber : Hasil Analisa 2013

Dari tabel 5.7 diatas maka dapat diambil tabel ANOVA (analysis of varians) One Way menjadi berikut :

Tabel 5.8
Hasil Anova Indikator Bahan Bangunan Lantai Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Sumber Keragaman	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Kuadrat Tengah (1) / (2)
Antar Perlakuan	SST = 0,12	dk1= k-1 = 2-1 = 1	MSTR=SST/dk1 = 0,12/1 =0,12
Kesalahan Dalam Perlakuan	SSE = 9,75	dk2= N-k = 8-2 = 6	MSE=SSE/dk2 =9,75/6 =1,62
SS Total	9,87		
F Hitung	0,07		
F Table	5,99		
Kesimpulan	Tidak ada Pengaruhnya secara signifikan		

Sumber : Hasil Analisa 2013

Pada tabel 5.8 diatas hipotesis yang diambil sebagai aturan dalam pengambilan keputusan adalah :

- $F_{hitung} < F_{table}$, H_0 diterima
- $F_{hitung} > F_{table}$, H_0 ditolak,

Sehingga kesimpulan yang dapat diambil indikator dari bahan bangunan lantai berdasarkan persepsi masyarakat adalah ternyata tidak terdapat pengaruh yang secara signifikan terhadap tingkat terjadinya kekumuhan.

5.1.5 Persepsi Terkait Jumlah Ruangan

Pada persepsi mengenai jumlah ruangan adalah 4 ruangan, 3 ruangan, dan 2 ruangan. Sedangkan indikator yang lain tidak termasuk karena tidak terdapat responden berpendapat mengenai indikator tersebut. Berikut adalah tabel hasil indikator berdasarkan persepsi masyarakat :

Tabel 5.9
Indikator Jumlah Ruangan Berdasarkan Persepsi Masyarakat

RT	Jumlah Ruangan					
	Indikator					
	4 Ruangan	3 Ruangan	2 Ruangan	x1	x2	x3
1	1	8	8	1	64	64
2	7	9	0	49	81	0
3	4	4	8	16	16	64
4	4	5	9	16	25	81
Tc	16	26	25			
Nc	4	4	4			

Sumber : Hasil Analisa 2013

Dari tabel diatas maka dapat diambil tabel ANOVA (analysis of varians) One Way menjadi berikut :

Tabel 5.10
Hasil Anova Indikator Jumlah Ruangan Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Sumber Keragaman	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Kuadrat Tengah (1) / (2)
Antar Perlakuan	SST = 15,17	$dk1 = k-1 = 3-1 = 2$	$MSTR = SST/dk1 = 15,17/2 = 7,585$
Kesalahan Dalam Perlakuan	SSE = 87,75	$dk2 = N-k = 12-3 = 9$	$MSE = SSE/dk2 = 87,75/9 = 9,75$
SS Total	102,92		
F Hitung	0,77		
F Table	4,26		
Kesimpulan	Tidak ada pengaruhnya secara signifikan		

Sumber : Hasil Analisa 2013

Pada tabel 5.10 sebelumnya hipotesis yang diambil sebagai aturan dalam pengambilan keputusan adalah :

- $F \text{ hitung} < F \text{ table}$, H_0 diterima
- $F \text{ hitung} > F \text{ table}$, H_0 ditolak,

Sehingga kesimpulan yang dapat diambil dari indikator jumlah ruangan berdasarkan persepsi masyarakat adalah ternyata tidak ada pengaruhnya secara signifikan dari 4 ruangan, 3 ruangan, dan 2 ruangan jumlah ruangan terhadap tingkat terjadinya kekumuhan.

5.2 Analisa Tingkat Infrastruktur Permukiman

Pada tingkat infrastruktur permukiman terbagi atas fasilitas MCK, jaringan listrik, jaringan air bersih, jaringan sampah, dan jaringan jalan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pada persepsi mengenai tingkat infrastruktur permukiman merupakan hasil kuisioner dari persepsi masyarakat sendiri, dimana kuisioner tersebut sudah merepresentativ dari apa yang masyarakat rasakan, dan apa yang masyarakat lihat kemudian diinterpretasikan. Berikut adalah indikator yang dimaksud.

5.2.1 Persepsi Terkait Fasilitas MCK

Pada persepsi mengenai fasilitas MCK indikatornya terbagi atas baik, cukup baik, dan buruk. Sedangkan indikator yang lain tidak termasuk karena tidak terdapat responden berpendapat mengenai indikator tersebut. Berikut adalah tabel hasil indikator berdasarkan persepsi masyarakat :

Tabel 5.11
Indikator Fasilitas MCK Berdasarkan Persepsi Masyarakat

RT	MCK					
	Indikator					
	Baik	Cukup Baik	Buruk	x1	x2	x3
1	7	4	6	49	16	36
2	4	6	6	16	36	36
3	6	6	4	36	36	16
4	9	9	0	81	81	0
Tc	26	25	16			
Nc	4	4	4			

Sumber : Hasil Analisa 2013

Dari tabel 5.11 diatas maka dapat diambil tabel ANOVA (*analysis of varians*) One Way menjadi berikut :

Tabel 5.12
Hasil Anova Indikator Fasilitas MCK Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Sumber Keragaman	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Kuadrat Tengah (1) / (2)
Antar Perlakuan	SST = 15,21	dk1= k-1 = 3-1 = 2	MSTR=SST/dk1 = 15,21/2 =7,6
Kesalahan Dalam Perlakuan	SSE = 49,75	dk2= N-k = 12- 3 = 9	MSE=SSE/dk2 =49,75/9 =5,52
SS Total	64,96		
F Hitung	1,37		
F Table	4,26		
Kesimpulan	Tidak ada pengaruhnya secara signifikan		

Sumber : Hasil Analisa 2013

Pada tabel 5.12 diatas hipotesis yang diambil sebagai aturan dalam pengambilan keputusan adalah :

- $F_{hitung} < F_{table}$, H_0 diterima
- $F_{hitung} > F_{table}$, H_0 ditolak,

Sehingga kesimpulan yang dapat diambil dari fasilitas MCK berdasarkan persepsi masyarakat adalah ternyata tidak ada perbedaan yang nyata (pengaruh yang secara signifikan) dari baik, cukup baik, dan buruk terhadap tingkat terjadinya kekumuhan.

5.2.2 Persepsi Terkait Jaringan Sampah

Pada persepsi mengenai jaringan sampah indikatornya terbagi atas bak sampah, dan sungai. Sedangkan indikator yang lain tidak termasuk karena tidak terdapat responden berpendapat mengenai indikator tersebut. Berikut adalah tabel hasil indikator berdasarkan persepsi masyarakat :

Tabel 5.13
Indikator Jaringan Sampah
Berdasarkan Persepsi Masyarakat

RT	Jaringan Sampah			
	Indikator			
	Bak Sampah	Sungai	x1	x2
1	9	8	81	64
2	9	7	81	49
3	0	16	0	256
4	18	0	324	0
Tc	36	31		
Nc	4	4		

Sumber : Hasil Analisa 2013

Dari tabel 5.13 diatas maka dapat diambil tabel ANOVA (analysis of varians) One Way menjadi berikut :

Tabel 5.14
Hasil Anova Jaringan Sampah
Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Sumber Keragaman	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Kuadrat Tengah (1) / (2)
Antar Perlakuan	SST = 3,13	$dk1 = k - 1 = 2 - 1 = 1$	$MSTR = SST / dk1 = 3,13 / 1 = 3,13$
Kesalahan Dalam Perlakuan	SSE = 290,75	$dk2 = N - k = 8 - 2 = 6$	$MSE = SSE / dk2 = 290,75 / 6 = 48,4$
SS Total	293,88		
F Hitung	0,06		
F Table	5,99		
Kesimpulan	Tidak pengaruhnya secara signifikan		

Sumber : Hasil Analisa 2013

Pada tabel 5.14 sebelumnya, hipotesis yang diambil sebagai aturan dalam pengambilan keputusan adalah :

- $F_{hitung} < F_{table}$, H_0 diterima
- $F_{hitung} > F_{table}$, H_0 ditolak,

Sehingga kesimpulan yang dapat diambil dari indikator jaringan sampah berdasarkan persepsi masyarakat adalah ternyata tidak ada pengaruh yang secara signifikan dari bak sampah dan sungai terhadap tingkat terjadinya kekumuhan.

5.2.3 Persepsi Terkait Jaringan Air Bersih

Pada persepsi mengenai jaringan air bersih indikatornya terbagi atas PDAM, dan sumur. Sedangkan indikator yang lain tidak termasuk karena tidak terdapat responden berpendapat mengenai indikator tersebut. Berikut adalah tabel hasil indikator berdasarkan persepsi masyarakat :

Tabel 5.15
Indikator Jaringan Air Bersih Berdasarkan Persepsi Masyarakat

RT	Jaringan Air Bersih			
	Indikator			
	PDAM	Sumur	X1	X2
1	11	6	121	36

RT	Jaringan Air Bersih			
	Indikator			
	PDAM	Sumur	X1	X2
2	5	11	25	121
3	4	12	16	144
4	18	0	324	0
Tc	38	29	121	36
nc	4	4		

Sumber : Hasil Analisa 2013

Dari tabel 5.15 diatas maka dapat diambil tabel ANOVA (*analysis of varians*) One Way menjadi berikut :

Tabel 5.16
Hasil Anova Jaringan Air Bersih Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Sumber Keragaman	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Kuadrat Tengah (1) / (2)
Antar Perlakuan	SST = 10,13	dk1= k-1 = 2-1 = 1	MSTR=SST/dk1 = 10,13/1 =10,13
Kesalahan Dalam Perlakuan	SSE = 215,75	dk2= N-k = 8-2 = 6	MSE=SSE/dk2 =215,75/6 =35,9
SS Total	225,88		
F Hitung	0,28		
F Table	5,99		
Kesimpulan	Tidak pengaruhnya secara signifikan		

Sumber : Hasil Analisa 2013

Pada tabel 5.16 diatas hipotesis yang diambil sebagai aturan dalam pengambilan keputusan adalah :

- F hitung < F table, Ho diterima
- F hitung > F table, Ho ditolak,

Sehingga kesimpulan yang dapat diambil dari indikator jaringan sampah berdasarkan persepsi masyarakat adalah ternyata tidak ada

perbedaan yang nyata (pengaruh yang secara signifikan) dari PDAM dan sumur terhadap tingkat terjadinya kekumuhan.

5.3 Analisa Tingkat Faktor Ekonomi

Pada tingkat faktor ekonomi terbagi atas mata pencaharian, dan tingkat pendapatan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pada persepsi mengenai tingkat faktor ekonomi merupakan hasil kuisioner dari persepsi masyarakat sendiri, dimana kuisioner tersebut sudah merepresentativ dari apa yang masyarakat rasakan, dan apa yang masyarakat lihat kemudian diinterpretasikan. Berikut adalah indikator yang dimaksud.

5.3.1 Persepsi Terkait Tingkat Mata Pencaharian

Pada persepsi mengenai tingkat mata pencaharian indikatornya terbagi atas buruh pabrik, tukang becak, nelayan, tukang bakso, dan kios. Sedangkan indikator yang lain tidak termasuk karena tidak terdapat responden berpendapat mengenai indikator tersebut. Berikut adalah tabel hasil indikator berdasarkan persepsi masyarakat :

Tabel 5.17
Indikator Mata Pencaharian Berdasarkan Persepsi Masyarakat

RT	Mata Pencaharian									
	Indikator									
	Buruh Pabrik	Tukang Becak	Nelayan	Tukang Bakso	Kios	x1	x2	x3	x4	x5
1	0	7	0	10	0	0	49	0	100	0
2	0	7	0	9	0	0	49	0	81	0
3	1	2	3	0	10	1	4	9	0	100
4	3	4	0	0	11	9	9	0	0	121
Tc	4	20	3	19	21					

Sumber : Hasil Analisa 2013

Dari tabel 5.17 diatas maka dapat diambil tabel ANOVA (*analysis of varians*) One Way menjadi berikut :

Tabel 5.18
Hasil Anova Mata Pencaharian Berdasarkan
Persepsi Masyarakat

Sumber Keragaman	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Kuadrat Tengah (1) / (2)
Antar Perlakuan	SST = 82,5	$dk1 = k - 1 = 5 - 1 = 4$ $dk2 = N - k = 20 - 5 = 15$	$MSTR = SST / dk1 = 82,5 / 4 = 20,6$ $MSE = SSE / dk2 = 225,25 / 15 = 15,01$
Kesalahan Dalam Perlakuan	SSE = 225,25		
SS Total	307,75		
F Hitung	1,37		
F Table	3,06		
Kesimpulan	Tidak Ada Pengaruhnya secara signifikan		

Sumber : Hasil Analisa 2013

Pada tabel 5.18 diatas hipotesis yang diambil sebagai aturan dalam pengambilan keputusan adalah :

- F hitung < F table, Ho diterima
- F hitung > F table, Ho ditolak,

Sehingga kesimpulan yang dapat diambil dari indikator mata pencaharian berdasarkan persepsi masyarakat adalah ternyata tidak ada perbedaan yang nyata (pengaruh yang secara signifikan) buruh pabrik, tukang becak, nelayan, tukang bakso dan kios terhadap tingkat terjadinya kekumuhan.

5.3.2 Persepsi Terkait Tingkat Pendapatan

Pada persepsi mengenai tingkat pendapatan indikatornya terbagi atas Rp800.000-Rp1.000.000 dan Rp400.000-Rp600.000 . Sedangkan indikator yang lain tidak termasuk karena tidak terdapat responden berpendapat mengenai indikator tersebut. Berikut adalah tabel hasil indikator berdasarkan persepsi masyarakat :

Tabel 5.19
Indikator Tingkat Pendapatan Berdasarkan Persepsi Masyarakat

RT	Tingkat Pendapatan			
	Indikator			
	Rp800.000- Rp1.000.000	Rp400.000- Rp600.000	x1	x2
1	0	17	0	289
2	1	15	1	225
3	0	16	0	256
4	0	18	0	324
Tc	1	66		
nc	4	4		

Sumber : Hasil Analisa 2013

Dari tabel 5.19 diatas maka dapat diambil tabel ANOVA (*analysis of varians*) One Way menjadi berikut :

Tabel 5.20
Hasil Anova Tingkat Pendapatan Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Sumber Keragaman	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Kuadrat Tengah (1) / (2)
Antar Perlakuan	SST = 528,13	dk1= k-1 = 2-1 = 1	MSTR=SST/dk1 = 528,13/1 =528,13
Kesalahan Dalam Perlakuan	SSE = 5,75	dk2= N-k = 8-2 = 6	MSE=SSE/dk2 =5,75/6 =0,95
SS Total	533,88		
F Hitung	555,9		
F Table	5,99		
Kesimpulan	Terdapat pengaruhnya secara signifikan		

Sumber : Hasil Analisa 2013

Pada tabel 5.20 diatas hipotesis yang diambil sebagai aturan dalam pengambilan keputusan adalah :

- $F_{\text{hitung}} < F_{\text{table}}$, H_0 diterima
- $F_{\text{hitung}} > F_{\text{table}}$, H_0 ditolak,

Sehingga kesimpulan yang dapat diambil indikator dari tingkat pendapatan berdasarkan persepsi masyarakat adalah ternyata terdapat pengaruh yang secara signifikan terhadap tingkat terjadinya kekumuhan. Menurut masyarakat indikator yang paling menunjukkan tingkat kekumuhan berdasarkan tingkat pendapatan adalah pendapatan yang tidak menentu/tidak sama sekali. Hal ini didasarkan atas dasar latar belakang mata pencaharian mereka yang meliputi tukang becak, buruh, dsb yang membuat pendapatan mereka tidak menentu per hari sehingga tidak dapat ditafsirkan pendapatan per bulan dari masyarakat setempat. Namun berdasarkan hasil survey di lapangan dan setelah diteliti ternyata masyarakat setempat mempunyai pekerjaan yang lain yang bisa menambah pendapatan mereka adalah penyediaan penyewaan rumah di lahan yang daya tampungnya rendah dan padat dengan harga yang murah. Sehingga memungkinkan mereka mendapatkan pendapatan yang cukup.

5.4 Analisa Tingkat Kepadatan Penduduk

Pada tingkat kepadatan penduduk terbagi atas tingkat penghuni. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pada persepsi mengenai tingkat penghuni merupakan hasil kuisisioner dari persepsi masyarakat sendiri,

dimana kuisisioner tersebut sudah merepresentativ dari apa yang masyarakat rasakan, dan apa yang masyarakat lihat kemudian diinterpretasikan. Berikut adalah indikator yang dimaksud.

5.4.1 Persepsi Terkait Tingkat Penghuni Rumah

Pada persepsi mengenai tingkat penghuni rumah indikatornya terbagi atas 1-3 jiwa, 3-5 jiwa, 5-7 jiwa. Sedangkan indikator yang lain tidak termasuk karena tidak terdapat responden berpendapat mengenai indikator tersebut. Berikut adalah tabel hasil indikator berdasarkan persepsi masyarakat :

Tabel 5.21
Indikator Tingkat Penghuni Rumah Berdasarkan Persepsi Masyarakat

RT	Tingkat Penghuni					
	Indikator					
	1-3 jiwa	3-5 jiwa	5-7 jiwa	x1	x2	x3
1	6	4	7	36	16	49
2	0	9	7	0	81	49
3	0	7	9	0	49	81
4	0	8	10	0	64	100
Tc	6	28	33			
Nc	4	4	4			

Sumber : Hasil Analisa 2013

Dari tabel 5.21 diatas maka dapat diambil tabel ANOVA (analysis of varians) One Way menjadi berikut :

Tabel 5.22
Hasil Anova Tingkat Penghuni Rumah Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Sumber Keragaman	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Kuadrat Tengah (1) / (2)
Antar Perlakuan	SST = 103,17	dk1= k-1 = 3-1 = 2	MSTR=SST/dk1 = 103,17/2 =51,5
Kesalahan Dalam Perlakuan	SSE = 47,75	dk2= N-k = 12- 3 = 9	MSE=SSE/dk2 =47,75/9 =5,30
SS Total	150,92		
F Hitung	9,71		
F Table	4,26		
Kesimpulan	Ada Pengaruhnya Secara Signifikan		

Sumber : Hasil Analisa 2013

Pada tabel 5.22 diatas hipotesis yang diambil sebagai aturan dalam pengambilan keputusan adalah :

- F hitung < F table, Ho diterima
- F hitung > F table, Ho ditolak,

Sehingga kesimpulan yang dapat diambil dari indikator tingkat penghuni rumah berdasarkan persepsi masyarakat adalah ternyata terdapat

ada perbedaan yang nyata (pengaruh yang secara signifikan) 1-3 jiwa, 3-5 jiwa, dan 5-7 jiwa terhadap tingkat terjadinya kekumuhan.

5.5 Hasil Indikator Kawasan Kumuh Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Berdasarkan hasil analisa terkait indikator kawasan kumuh berdasarkan persepsi masyarakat seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya diatas, maka hasil yang diperoleh lewat ANOVA (analysis of varians) One Way adalah sebagai berikut :

5.6 Perbandingan Indikator Kawasan Kumuh.


Pada sub bab yang dimaksud lebih memspesifikasikan indikator kawasan kumuh berdasarkan persepsi masyarakat, menurut para ahli, dan pedoman pemerintah. Hasil dari perbandingan tersebut merupakan acuan ataupun kesimpulan akhir dari penelitian yang dimaksud yaitu ***"Indikator Kawasan Kumuh Berdasarkan Persepsi Masyarakat Kelurahan Kesatrian Kecamatan Blimbing Kota Malang"***. Studi Kasus RW 12. Berikut adalah tabel perbandingannya

5.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kekumuhan RW 12 Kelurahan Kesatrian

Pada sub bab yang dimaksud adalah mengetahui tingkat kekumuhan yang terdapat pada RW 12 Kelurahan Kesatrian dengan menggunakan analisa skoring. Pada tabel 5.25 dapat dijelaskan bahwa tingkat kekumuhan yang terdapat pada RW 12 kelurahan kesatrian yang paling tinggi adalah luas bangunan yang meliputi $<21\text{m}^2$ dan seterusnya (lihat pada Tabel 5.25). Artinya adalah dapat disimpulkan bahwa yang paling tinggi adalah faktor yang paling mempengaruhi kekumuhan di RW 12, sedangkan yang rendah tidak terlalu mempengaruhi tingkat kekumuhan di RW 12.

Tabel 5.23
Hasil Indikator Kawasan Kumuh Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Kepadatan Bangunan																				
RT	Luas Bangunan				Bahan Bangunan Atap				Bahan Bangunan Dinding				Bahan Bangunan Lantai				Jumlah Ruangannya			
	> 50m ²	36-50m ²	21-36m ²	< 21m ²	Genteng	Asbes	Seng	Sirap	Tembok	Triplek	Papan /kayu	Gedek /bilik	Keramik	Semen	Papan /Kayu	Tanah	5 ruangan	4 ruangan	3 ruangan	2 ruangan
1	Tidak Ada Pengaruhnya								Tidak Ada Pengaruhnya				Tidak Ada Pengaruhnya				Tidak Ada Pengaruhnya			
2																				
3																				
4																				
Infrastruktur Permukiman																				
RT	MCK				Jaringan Listrik				Jaringan Air Bersih				Jaringan Sampah				Jaringan Jalan			
	Baik	Cukup Baik	Buruk	Sangat Buruk	PLN	Diesel	Lampu Tradisional	Tidak Memili ki	PDAM	Sumur	Air Hujan	Air Sungai	Bak sampah	Menimbun	Membakar	Sungai	Aspal	Semen	Papan/kayu	Tanah
1	Tidak Ada Pengaruhnya				Tidak Ada Pengaruhnya				Tidak Ada Pengaruhnya				Tidak Ada Pengaruhnya				Tidak Ada Pengaruhnya			
2																				
3																				
4																				
Faktor Ekonomi											Kepadatan Penduduk									
RT	Mata Pencaharian						Tingkat Pendapatan				Jumlah Penghuni Rumah									
	PNS	Buruh Pabrik	T. Becak	Nelayan	T. Bakso	Kios	>1 Juta	Rp800.000-1.000.000	Rp600.000-800.000	Rp400.000-600.000	1-3 Jiwa	4-6 Jiwa	7-9 Jiwa	> 9 Jiwa						
1	Tidak Ada Pengaruhnya						Tidak Ada Pengaruhnya				Tidak Ada Pengaruhnya				Tidak Ada Pengaruhnya					
2																				
3																				
4																				

KETERANGAN :
 INDIKATOR YANG ADA PENGARUHNYA

Tabel 5.24
Indikator Baru Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Kepadatan Bangunan (kondisi Bangunan)				Faktor Ekonomi				Kepadatan Penduduk
Indikator								
Bahan Bangunan Atap		Luas Bangunan		Bahan Bangunan Dinding		Tingkat Pendapatan		Tingkat Penghuni Rumah
Genteng	Asbes	21- 36m ²	<21m ²	Tembok	Triplek	Rp800.000- Rp1.000.000	Rp400.000- Rp600.000	<ul style="list-style-type: none"> • 1-3 jiwa • 4-6 jiwa • 7-9 jiwa

Sumber : Hasil Analisa 2013

Pada tabel 5.23 dan 5.24 yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai indikator berdasarkan persepsi masyarakat adalah :

- Untuk Faktor kepadatan bangunan terdiri atas luas bangunan yang meliputi 21-36m², dan < 21m², bahan bangunan dinding meliputi tembok dan triplek, sedangkan untuk bahan bangunan atap meliputi bahan asbes dan genteng.
- Untuk Faktor Ekonomi yaitu tingkat pendapatan yang berkisar Rp800.000-Rp1.000.000, dan Rp400.000-Rp600.000
- Untuk Faktor kepadatan penduduk terdiri atas tingkat penghuni yang meliputi 1-3 jiwa, 4-6 jiwa, 7-9 jiwa.

Jadi, indikator kawasan kumuh berdasarkan persepsi masyarakat Kelurahan Kesatrian Kecamatan Blimbing Kota Malang (Studi Kasus Kawasan Kumuh RW 12 Kelurahan Kesatrian) adalah kawasan yang tingkat penghuni suatu rumah berjumlah 9 orang/jiwa dengan tingkat pendapatan masyarakatnya sebesar Rp400.000-Rp600.000, dan bahan bangunan dindingnya terbuat dari tembok dan triplek serta memiliki luas bangunan < 21m².

Berikut adalah Peta Persebaran Hasil analisisnya dan tabel perbandingan indikator kumuh :

Tabel 5.25
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kekumuhan
Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Kriteria Kepadatan Bangunan							Faktor Ekonomi					Kepadatan Penduduk					Kategori						
No	Lokasi	Indikator	Bobot	Keterangan	Score	Nilai Bobot	Indikator	Bobot	Keterangan	Score	Nilai Bobot	Indikator	Bobot	Keterangan	Score	Nilai Bobot		Σ Nilai					
1	RT 1	Luas Bangunan	60%	21-36m ²	1	0,6	Tingkat Pendapatan	100%	Rp800.000- Rp1.000.000	1	1	Tingkat Penghuni Rumah	100%	1-3 Jiwa	1	1	2,6	Sedang					
	RT 2			<21m ²	2	1,2			-	-	-			-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	RT 3																						
	RT 4																						
2	RT 1	Bahan Bangunan Dinding	10%	Tembok	1	0,1	-	-	-	-	-	-	-	7-9 Jiwa	3	3	3,1	Sedang					
	RT 2			Triplek	2	0,2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-				
	RT 3																						
	RT 4																			0,8	Rendah		
3	RT 1	Bahan Bangunan Atap	30%	Asbes	1	0,3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0,3	Rendah					
	RT 2			Genteng	2	0,6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-					
	RT 3																		0,6	Rendah			

Kriteria Kepadatan Bangunan						Faktor Ekonomi					Kepadatan Penduduk					Kategori		
Nb	Lokasi	Indikator	Bobot	Keterangan	Score	Nilai Bobot	Indikator	Bobot	Keterangan	Score	Nilai Bobot	Indikator	Bobot	Keterangan	Score		Nilai Bobot	Σ Nilai
	RT 4						-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		

Sumber : Hasil Analisa 2014

Tabel 5.26
Hasil Perbandingan Indikator Kawasan Kumuh

Analisa Responden	Teori Para Pakar/Ahli	Pedoman Pemerintah	Kesimpulan
Kriteria Indikator Kawasan kumuh berdasarkan Persepsi Masyarakat (Responden) :	Kriteria Indikator Kawasan kumuh berdasarkan Para Ahli :	Kriteria Indikator Kawasan kumuh berdasarkan Pedoman Pemerintah :	Kriteria Indikator Kawasan kumuh berdasarkan Persepsi Masyarakat Kelurahan Kesatrian (Studi Kasus Kawasan Kumuh RW 12 Kelurahan Kesatrian) :
Kepadatan Bangunan			
a) Luas Bangunan <ul style="list-style-type: none"> • 21-36m2 • < 21m2 	Luas bangunan yang paling kumuh adalah < 21m ²	Luas bangunan yang paling kumuh adalah Kepadatan bangunan >100 rumah/hektar	Berdasarkan hasil analisa bahwa indikator kawasan kumuh berdasarkan persepsi masyarakat untuk kepadatan bangunan adalah : a) Bahan Bangunan Dinding Meliputi

Analisa Responden	Teori Para Pakar/Ahli	Pedoman Pemerintah	Kesimpulan
		Jarak antar bangunan yang paling kumuh < 1,5m	: <ul style="list-style-type: none"> • Tembok • Triplek
b) Bahan Bangunan Atap <ul style="list-style-type: none"> • Genteng • Asbes 	Bahan bangunan atap yang menunjukkan kekumuhan adalah bahan bangunan atap dari Genteng	Kondisi bangunan yang paling kumuh adalah Kondisi Bangunan temporeranya rendah < 25%	b) Bahan Bangunan Atap Meliputi : <ul style="list-style-type: none"> • Genteng • Asbes c) Luas Bangunan <ul style="list-style-type: none"> • 21-36m² • < 21-36m²
c) Bahan Bangunan Dinding <ul style="list-style-type: none"> • Tembok • Triplek 	Bahan bangunan dinding yang menunjukkan kekumuhan adalah bahan bangunan dinding dari Gedek/bilik	Kondisi Bangunan Temporeranya rendah <25%	
d) Bahan Bangunan Lantai <ul style="list-style-type: none"> • Keramik • Semen 	Bahan bangunan yang paling kumuh adalah dari Tanah	Kondisi Bangunan Temporeranya rendah <25%	
Faktor Ekonomi			

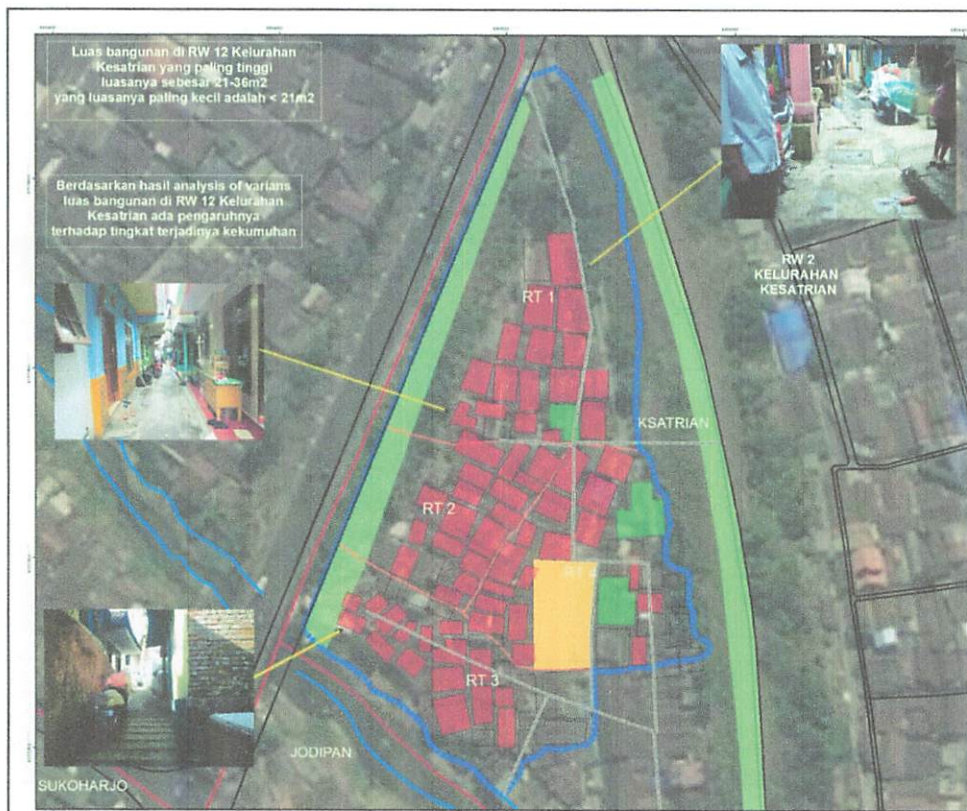
Analisa Responden	Teori Para Pakar/Ahli	Pedoman Pemerintah	Kesimpulan
a) Tingkat Pendapatan <ul style="list-style-type: none"> • Rp800.000 – Rp1.000.000 • Rp400.000 – Rp600.000 	Tingkat pendapatan yang menunjukkan kumuh adalah Rp400.000-Rp600.000	Lebih dari 35% tidak ada penghasilannya	indikator kawasan kumuh berdasarkan persepsi masyarakat untuk Faktor Ekonomi adalah : <ul style="list-style-type: none"> a) Tingkat Pendapatan Meliputi : <ul style="list-style-type: none"> • Rp400.000-Rp600.000
b) Mata Pencaharian <ul style="list-style-type: none"> • Buruh Pabrik • Tukang Becak • Nelayan • Tukang Bakso • Kios 	Mata pencaharian yang menunjukkan kekumuhan adalah yg bekerja di sektor informal	Tidak dideskripsikan mengenai Mata Pencaharian mana saja yang menunjukkan kekumuhan	Tidak ada Pengaruhnya terhadap tingkat terjadinya kekumuhan
Kepadatan Penduduk			
a) Tingkat Penghuni <ul style="list-style-type: none"> • 1-3 jiwa • 4-6 jiwa • 7-9 jiwa 	Tingkat penghuni yang menunjukkan kekumuhan adalah penghuni yang lebih dari 8 jiwa Menurut Budi D Sinulingga tingkat penghuni yang menunjukkan kekumuhan	Tingkat penghuni yang menunjukkan kekumuhan adalah penghuni yang > 4KK/rumah	Sedangkan indikator kawasan kumuh berdasarkan persepsi masyarakat untuk Kepadatan Penduduk Meliputi : <ul style="list-style-type: none"> a) Tingkat Penghuni Rumah : <ul style="list-style-type: none"> • 1-3 Jiwa • 4-6 Jiwa • 7-9 Jiwa

Analisa Responden	Teori Para Pakar/Ahli	Pedoman Pemerintah	Kesimpulan
	adalah Penduduknya sangat padat antara 250 – 400 jiwa/ha.		
Infrastruktur Permukiman			
a) Jaringan Air Bersih <ul style="list-style-type: none"> • PDAM • Sumur 	jaringan air bersih yang menunjukkan tingkat kekumuhan adalah yang bersumber dari air sungai	Jaringan air bersih yang menunjukkan kekumuhan adalah ditinjau dari tingkat pelayanannya yaitu > 70% tidak terlayani	indikator kawasan kumuh berdasarkan persepsi masyarakat untuk Infrastruktur Permukiman : <ul style="list-style-type: none"> a) Jaringan Air Bersih <ul style="list-style-type: none"> • Sungai • Daerah yang tidak terlayani b) Jaringan Sampah <ul style="list-style-type: none"> • Dibuang Ke Sungai • Daerah yang tidak terlayani c) Kondisi MCK <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi yang paling buruk
b) Jaringan Sampah <ul style="list-style-type: none"> • Bak Sampah • Sungai 	jaringan sampah yang menunjukkan tingkat kekumuhan adalah yang dibuang ke sungai	Jaringan sampah yang menunjukkan kekumuhan adalah ditinjau dari tingkat pelayanannya yaitu > 70% tidak terlayani	
c) Kondisi MCK <ul style="list-style-type: none"> • Baik • Cukup Baik 	Kondisi MCK yang menunjukkan tingkat kekumuhan adalah kondisi	Tidak dideskripsikan mengenai Kondisi MCK yang menunjukkan	

Analisa Responden	Teori Para Pakar/Ahli	Pedoman Pemerintah	Kesimpulan
• Buruk	yang buruk	kekumuhan	

Sumber : Hasil Analisa 2013





PERSEBARAN LUAS BANGUNAN



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

NO PETA : 5.1

Legenda

- Batas Administrasi Kelurahan
- Batas RW
- Batas RT
- Rel Kereta Api
- Sungai
- Jalan
- Jalan RT
- Persegi
- Luas Bangunan 21-36m²
- Luas Bangunan < 21m²
- Vegetasi
- Lapangan

SKALA 1 : 500

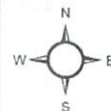


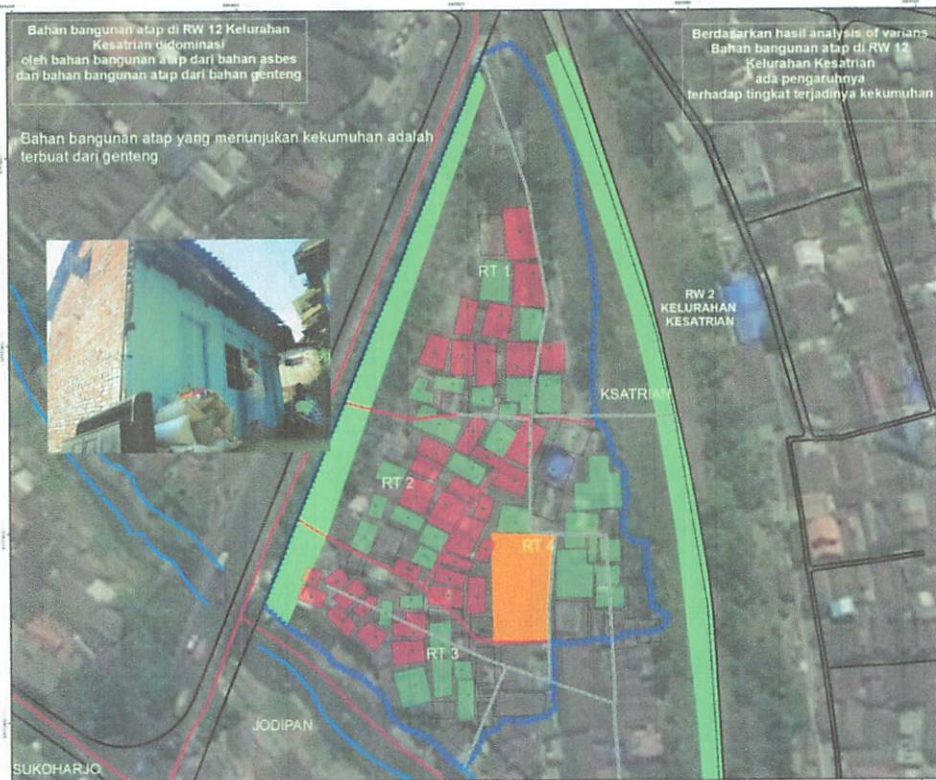
Sistem Koordinat Datum WGS 1984 UTM Zone 49S
Proyeksi: Transverse Mercator

SUMBER PETA :

1. Peta Batas Administrasi Kelurahan
2. Peta Landuse Kelurahan Kesatrian

INSERT PETA :





PERSEBARAN BAHAN BANGUNAN ATAP



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

NO PETA : 5.2

Legenda

- Batas Administrasi Kelurahan
- Batas RW
- Batas RT
- Rel Kereta
- Sungai
- Jalan Utama
- Jalan RT/Lingkungan
- Bahan Atap Asbes
- Bahan Atap Genteng
- Perse
- Vegetasi
- Lapangan

SKALA 1 : 500



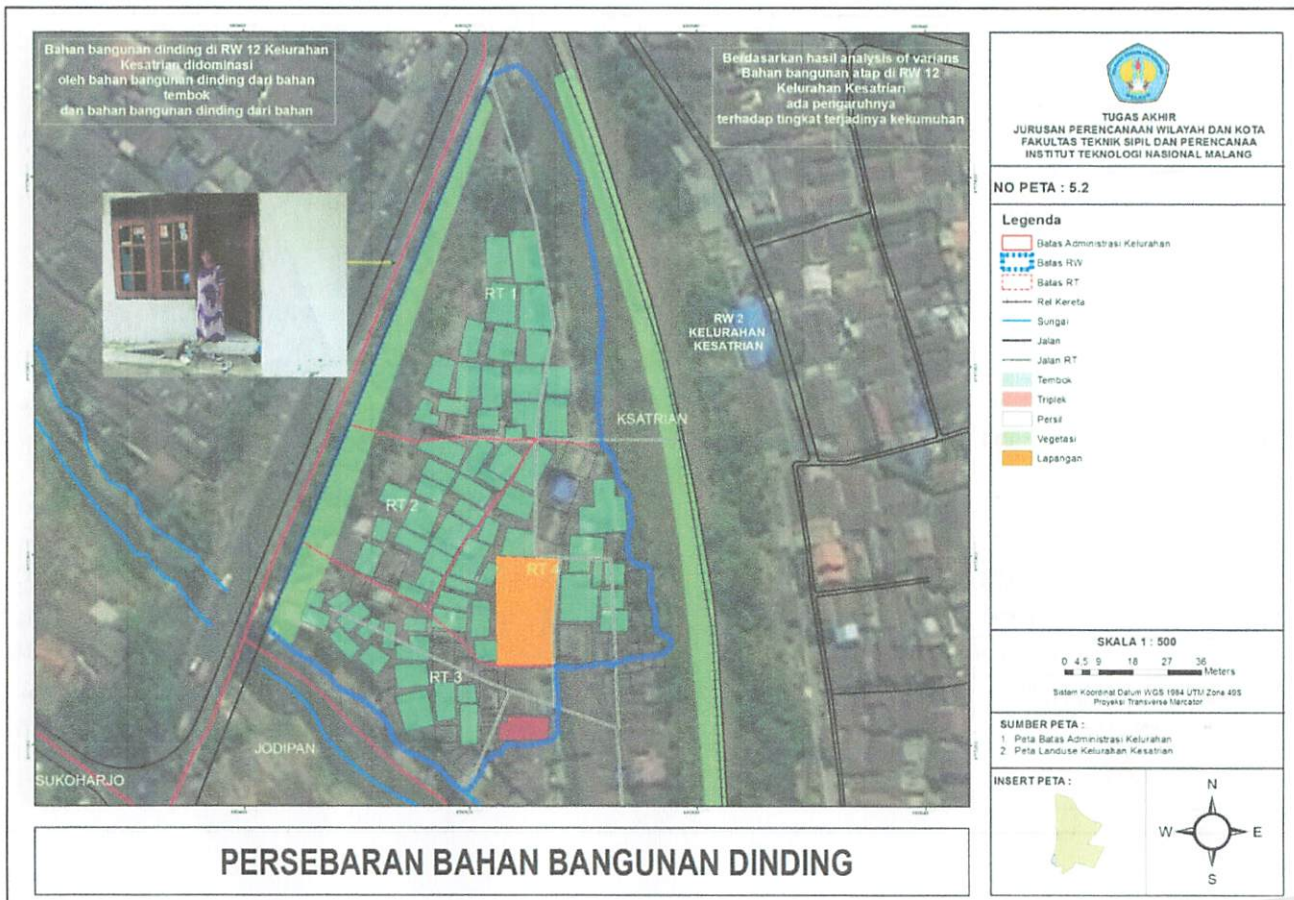
Sistem Koordinat Datum WGS 1984 UTM Zone 48S
Proyeksi Transverse Mercator

SUMBER PETA :

1. Peta Batas Administrasi Kelurahan
2. Peta Landuse Kelurahan Kesatrian

INSERT PETA :





Tingkat pendapatan masyarakat di RW 12 Kelurahan Kesatrian berkisar antara Rp400.000-600.000, dan yang paling tinggi sebesar Rp900.000-Rp1.000.000 yang terdapat di RT 02

Berdasarkan hasil analisis of varians Tingkat pendapatan masyarakat di RW 12 Kelurahan Kesatrian ada pengaruhnya terhadap tingkat terjadinya kekumuhan



PERSEBARAN TINGKAT PENDAPATAN MASYARAKAT



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

NO PETA : 5.5

Legenda

- Batas Administrasi Kelurahan
- Batas RW
- Batas RT
- Rel Kereta
- Sungai
- Jalan RT
- Perisit
- Pendapatan Per Bulan Rp400.000-Rp600.000
- Pendapatan Per Bulan Rp600.000-Rp1.000.000
- Vegetasi
- Lapangan

SKALA 1 : 500

0 4.5 9 18 27 36
Meters

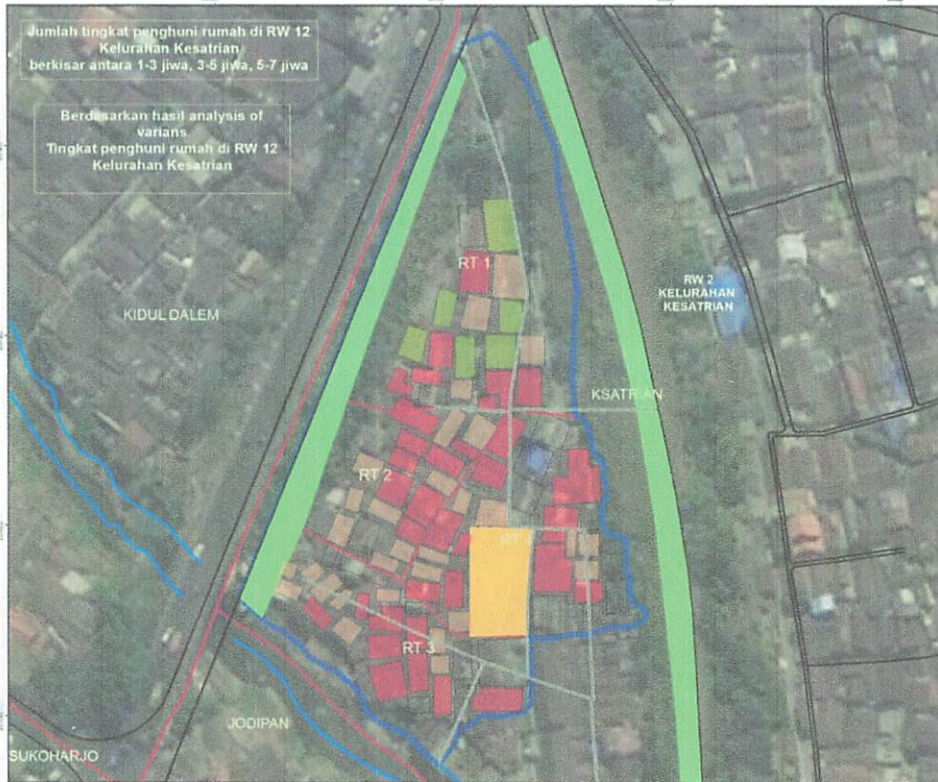
Sistem Koordinat Dalam WGS 1984 UTM Zone 49S
Proyeksi Transverse Mercator

SUMBER PETA :

1. Peta Batas Administrasi Kelurahan
2. Peta Lanscape Kelurahan Kesatrian

INSERT PETA :





PERSEBARAN TINGKAT PENGHUNI RUMAH



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

NO PETA : 5.6

Legenda

- Batas Administrasi Kelurahan
- Batas RW
- Batas RT1
- Rel Kereta
- Jalan Utama
- Jalan RT
- Sungai
- Vegetasi
- Permukiman
- Jumlah Penghuni Satu Rumah 1-3 jiwa
- Jumlah Penghuni Satu Rumah 3-5 jiwa
- Jumlah Penghuni Satu Rumah 5-7 jiwa
- Lapangan

SKALA 1 : 500



Sistem Koordinat Datum WGS 1984 UTM Zone 49E
Proyeksi Transverse Merator

SUMBER PETA :

1. Peta Batas Administrasi Kelurahan
2. Peta Landuse Kelurahan Kesatrian

INSERT PETA :



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap Indikator Kawasan Kumuh Kelurahan Kesatrian (studi Kasus RW 12 Kelurahan Kesatrian), uraian berikut akan membahas kesimpulan dari hasil penelitian tujuan Indikator Kawasan Kumuh berdasarkan Persepsi Masyarakat Kelurahan Kesatrian Kecamatan Blimbing Kota Malang.

Penentuan indikator kawasan kumuh berdasarkan persepsi masyarakat tentunya didasari oleh analisis yang efektif sesuai dengan fungsinya adalah untuk mencari rata-rata persepsi masyarakat yang berpendapat sama dengan menggunakan aturan mengambil keputusan yaitu :

$F_{hitung} < F_{table}$, H_0 diterima

$F_{hitung} > F_{table}$, H_0 ditolak,

Dengan demikian maka indikator kawasan kumuh berdasarkan persepsi masyarakat yaitu :

- **Indikator 1**

Kawasan kumuh merupakan kawasan yang mempunyai indikator bangunan terdiri atas bahan bangunan dinding dan lantai, bahan bangunan atap terbuat dari genteng dan asbes dan juga luas bangunan yang meliputi $21-36m^2$, dan $< 21-36m^2$.

- **Indikator 2**

Kawasan kumuh merupakan kawasan yang mempunyai indikator Faktor Ekonomi yang terdiri atas tingkat pendapatan yang berkisar Rp800.000-Rp1.000.000, dan Rp400.000-Rp600.000

- **Indikator 3**

Kawasan kumuh merupakan kawasan yang mempunyai indikator tingkat penghuni rumah yang meliputi 1-3 jiwa, 4-6 jiwa, 7-9 jiwa.

Berdasarkan hasil Indikator Persepsi Masyarakat diatas maka

Klasifikasinya adalah sebagai berikut :

Klasifikasi dari Indikator 1 meliputi Kepadatan Bangunan adalah:

- **Bahan Bangunan Dinding**
Meliputi : Kayu Sirap dan Tembikar
- **Bahan Bangunan Atap**
Meliputi : Genteng dan Seng
- **Luas Bangunan**
Meliputi : $3 \times 5 \text{m}^2$, dan $4 \times 5 \text{m}^2$.

Klasifikasi dari Indikator 2 meliputi Faktor Ekonomi adalah :

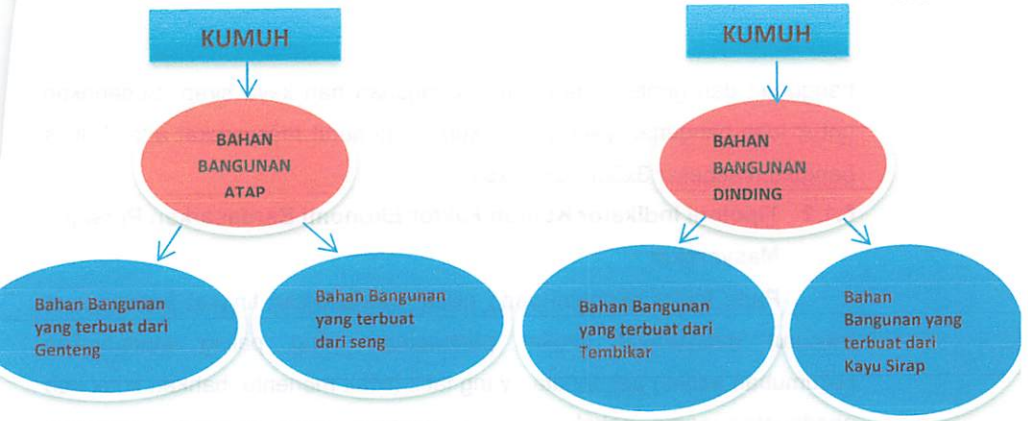
- **Tingkat Pendapatan**
Meliputi : Rp20.000-Rp40.000, dan Tidak menentu bahkan tidak sama sekali

Klasifikasi dari Indikator 2 meliputi Faktor Ekonomi adalah :

- **Tingkat Penghuni Rumah**
Meliputi : 5 orang, 7 orang dalam satu rumah

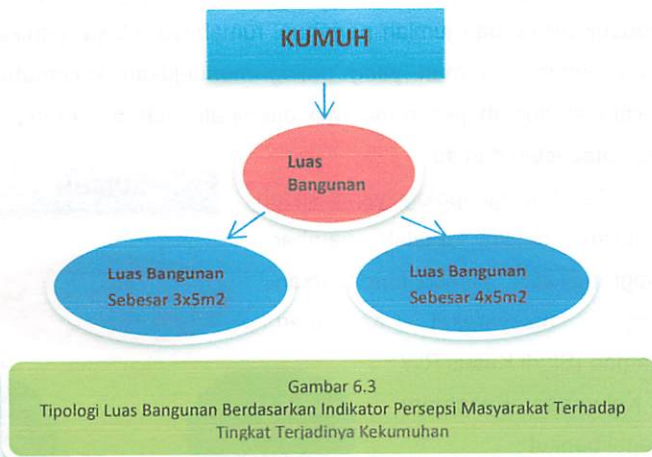
6.1.1 Tipologi Indikator Kumuh Kepadatan Bangunan Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Tipologi indikator kumuh yang dimaksud dalam hal ini adalah dilihat berdasarkan persepsi masyarakat mengenai kekumuhan (Hal apakah yang paling kumuh) menurut masyarakat terkait dengan indikator yang sudah didapatkan.



Gambar 6.2
 Tipologi Bahan Bangunan Atap
 Berdasarkan Indikator Persepsi Masyarakat
 Terhadap Tingkat Terjadinya Kekumuhan

Gambar 6.1
 Tipologi Bahan Bangunan Dinding Berdasarkan
 Indikator Persepsi Masyarakat
 Terhadap Tingkat Terjadinya Kekumuhan



Gambar 6.3
 Tipologi Luas Bangunan Berdasarkan Indikator Persepsi Masyarakat Terhadap
 Tingkat Terjadinya Kekumuhan

Berdasarkan hasil survey di lapangan, maka penjelasan pada gambar 6.1-6.3 di atas dapat dideskripsikan bahwa bahan bangunan dinding yang paling kumuh berdasarkan persepsi masyarakat (menurut masyarakat) adalah bahan bangunan yang terbuat dari bahan tembikar, dan bahan bangunan yang terbuat dari kayu sirap. Selanjutnya, untuk bahan bangunan atap yang paling kumuh menurut masyarakat adalah bahan

bangunan dari genteng dan bahan bangunan dari kayu sirap. Sedangkan untuk luas bangunan yang paling kumuh menurut masyarakat adalah luas bangunan sebesar $3 \times 5 \text{m}^2$, dan $4 \times 5 \text{m}^2$.

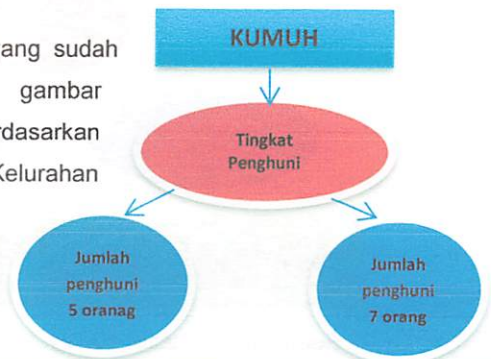
6.1.2 Tipologi Indikator Kumuh Faktor Ekonomi Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Pada faktor ekonomi yang dilihat berdasarkan tingkat pendapatan, menurut masyarakat tingkat pendapatan yang paling menunjukkan kekumuhan adalah pendapatan yang labil (tidak menentu, bahkan tidak ada pendapatan sama sekali), dan pendapatan yang sekurang-kurangnya sebesar Rp20.000-Rp40.000/hari.

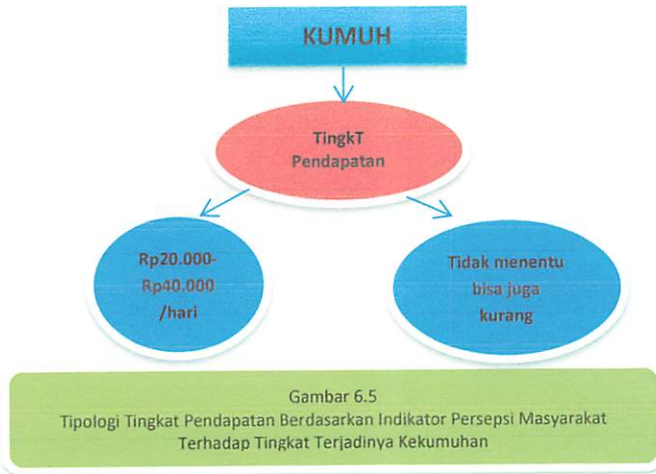
6.1.3 Tipologi Indikator Kumuh Tingkat Kepadatan Penduduk Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tingkat kepadatan penduduk dilihat dari jumlah penghuni rumahnya. Maka demikian indikator jumlah penghuni rumah yang paling menunjukkan kekumuhan menurut masyarakat adalah jika rumahnya ditempati oleh 5-7 orang dalam satu rumah atau lebih dari itu.

Dari tipologi-tipologi yang sudah dijelaskan, berikut adalah gambar tipologi indikator kumuh berdasarkan persepsi masyarakat Kelurahan Kesatrian (Studi Kasus RW 12 Kelurahan Kesatrian) sebagai berikut :



Gambar 6.4
Tipologi Tingkat Penghuni Rumah Berdasarkan Indikator Persepsi Masyarakat Terhadap Tingkat Terjadinya Kekumuhan



6.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang tepat untuk menangani tingkat kekumuhan tersebut yaitu harus adanya Revitalisasi kawasan agar bisa mengurangi tingkat kekumuhan yang terjadi untuk saat ini.

- Pada Kawasan kumuh yang sudah di analisis sebelumnya harus menggunakan program prioritas yang bersifat eksternal dan mengacu pada RTRW Kabupaten eksisting/setempat.
- Pada karakteristik kawasan kumuh harus lebih dispesifikasi variabel yang lebih mempengaruhi tingkat kekumuhan suatu tempat.
- Perlu adanya pemberdayaan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan agar menciptakan lingkungan yang sehat dan asri, sehingga tidak menyebabkan kekumuhan seperti yang terdapat pada Kawasan Kumuh RW 12.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- B,S. Haryadi.1995. *Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi RI
- Gibson,dkk.1990. *Organisasi dan Manajemen Perilaku*. Jakarta:Erlangga
- Kuswartojo,Tjuk.2005. *Perumahan dan Pemukiman di Indonesia*. Bandung:ITB
- Ma,W.Sukandar.1996. *Pokok-pokok Sosiologi Pedesaan*.Jakarta: PT.RG. Persada
- Ramlan,A.Surbakti.1984.*Kemiskinan di kota dan Program Perbaikan Kampung Dalam Prisma Edisi 6, Kota Bermuka Dua*.Jakarta:LP3ES
- Sadyohutomo, Mulyono. 2008. *Manajemen Kota dan Wilayah Realita dan Tantangan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Silas, Johan. 1985. *Perumahan dan Pemukiman*. Surabaya : Jurusan Arsitektur FTSP – ITS
- Sinulingga,D.Budi. 1999. *Pembangunan Kota-Tinjauan Regional dan Lokal*.Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Yudohusudo, Siswono. 1991. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*.Jakarta: Unit Percetakan Bharakerta

B. JURNAL

- Andini, Ike, 2013, Sikap dan Peran Pemerintah Kota Surabaya Terhadap Perbaikan Daerah Kumuh di Kelurahan Tanah Kalikedinding Kota Surabaya, FISIP-Universitas Airlangga
- Handayani, Sri. 2007. *Transformasi Model Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh*. Jurnal FPTK-UPI
- Pontoh, Nia K. 1993. *Pola Perbaikan dan Pembangunan Rumah Masyarakat Berpenghasilan Rendah*. Bandung: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota
- Prasetyo, Adi. 2009. *Karakteristik Permukiman Kumuh Di Kampung Krajan Kelurahan Mojosongo Kecamatan Gebres Kota Surakarta*, Jurnal E-prints UMS,
- Witjaksono, Agung, 2011, *Program Permukiman Kembali Penduduk Bantaran Sungai Brantas di Kota Malang*, Jurnal Pembangunan dan Alam Lestari

C. PEDOMAN PEMERINTAH

- Direktorat Jenderal Cipta Karya. 2001. *Tentang Pedoman Pengembangan PermukimanPeremajaan Lingkungan Permukiman Kumuh*

Direktorat Jenderal Cipta Karya. 2001. *Tentang Pedoman Pengembangan Permukiman Perumahan Lingkungan Permukiman Kumuh*

C. INTERNET (ONLINE)

Ami, Archuek. 2009. *Permukiman Kumuh*. (Online),
(<http://amiarchuek06.blogspot.com>, Diakses 20 Desember 2013

Habib. 2009. *Perbandingan Slum Desa Dengan Kota*. (Online).
(<http://habib07512009.students.uui.ac.id/category/uncategorized>), Diakses 30 November 2013

Siti Umajah Masjukri, 2007, *Perbaikan Kampung Komprehensif dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Sosial Serta Kemandirian Masyarakat Miskin Kampung Kumuh di Kota Surabaya*, (Jurnal Damandiri online) Program Pasca Sarjana UNAIR, (<http://www.damandiri.or.id/detail.php?id=606>), Diakses 22 Januari 2014

LAMPIRAN



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI

KAMPUS : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting) Fax. (0341)
553015 Malang 65145

BERITA ACARA
SEMINAR HASIL SKRIPSI


Nama : Andri. Winawoda
Nim : 09.24.040
Tanggal Seminar Proposal : Selasa, 4 Februari 2014
Judul Skripsi : Indikator Kawasan Kumuh Berdasarkan Persepsi Masyarakat Kelurahan Kesatrian Kecamatan Blimbing Kota Malang (Studi Kasus RW 12 Kelurahan Kesatrian)

No	Dosen Penguji	Keterangan Perbaikan	Paraf
1	Fanita Cahyaning Arie, ST, MT	Teori tentang indikator, kenapa memilih persepsi masyarakat (apa yang dihasilkan), latar belakang diperbaiki, apa outputnya, temanya diganti dari indikator menjadi faktor-faktor, perbandingan untuk membandingkan pakar dan undang-undang	A-



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI

KAMPUS : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting) Fax. (0341)
553015 Malang 65145

		(untuk apa dibandingkan),	
2	Ir. Hutomo Mustajab	Teori tentang indikator, judul ke hasil belum sinkron, indikator diganti menjadi penentuan kawasan kumuh, pada peta penyebaran, langsung dipresentasikan, dasar membandingkan pakar dan undang-undang dan respondennya, dikuisitioner datanya bukan data untuk persepsi.	

Pembimbing 1



Agung Witjaksono, ST, MTP

Pembimbing 2



Ir. Titik Poerwati, MT



PT BNI (PERSEPO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karangjo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERSETUJUAN
UJIAN SKRIPSI

Sesuai hasil kesepakatan kami, mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Andri Mahawada

NIM : 05.24.090

Judul Skripsi : Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kekomunikatifan

berdasarkan persepsi masyarakat kabupaten kesatrian

Candi Klaten dan 12 kabupaten kesatrian

Tanggal Seminar Hasil Skripsi : Selasa 9 Februari 2014

dinyatakan LAYAK untuk diajukan UJIAN SKRIPSI dalam bentuk "Buku Hitam", dengan catatan sebagai berikut:

Pembimbing I

Pembimbing II



PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

PT BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERSETUJUAN
JILID BUKU SKRIPSI

Sesuai hasil kesepakatan kami, mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Arini Wismanda
NIM : 09.29.090
Judul Skripsi : Faktor - Faktor yang mempengaruhi tingkat kebumuhan
berdasarkan persepsi masyarakat buahan keadilan
(studi kasus bu 12 kesadisan)

Tanggal Seminar Hasil Skripsi : selasa 4 februari 2019

dinyatakan LAYAK/TIDAK LAYAK untuk dijilid menjadi BUKU HITAM dengan catatan sebagai berikut:

Pembimbing I

Pembimbing II



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Jl. Bendungan Sigura-gura No.2, Malang

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Agus Setiawan
Nim : 08141040
Program studi : Manajemen
Dosen Pembimbing : Dr. Agus Setiawan, S.Pd, M.Pd

No.	Tanggal	Keterangan	Paraf
1	12/1/04	- SD yang makin indikator => tambahan indikator -> Dijabarkan tiap indikator yang menunjukkan kelemahan -> Tema "ratio-faktor yang mempengaruhi tingkat kemampuan berdasarkan persepsi masyarakat	
2	18/1-04	-> metode analisa andun => pada persepsi diuji dengan komplek instansi => pada hasil analisa => lebih dipecah menjadi dua hasil analisa yang dibagi ↳ respon	
3		ACC K/ian & idang	

DAFTAR ABSENSI MENGIKUTI
SIDANG KOMPREHENSIF
 JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI / PWK



Nama Mahasiswa : *Andri Wismudo*
 Nirm : *01 24 010*

No	NAMA MAHASISWA DAN NIM	JUDUL SKRIPSI	TTD PENGUJI
1	<i>Andri Eko P</i> <i>06-24-008</i>	<i>Keterkaitan Karatifikasi Jalur Pendidikan dengan Penerimaan Masyarakat</i>	<i>1. As 2. Hn 3.</i>
2	<i>Yekhezriel Setianto</i> <i>01 24 075</i>	<i>Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam beasiswa dalam Mendukung Pengembangan Objek Wisata Glotthak</i>	<i>1. S 2. As 3.</i>
3	<i>Weni Rifa Sari</i> <i>09 24 042</i>	<i>Perencanaan Jalur wisata Cagar budaya di Kota Malang</i>	<i>1. S 2. Hn 3.</i>
4			<i>1. 2. 3.</i>
5			<i>1. 2. 3.</i>

Mengetahui,
 Sekretaris Jurusan

LANGUAGE LABORATORY
NATIONAL INSTITUTE OF TECHNOLOGY MALANG

Bendungan Sigura-gura Street No. 2 Malang, Phone (0341) 551431 Ext. 261



Certificate Of Achievement

TOEFL

This certifies that

ANDRI WINAWODA

has taken

TOEFL - PREDICTION TEST

Administered

by ITN LANGUAGE LABORATORY

November 28, 2012

TOEFL-PREDICTION SCORE RECORD

Section 1	Section 2	Section 3	Total Score
48	40	43	437
SCALED SCORES			



Head of Language Laboratory

Dr. Xddy Utomo, M.Pd

NIP. Y. 102 87 00162



ET 3
ku 12

KUESIONER

INDIKATOR KAWASAN KUMUH BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT KELURAHAN KESATRIAN

Daftar pertanyaan ini diajukan sebagai bahan kelengkapan ataupun kedetailan materi dari tema yang diambil dalam penyusunan tugas akhir kuliah (skripsi) mengenai Indikator Kawasan Kumuh Berdasarkan Persepsi Masyarakat Kelurahan Kesatrian Kota Malang. Daftar pertanyaan ini salah satu metode dalam menggali persepsi masyarakat, sehingga kerja sama dan informasinya sangat saya harapkan dalam menyelesaikan studi ini. Atas perhatian dan kesediaanya saya ucapkan terima kasih banyak.

Responden

Nama : ~~Agah~~ Suryano
Jenis Kelamin : laki-laki
Usia : 60 tahun
Pendidikan : SD

1. Faktor Sosial Ekonomi

Tingkat Kepadatan Penduduk		
Variabel Amatan	Kriteria Amatan	Keterangan Responden
Tingkat Penghuni	<p>1. Berapakah jumlah orang yang tinggal di rumah saudara ?</p> <p>a. 1-3 orang <input checked="" type="checkbox"/> 3-5 orang c. 5-7 orang d. Lebih dari 8 orang</p> <p>2. Sudah berapa lama saudara tinggal di lingkungan ini ?</p> <p>a. 1-5 tahun b. 5-10 tahun c. 10-15 tahun <input checked="" type="checkbox"/> Lebih dari 15 tahun</p>	<p>4 orang</p>



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI

KAMPUS Jl. Borongun Segura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Mumpang) Fax. (0341) 553015 Malang 65145

Mata Pencapaian	Apakah jenis pekerjaan saudara ? a. PNS <input checked="" type="checkbox"/> Karyawan swasta c. Wiraswasta d. Nelayan	Buruh
Tingkat Pendapatan	Berapakah pendapatan anda perbulan ? a. Lebih dari Rp1.000.000 b. Rp800.000 – Rp1.000.000 c. Rp600.000 – Rp800.000 d. Rp400.000 – Rp600.000	Dibawah 100.000
Tingkat Pengeluaran	Berapa pengeluaran anda setiap bulannya ? a. Rp400.000-Rp600.000 b. Rp600.000-Rp800.000 c. Rp800.000-Rp1.000.000 d. Lebih dari Rp1.000.000	Tidak known

2. Faktor Fisik Bangunan

Tingkat Kepadatan Bangunan		
Variabel Amatan	Kriteria Amatan	Keterangan Responden
Kepadatan Bangunan	Berapakah luas bangunan di rumah saudara ? a. > 50 m ² b. 36-50 m ² c. 21-36 m ² d. < 21 m ²	
Bahan Bangunan Dinding	Terbuat dari bahan apakah dinding di rumah saudara ? a. Tembok b. Triplek c. Papan/kayu	